



SEJARAH DAN PERKEMBANGAN SASTRA INDONESIA DI MALUKU

**DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL
2000**

TIDAK DIPERDAGANGKAN UNTUK UMUM



SEJARAH DAN PERKEMBANGAN SASTRA INDONESIA DI MALUKU

T. Tomaso
J. Tetelepta
D. Gaspersz

**PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL
JAKARTA
2000**

Penyunting Penyelia
Alma Evita Almanar

Penyunting
Sutejo
Haryanto

Pewajah Kulit
Gerdi W.K.

**PROYEK PEMBINAAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA DAN
DAERAH-JAKARTA
TAHUN 2000**

**Utjen Djusen Ranabrata (Pemimpin), Tukiyar (Bendaharawan),
Djamari (Sekretaris), Suladi, Haryanto, Budiyo, Radiyo, Sutini (Staf)**

HAK CIPTA DILINDUNGI UNDANG-UNDANG

Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya, dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa seizin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

Katalog dalam Terbitan (KDT)

899.210-9

**TOM
s**

Tomasoa, T.; J. Tetelepta; D. Gaspersz
**Sejarah dan Perkembangan Sastra Indonesia di Maluku/
T. Tomaso, J. Tetelepta, dan D. Gaspersz-- Jakarta:
Pusat Bahasa, 2000.--
viii + 112 hlm. 21 cm.**

ISBN 979.685.126-1

- 1. Kesusastraan Indonesia-Sejarah**
- 2. Kesusastraan Indonesia-Maluku**
- I. Judul**

KATA PENGANTAR KEPALA PUSAT BAHASA

Setiap buku yang diterbitkan, tentang apa pun isinya, oleh penulis dan penerbitnya pasti diharapkan dapat dibaca oleh kalangan yang lebih luas. Pada sisi lain pembaca mengharapkan agar buku yang dibacanya itu dapat menambah wawasan dan pengetahuannya. Di luar konteks persekolahan, jenis wawasan dan pengetahuan yang ingin diperoleh dari kegiatan membaca buku itu berbeda antara pembaca yang satu dan pembaca yang lain, bahkan antara kelompok pembaca yang satu dan kelompok pembaca yang lain. Faktor pembeda itu erat kaitannya dengan minat yang sedikit atau banyak pasti berkorelasi dengan latar belakang pendidikan atau profesi dari setiap pembaca atau kelompok pembaca yang bersangkutan.

Penyediaan buku atau bahan bacaan yang bermutu yang diasumsikan dapat memenuhi tuntutan minat para pembaca itu merupakan salah satu upaya yang sangat bermakna untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dalam pengertian yang luas. Hal ini menyangkut masalah keberaksaraan yang cakupan pengertiannya tidak hanya merujuk pada kemampuan seseorang untuk membaca dan menulis, tetapi juga menyangkut hal berikutnya yang jauh lebih penting, yaitu bagaimana mengembangkan dan mengoptimalkan kemampuan tersebut agar wawasan dan pengetahuan yang sesuai dengan minat itu dapat secara terus-menerus ditingkatkan.

Dalam konteks masyarakat-bangsa, kelompok masyarakat yang tingkat keberaksaraannya tinggi memiliki kewajiban untuk berbuat sesuatu yang bertujuan mengentaskan kelompok masyarakat yang tingkat keberaksaraannya masih rendah. Hal itu berarti bahwa mereka yang sudah tergolong pakar, ilmuwan, atau cendekiawan berkewajiban "menularkan" wawasan dan pengetahuan yang dimilikinya kepada mereka yang masih tergolong orang awam. Salah satu upayanya yang patut dilakukan ialah melakukan penelitian yang hasilnya dipublikasikan dalam bentuk terbitan.

Dilihat dari isinya, buku yang dapat memberi tambahan wawasan dan pengetahuan itu amat beragam dan menyangkut bidang ilmu tertentu.

Salah satu di antaranya ialah bidang bahasa dan sastra termasuk pengajarannya. Terhadap bidang ini masih harus ditambahkan keterangan agar diketahui apakah isi buku itu tentang bahasa/sastra Indonesia atau mengenai bahasa/sastra daerah.

Bidang bahasa dan sastra di Indonesia boleh dikatakan tergolong sebagai bidang ilmu yang peminatnya masih sangat sedikit dan terbatas, baik yang berkenaan dengan peneliti, penulis, maupun pembacanya. Oleh karena itu, setiap upaya sekecil apa pun yang bertujuan menerbitkan buku dalam bidang bahasa dan/atau sastra perlu memperoleh dorongan dari berbagai pihak yang berkepentingan.

Sehubungan dengan hal itu, buku *Sejarah dan Perkembangan Sastra Indonesia di Maluku* yang dihasilkan oleh Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah-Maluku tahun 1996/1997 ini perlu kita sambut dengan gembira. Kepada tim penyusun, yaitu T. Tomaso, J. Tetelepta, dan D. Gaspersz, saya ucapkan terima kasih dan penghargaan yang tinggi. Demikian pula halnya kepada Pemimpin Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah-Jakarta beserta seluruh staf, saya sampaikan penghargaan dan terima kasih atas segala upayanya dalam menyiapkan naskah siap cetak untuk penerbitan buku ini.

Hasan Alwi

UCAPAN TERIM KASIH

Puji syukur kepada Tuhan Yang Mahakuasa atas limpahan kasih-Nya kepada tim sehingga naskah laporan penelitian ini dapat diselesaikan.

Pelaksanaan penelitian ini merupakan hasil kerja sama antara Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Pattimura dan Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Maluku, serta Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Maluku Tahun 1996/1997 dalam rangka meneliti Sejarah dan Pertumbuhan Sastra Indonesia di Maluku.

Banyak hambatan yang dihadapi tim selama melaksanakan penelitian sampai dengan penyelesaiannya, baik hambatan dari segi waktu karena begitu singkat, tenaga peneliti maupun hambatan fasilitas lainnya. Namun, semua itu dapat diatasi berkat kerja sama dari berbagai pihak. Oleh karena itu, melalui kesempatan ini tim mengucapkan terima kasih kepada Pemimpin Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Maluku atas kepercayaan yang diberikan kepada tim untuk melaksanakan penelitian ini.

Ucapan terima kasih pula kami sampaikan kepada Kepala Perpustakaan Daerah Maluku yang telah memberikan fasilitas dan kesempatan kepada tim untuk meneliti di lembaga tersebut.

Tim menyadari bahwa naskah laporan penelitian ini masih jauh dari apa yang diharapkan. Oleh karena itu, kritik maupun saran demi penyempurnaan sangat kami harapkan demi peningkatan mutu hasil penelitian ini.

Mudah-mudahan hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangan dalam pengembangan kebudayaan nasional pada umumnya dan pengembangan kebudayaan Maluku pada khususnya.

Tim Peneliti

DAFTAR ISI

Kata Pengantar	iii
Ucapan Terima Kasih	v
Daftar Isi	vi
 Bab I Pendahuluan	 1
1.1 Latar Belakang	4
1.2 Masalah	4
1.3 Tujuan/Kegunaan Penelitian	4
1.4 Kerangka Teori Acuan	4
1.5 Metode dan Teknik	5
1.6 Populasi dan Sampel	5
 Bab II Latar Belakang Sosial Budaya	 6
2.1 Geografi	6
2.2 Penduduk dan Adat Istiadat	7
2.3 Agama	10
2.4 Bahasa	10
 Bab III Kedudukan dan Fungsi Sastra Nusantara	 11
 Bab IV Sejarah dan Perkembangan Sastra Indonesia di Maluku	 13
4.1 Sejarah Pendidikan di Maluku	13
4.2 Cerita Rakyat	20
4.2.1 Gunung Nona	20
4.2.2 Cerita Batu Bicara	24
4.2.3 Legenda Uma Putih, Labuan Raja, Tahariuw, Bukit Tala, dan Lahuhung	28
4.2.4 Sejarah Tamalore Hutumuri dan Siri Sori	29
4.2.5 Kapitan Sinanu dari Desa Ouw (Pulau Saparua)	32

4.2.6 Batu Karang Menjadi Emas	34
4.2.7 Pela Meor: Alang-Latulihat	41
4.2.8 Kisah Sejarah Gandong Pela Empat Desa (Booi, Aboru, Kariu, Hualoy)	43
4.2.9 Asal-Usul Terjadinya Air Tukang	47
4.2.10 Legenda Ikan Lompa	50
4.3 Pantun	51
4.3.1 Bentuk Pantun Ambon	52
4.3.2 Kapata Ambon	55
4.3.3 Marawael	57
4.3.4 Hutare	58
4.3.5 Pantun Ambon yang Didendangkan (<i>Badendang</i>)	59
4.3.6 Isi Pantun Ambon	62
4.3.7 Nilai Pantun Ambon	66
4.4 Sejarah dan Perkembangan Sastra Indonesia di Maluku	73
4.5 Drama	89
 Bab V Penutup	 103
5.1 Kesimpulan	105
5.2 Saran	105
 Daftar Pustaka	 106
 Lampiran:	
1. Pantun Ambon	107
2. Puisi	109

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sastra adalah bagian dari kehidupan manusia sebab dengan sastra orang dapat mengungkapkan perasaannya, baik secara lisan maupun tulis. Di dalam sastra terkandung ungkapan perasaan, pengalaman, ide, cita-cita, dan semangat. Sastra telah lama dikenal di Maluku. Sastra lisan berupa fabel, mitos, sage maupun legenda telah memasyarakat. Fabel, mitos, dan sage sering dipergunakan sebagai pengantar tidur atau cakapan waktu senggang, sebab ketiganya mengandung nilai moral dan nilai pendidikan, khususnya budi pekerti yang tak kalah mutunya dari bentuk sastra lain.

Pantun Ambon pun tak kalah perannya. Pantun yang telah memasyarakat itu sering dipergunakan untuk menghibur hati. Nelayan tua di laut lepas sekali pun akan dapat berpantun sendiri.

*Malang-malang beta di laut
Tampa beta di timba ruang
Panggal-panggal seng menyau
Hati beta sioh takaruang*
(Pantun Ambon dalam bahasa Melayu)

*Malam-malam beta di laut
Tempat beta di timba ruang
Panggil-panggil tidak menyahut
Hati beta sioh takaruang*

Alam telah memberikan inspirasi indah yang kemudian diungkapkan dalam alunan pantun yang membahana.

Pantun Ambon mengandung nilai religius dan estetik yang tinggi. Apabila diteliti lagi, pantun Ambon dapat digolongkan sebagai pantun modern sebab ada pantun yang bersajak syair, misalnya:

*apa-apa jaga kelapa
tumpah tinta di atas tela
hampir-hampir beta celaka
gagal cinta punya tahela*

Tepatlah kalau dikatakan bahwa salah satu jenis kebudayaan (kultur) adalah seni sastra karena seni sastra itu mempunyai arti paling penting bagi kehidupan manusia. Seni sastra adalah suatu cabang kegiatan manusia. Seni sastra berguna untuk mengenalkan dan mengetahui manusia, memberi ilham kepada hidup seseorang atau hidup suatu bangsa, dan pada bentuknya yang lain dapat memberikan kesenangan kepada sejumlah manusia.

Nilai budaya dalam sastra di Maluku telah menampilkan unsur religius, sosial, didaktik, seni, moral, dan estetis. Bentuk-bentuk sastra itu menjadi milik masyarakat dari generasi ke generasi tanpa ada yang menginventarisasikannya. Bersyukurlah kita ketika Balai Pustaka mendirikan perpustakaan di seluruh wilayah Indonesia. Maluku pun mendapat sebuah perpustakaan yang berlokasi di Banda (Maluku Tengah) karena di situlah tempat tinggal Residen Belanda. Sejak itu usaha untuk mengumpulkan cerita rakyat mulai dilakukan.

Ambon, sebagai ibu kota Provinsi, merupakan pusat kebudayaan, pendidikan, dan perdagangan tentu berupaya mengembangkan sastranya. Sejak pemerintah Belanda mulai menyebarkan agama Kristen Protestan di Maluku, sekolah rakyat dua tahun didirikan. Peranan guru *midras* sangat besar dalam dunia pendidikan walaupun mata pelajaran yang diajarkan hanya membaca, menulis, dan berhitung. Sekolah dipakai sebagai tempat pendidikan agama maupun tempat pengembangan sastra.

Selain ayat-ayat suci Alkitab yang diberikan sebagai pendidikan budi pekerti maupun agama, tak jarang murid-murid sekolah rakyat itu pun berpantun, terutama karmina.

Dalam usianya yang muda, kosakatanya yang sedikit, mereka mencoba mengumpulkan karmina. Umumnya karmina yang mereka ucapkan itu bertujuan untuk bersenda gurau. Hal-hal negatif tak terbayangkan di dalam benak mereka. Yang menarik adalah bahwa mereka telah mengenal unsur rima yang sama. Misalnya:

Ucu talucu batang pepaya
Ucu mau kincing Blanda tatawa
 (Karmina Ambon)

Ucu talucu batang pepaya
Ucu mau kincing blanda tatawa
 (Pantun Ambon dalam bahasa Melayu
 Ambon)

Ucu talucu batang pepaya
 Ucu mau kincing Blanda tertawa
 sombong di parigi (sumur)
 anjing menggonggong tidak menggigit

Perkembangan dan kemajuan suatu masyarakat pada dasarnya tidak terlepas dari peranan pendidikan. Di Kepulauan Maluku, khususnya di Maluku Tengah, yaitu di Pulau Ambon dan Pulau-pulau Lease (Haruku, Saparua, dan Nusalaut) pendidikan Barat telah dikenal sejak zaman lampau. Sistem pendidikan berupa sekolah desa di negeri-negeri Kristen yang diawasi oleh VOC bagi penduduk pribumi atau penduduk negeri sudah dibangun sejak abad ke-17.

Dalam sejarah pendidikan di daerah ini, guru sekolah desa, menurut dokumen-dokumen abad ke-19, dinamakan *guru midras*. Kemungkinan besar kata *midras* berasal dari kata *madrasah*.

Peran guru-guru itu selain mencerdaskan kehidupan masyarakat pedesaan, juga berperan mengembangkan bahasa Melayu. Peranan itu juga terlihat ketika Residen Belanda memberikan kesempatan kepada mereka untuk mengikuti perlombaan menulis cerita rakyat

Pada liburan panjang menjelang hari Natal biasanya para pemuda mempertunjukkan tonil atau sandiwara yang akhir-akhir ini lebih dikenal dengan istilah drama. Sandiwara itu telah lama berkembang; ada yang menampilkan cerita yang berhubungan dengan sejarah kelahiran Kristen; ada pula yang berhubungan dengan keadaan sosial masyarakat. Hal-hal itulah yang mendorong kami untuk meneliti hasil sastra daerah ini.

1.2 Masalah

Pada hakikatnya pembangunan merupakan pembaruan di segala bidang. Cepat atau lambat pembangunan akan menimbulkan pergeseran nilai, sistem sosial, ataupun teknologi. Hal itu akan mengakibatkan sebagian nilai budaya bangsa, termasuk sastra lamanya, akan terlupakan. Sementara itu, nilai dan peranan sastra belum sempat diinventarisasi sehingga sastra itu akan mengalami kepunahan. Oleh karena itu, upaya pendokumentasian sastra daerah di Maluku perlu dilakukan.

Upaya mulia ini apabila tidak segera dimulai dapat mengakibatkan sebagian bentuk sastra itu akan dilupakan. Padahal, data tertulis tentang cerita rakyat yang pernah dimuat di beberapa koran di daerah ini hampir tidak ada. Hal itu merupakan kerugian bagi pembinaan dan pengembangan sastra daerah dan sastra Indonesia serta kerugian bagi pengembangan kebudayaan nasional. Penelitian ini selain menggambarkan latar belakang sastra daerah, juga menggambarkan perkembangan sastra Indonesia di Maluku, yang mencakup:

1. penelitian sastra untuk menyusun sejarah sastra Indonesia modern,
2. penelitian genre sastra,
3. penelitian bentuk-bentuk karya sastra yang pernah ada,
4. penelitian aspek intrinsik karya sastra, dan
5. penelitian aspek ekstrinsik karya sastra.

1.3 Tujuan/Kegunaan Penelitian

Tujuan penelitian sastra ini adalah untuk memahami sedalam-dalamnya makna karya sastra, yang meliputi kegunaan praktis dan ilmiah (teoretis). Studi sastra meliputi tiga aspek, yaitu teori sastra, sejarah sastra, dan kritik sastra (Wellek dan Warren, 1985:39)

1.4 Kerangka Teori Acuan

Teori yang digunakan untuk meneliti sejarah dan pertumbuhan sastra Indonesia di Maluku ialah teori deskriptif kultural. Teori itu membiarkan norma dan nilai moral, mengembangkan dan meningkatkan kebudayaan, serta kesenian yang mencerminkan kehidupan bangsa Indonesia yang asli, termasuk kebudayaan nasional sebagai manifestasi dan ungkapan hati nurani rakyat Indonesia.

Teeuw (1978:3) mengemukakan bahwa sikap manusia terhadap segala macam seni pada prinsipnya semu-rekaan yang dapat dialami, dihayati, dimiliki, dan tujuannya adalah membantu manusia mengungkapkan rahasia keadaannya. Pengolahan dan penganalisisan data mengacu pada berbagai *reference* sesuai dengan topik yang diteliti.

1.5 Metode dan Teknik

Metode yang dipergunakan dalam penelitian ini ialah metode deskriptif kualitatif. Metode tersebut ditunjang oleh teknik evaluasi.

Teknik evaluasi digunakan dengan langkah sebagai berikut.

1. Pengumpulan data melalui informan. Data dikumpulkan melalui teknik eklisitasi dengan menggunakan pertanyaan langsung dan terarah. Pertanyaan ditujukan kepada informan untuk mendapatkan data yang dibutuhkan oleh peneliti.
2. Pengumpulan data melalui bahan tertulis. Teknik ini digunakan untuk mendapatkan bahan tertulis yang diperlukan, termasuk melalui studi pustaka.

1.6 Populasi dan Sampel

Populasi penelitian ini adalah sastra daerah yang terdapat di kota Ambon. Mengingat biaya yang sangat minim, penelitian ini tidak dapat dilaksanakan di Ternate (Maluku Utara). Sementara itu, sampel penelitian berupa informasi sastra diperoleh dari tokoh-tokoh masyarakat di desa Pelauw di Pulau Haruku yang berkecimpung dalam bidang sastra daerah.

BAB II

LATAR BELAKANG SOSIAL BUDAYA

2.1 Geografi

Provinsi Maluku terdiri atas ratusan ribu pulau kecil dan besar. Oleh karena itu, Provinsi Maluku disebut dengan wilayah seribu pulau. Provinsi itu terletak di antara 124⁰--135⁰ Bujur Timur dan 3⁰ Lintang Utara--8⁰ Lintang Selatan. Provinsi itu terbagi atas empat kabupaten, yaitu Kabupaten Maluku Utara dengan ibu kotanya Ternate, Kabupaten Halmahera Tengah dengan ibu kotanya Soa-Siu, Kabupaten Maluku Tengah dengan ibu kotanya Masohi, dan Kabupaten Maluku Tenggara dengan ibu kotanya Tual, serta satu kotamadya, yaitu Kotamadya Ambon.

Penduduk Maluku hampir dua juta lebih bermukim di daerah pesisir. Sebagian besar desanya terletak di daerah tepi pantai. Oleh karena itu, pencaharian penduduk selain menjadi petani, juga menjadi nelayan. Kehidupan alamnya turut berperan dalam kehidupan masyarakat. Sejak datuk persatuan dan kesatuan dibina dengan akrab, toleransi dan hidup gotong-royong bukanlah hal yang baru. Hal ini dapat ditemui dalam acara *Masohi*.

Jika di Bali orang melestarikan Subak, di Maluku masyarakat masih melestarikan *Masohi* dan *Maano*, terutama di daerah Maluku Tengah, yaitu Saparua, Haruku, dan Nusalaut. *Masohi* ialah bentuk kerja sama atau gotong-royong dalam membangun rumah, gereja, atau masjid tanpa membedakan suku dan agama. Masyarakat bergotong-royong menyelesaikannya.

Sejak zaman leluhur makanan utama masyarakat adalah sagu. Namun, akhir-akhir ini masyarakat lebih senang makan nasi dan umbi-umbian. Pohon sagu yang merupakan hasil alam sejak datuk-datuk masih dipelihara dan diolah oleh penduduk.

Keadaan alam yang kadang-kadang dipengaruhi oleh ombak dan

angin musim timur turut mempengaruhi fisik orang Maluku. Kadang-kadang orang menyebut orang Maluku kasar-kasar. Namun, di balik fisiknya yang kasar terdapat hati yang penuh dengan keramah-tamahan, sepanjang tidak tersinggung perasaannya. Warna kulitnya ada yang sawo matang ada pula yang kacokelat-cokelatan. Oleh karena itu, orang menyebut nona Ambon hitam manis. Yang dimaksud dengan ungkapan hitam manis ialah manis dalam pergaulan, dalam tutur katanya, dan dalam menjaga harga dirinya sebagai wanita.

2.2 Penduduk dan Adat Istiadat

Masyarakat Maluku terdiri atas berbagai suku yang mempunyai adat-istiadat yang unik. Adat istiadat itu tetap dipelihara untuk melestarikan sejarah *pela* yang telah diwariskan para leluhur. Bagi masyarakat Maluku, khususnya masyarakat Ambon, *Pela* adalah warisan leluhur yang dianggap keramat dan sakral.

Yang dimaksud dengan masyarakat Ambon ialah penduduk atau rakyat Pulau Ambon dan sekitarnya. Nama Ambon diberikan oleh orang Portugis pada pulau Ambon. Nama aslinya ialah *Nusa Japoong* yang berarti pulau embun (ambun, embun, atau embon).

Menurut istilah ilmu bumi, nama Ambon digunakan untuk Pulau Ambon dan ibu kotanya. Istilah *amboina* (berasal dari *ambon* dan *ina* = ibu) dipakai untuk Keresidenan Amboina. Menurut arti yang sebenarnya, hanya penduduk pulau itulah yang berhak disebut orang Ambon. Lazimnya, penduduk Uliase atau Lease (Saparua, Haruku, dan Nusalaut), Seram Selatan, dan Barat disebut orang Ambon.

Pela adalah ikatan persaudaraan yang dilakukan antara dua desa atau dua kampung karena desa yang satu membantu desa yang lain akibat peperangan atau hubungan saudara sekandung. Maksud saudara sekandung di sini adalah datuk-datuk kita yang seibu, sebapa, misalnya, *pela* antara masyarakat Pelauw (di Pulau Haruku) dengan masyarakat Titawai (di Pulau Nusalaut). Pada zaman dahulu dua kakak beradik ini berlayar dari Nusa Ine (Pulau Seram). Sang kakak singgah di Pelauw lalu memeluk agama Islam, sedangkan moyang sang adik berlayar terus menuju Nusalaut, tepatnya di Titawai. Moyang adik ini memeluk agama Kristen.

Walaupun kedua desa ini berbeda agama, hubungan kekerabatan

dari turun-temurun tetap terpupuk. Hal ini terlihat pada acara *panas pela*. *Panas pela* tujuannya mengenang dan mengingat kekukuhan tali persaudaraan dua saudara moyang tadi. Kerukunan ini akan terpupuk, seperti kata pepatah: "Adat sepanjang jalan, cupak sepanjang betung". Demikian rukunnya, kedua saudara ini terwaris juga pada kedua desa Titawai dan Pulauw.

Sebuah contoh konkret yang kami temukan ialah apabila ada pelantikan pemerintah negeri Titawai, yang mengatur kelengkapan rumah tangganya adalah dewa Pulauw, sebaliknya dengan desa Pulauw. Hal ini ditandai dengan *kapatah-kapatah* atau lagu-lagu tanah yang dilagukan dengan syahdu oleh orang-orang tua di kedua desa ini. Ini pertanda bahwa *pela* telah mengatur kedua dewa. Perbedaan agama bukanlah aral untuk membina persatuan. Hal itu terjadi juga pada desa-desa yang lain, misalnya, antara desa Tamilouw di Pulau Seram dan desa Siri-Sori di Pulau Saparua. Desa Tamilouw beragama Islam, sedangkan desa Siri-Sori beragama Kristen. Sering orang mengatakan, "Hidup orang bersaudara, sagu salempeng dipatah dua". Maksudnya hidup orang bersaudara itu saling berbagi, yaitu berbagai kebahagiaan, kedukaan, kesusahan, sandang, dan pangan, bila ada yang mengalami petaka. Kerukunan ini terlihat juga bila desa Pulauw akan mengantarkan atap rumah masjidnya, anak-anak atau orang-orang tua dari desa Titawai turut membantu. Sebaliknya, bila atap rumah gereja desa Titawai akan dibongkar, orang tua dari desa Pulauw yang membantu.

Adat para leluhur masih juga dipelihara seperti *tari cakalele* atau tarian tradisional tenun. Tenun adalah upacara adat tradisional yang telah berlangsung sejak pertengahan abad ke-17 Masehi. Upacara ini dilaksanakan tiap tiga tahun sekali.

Tujuan dilaksanakan acara "tenun" adalah sebagai berikut.

1. Mengenang para datuk yang telah berjasa meletakkan struktur lembaga adat dalam desa ini.
 2. Memupuk dan membina anggota masyarakat Pulauw untuk memelihara dan menghargai warisan pada leluhur berupa adat dan agama.
 3. Membangkitkan dan membina semangat patriotisme serta tetap menjaga kekuatan fisik dan mental untuk melawan pengaruh-pengaruh jahat.
- Tari cakalele* disebut juga "*Ma'atenu*". Upacara *Ma'atenu* dilaksanakan

sehari sebelum berlangsung upacara *tari tenun*. *Tari cakalele* adalah tari perang. Tari ini diikuti oleh orang laki-laki, boleh laki-laki tua maupun muda. Peserta *cakalele* harus berpakaian putih. Ikat pinggang mereka berwarna merah, sedangkan ikat kepalanya berwarna putih. Mereka harus bersenjatakan parang yang mudah diasah. Peserta *ma'atenu* terdiri atas tiga kelompok besar, yaitu kelompok *Laturima*, *Waelurui*, dan *Urisyiwa*. Kelompok *Laturima* menuju ke arah Barat, kelompok *Waelurui* menuju ke arah Selatan, dan kelompok *Urisyiwa* menuju ke arah Timur. Sebelum bergabung menjadi tiga kelompok besar, para peserta berkumpul di tiap-tiap rumah Soa. Kemudian, mereka dilepaskan dengan cara adat. Upacara adat di tiap-tiap rumah Soa dilaksanakan antara pukul 07.30 sampai dengan pukul 09.00 pagi. Tiap kelompok dipimpin oleh seorang Kapitan. Kapitan ini dibantu oleh beberapa pengawal yang disebut *Maataruma*. Dari pukul 09.00 sampai dengan pukul 15.00 sore mereka berziarah ke tempat-tempat yang bersejarah. Dalam ziarah itu mereka melakukan acara keselamatan. Upacara ini bertujuan untuk memohon doa restu dan meminta kekuatan lahir maupun batin. Setelah upacara ini selesai dilakukan, para peserta harus mandi khusus yang dipimpin oleh kapitan, Kapitan mengetes kekuatan mereka dengan parang yang telah diasah sehingga menjadi tajam. Tes ini dilakukan untuk mengetahui apakah mereka telah memiliki kekuatan gaib atau belum. Sekitar pukul 14.00 setiap kelompok kembali ke negeri Pulauw dan langsung menuju tempat *cakalele* di depan masjid atau *baileu*.

Kelompok-kelompok *cakalele* ini masuk secara berurutan. Pertama, kelompok *Aturima* dari Barat. Kedua, kelompok *Waelurui* dari Selatan, dan terakhir kelompok *Urisyiwa* dari arah Timur. Parang yang tajam tadi digunakan untuk *cakalele*. Setiap kelompok menunjukkan kebolehan *cakalelenya* selama satu jam. Selama *cakalele* berlangsung setiap peserta menunjukkan keberanian dan kehebatannya dengan cara saling memotong. Ada yang memotong dirinya sendiri atau temannya, atau menusuk perutnya, dan memotong lengannya. Namun, tak ada sedikitpun darah yang keluar atau bekas potong memotong tadi. Acara *cakalele* ini berakhir bila diadakan upacara kalungan kain merah kepada salah seorang kapitan. Semua peserta *cakalele* masuk lagi ke *Baileo*. Tari *cakalele* ini merupakan hasil kebudayaan daerah yang nilai estetis dan

nilai religiusnya tinggi.

Selama *cakalele* berlangsung, terdengar kapita-kapita yang dilagukan dengan iringan tabuhan tifa. Kapita biasanya dilakukan juga pada acara pelantikan pemerintah desa, acara perkawinan, dan acara tutup Baileo (rumah adat). Kebiasaan ini masih berlangsung di daerah Maluku Tengah oleh seorang pemangku adat yang benar-benar mengetahui lirik lagunya serta menjiwainya. Adat turut mempengaruhi kerukunan hidup beragama di Maluku. Segala kesalahpahaman dapat diselesaikan melalui adat dan desa-desa itu masih mempertahankan adat yang telah diwariskan para leluhur.

2.3 Agama

Sesuai dengan data historis, agama yang mula-mula masuk di Maluku mulai mengenal agama Kristen sejak abad ke-16. Di daerah-daerah yang belum memeluk agama Islam, padri-padri Katolik sangat giat menyebarkan agamanya. Pada umumnya orang Portugis memeluk agama Katolik. Cara berpakaian, penggunaan kata yang berasal dari bahasa Portugis, dan lain-lain sampai sekarang masih ada di Maluku Tengah. Pada abad ke-17 agama Katolik diganti dengan agama Protestan oleh VOC. Walaupun di Maluku sampai sekarang dijumpai agama Islam, Kristen Protestan, dan Katolik, toleransi beragama tetap terpelihara.

2.4 Bahasa

Umumnya masyarakat Maluku mengenal dua bahasa, yaitu bahasa daerah/ibu dan bahasa Indonesia. Masih banyak bahasa daerah yang masih dipelihara oleh orang-orang tua, terutama di desa-desa yang beragama Islam. Bahasa daerah yang cukup banyak pemakainya ialah bahasa Melayu Ambon. Bahasa Melayu Ambon tidak hanya dikenal di Maluku Tengah, yaitu di Pulau Ambon dan Lease, tetapi dikenal juga di ibu kota Kabupaten Maluku Utara dan Maluku Tenggara. Masyarakat kotamadya Ambon dalam pergaulan sehari-hari berbahasa Melayu karena mudah dan menunjang keakraban dalam pergaulan.

BAB III

KEDUDUKAN DAN FUNGSI SASTRA NUSANTARA

Sastra Nusantara di Maluku yang sudah tua usianya merupakan sastra yang hidup secara lisan. Sastra Nusantara adalah sastra tradisional yang diturunkan dari generasi ke generasi tanpa nama pengarang. Sastra tersebut lazimnya disebut sastra lisan karena disampaikan secara lisan dari mulut ke mulut. Sastra lisan diciptakan untuk memenuhi kebutuhan hidup masyarakat pemiliknya.

Di Maluku, sastra lisan diciptakan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat: sebagai penghibur, kontrol sosial, dan alat komunikasi untuk menjalin hubungan kekeluargaan. Di samping itu, sastra lisan berfungsi juga sebagai alat kontrol pandai tidaknya seseorang.

Pada masa lampau sastra lisan digunakan oleh orang-orang tua sebagai alat pengisi waktu senggang. Selain itu, sastra lisan digunakan untuk menghibur dan mendidik anak-cucu. Sebagai alat kontrol sosial, sastra lisan bertujuan untuk mendidik anak-cucu agar hidup sesuai dengan norma atau aturan yang berlaku dalam masyarakat. Isi cerita atau dongeng, serta ungkapan-ungkapan tradisional yang disampaikan, memberikan petunjuk tentang apa yang benar dan apa yang salah.

Hubungan kekeluargaan atau kekerabatan dapat pula disampaikan melalui dongeng atau asal-usul yang berfungsi sebagai alat komunikasi dan untuk memupuk rasa persaudaraan. Misalnya, ungkapan: "Hidup orang bersaudara --->, Sagu salempang dipatah dua". Ungkapan ini kedengarannya sederhana, tetapi tinggi nilai pedagogisnya. Ungkapan ini mengajarkan kita untuk saling menolong dan sama-sama menanggung susah maupun senang.

*gandong lah mari gandong
mari gandong ale yo
beta mau bilang ale
katong dua satu gandong*

Pantun sederhana itu menggugah kita untuk hidup rukun saling menghormati dan saling menghargai. Di samping itu, pantun sederhana itu dapat membangkitkan rasa cinta dan penghargaan kepada para leluhur.

Kebiasaan itu sudah jarang ditemukan di kota, tetapi mungkin masih terbiasa di desa. Dengan adanya kemajuan teknologi hal-hal di atas hampir terlupa oleh generasi muda. Hal ini mungkin disebabkan oleh para orang tua yang terlalu sibuk mencari nafkah dan teknik komunikasi yang canggih. Anak-anak lebih senang mengobrol, menonton film, membaca novel, dan mendengarkan radio. Media cetak dan media elektronik merupakan alat komunikasi yang jauh lebih praktis daripada sastra lisan.

Berdasarkan kenyataan tersebut dikhawatirkan bahwa kedudukan dan fungsi sastra Nusantara terutama sastra lisan akan hilang. Dengan demikian, kita akan kehilangan nilai budaya yang terkandung di dalamnya.

BAB IV

SEJARAH DAN PERKEMBANGAN SASTRA INDONESIA DI MALUKU

4.1 Sejarah Pendidikan di Maluku

Perkembangan masyarakat dan kemajuannya pada dasarnya tidak terlepas dari peranan pendidikan. Pendidikan berperan untuk mengembangkan masyarakat, kebudayaan, serta untuk mempertahankan keutuhan bangsa dan negara.

Di Maluku Tengah, yaitu Pulau Ambon dan pulau-pulau Lease telah mengenal pendidikan secara barat. Sistem pendidikan bagi penduduk pribumi (*Inlandsch Onderwijs*) yang berupa sekolah-sekolah desa di negeri-negeri Kristen dan diawasi oleh VOC sudah dibangun sejak abad ke- 17. Untuk mendapatkan tenaga-tenaga guru, dibangun pula "*Seminarie*" untuk putra-putra golongan penguasa desa. Sistem kurikulumnya hanya mencakup menulis, membaca, berhitung, dan menyanyi. Namun, tekanan utamanya adalah pelajaran agama Kristen. Sistem pendidikan itu bertahan sampai abad ke-19. Dalam pertengahan abad ke-19, sistem pendidikannya, terutama kurikulumnya mengalami perubahan.

Berdasarkan dokumen-dokumen yang ditemukan pada abad ke-19 sejarah pendidikan di daerah Maluku diperankan oleh "guru midras". Sekolah desa itu disebut "midras", sedangkan muridnya dinamakan "anak midras". Kemungkinan besar istilah ini berasal dari kata *madrasah*. Para guru midras ini adalah salah satu dari jaringan komunikasi yang memungkinkan timbulnya masyarakat Ambon. Peranan mereka ternyata besar terutama dalam mencerdaskan masyarakat pedesaan di daerah ini. Di kalangan masyarakat luas di kepulauan Maluku, guru-guru midras ini disebut "guru-guru Ambon".

Para guru midras itu adalah bagian dari sistem pendidikan yang dibangun pada masa VOC dan berdasarkan agama Kristen (Pattikayhatu J.A. 1980). Perlu diketahui bahwa sebagian masyarakat Maluku Tengah sudah mengenal agama Kristen sejak abad ke-16. Pada tahun 1611 gereja

Hervormd mengirim pendeta Jan Maerstsens sebagai pendeta pertama di Ambon, kemudian disusul oleh pendeta Gaspers Willensz sebagai pendeta kedua pada tahun 1614. Tugas pendeta-pendeta itu selain memberikan Injil juga berusaha membuka dan menciptakan guru-guru dari kalangan rakyat pribumi. "Seminarie" ini berhasil memproduksi sejumlah guru yang paham bahasa Melayu, dasar-dasar agama Kristen, menulis, membaca, dan berhitung.

Untuk melayani tugas pendidikan di Maluku Tengah, pemerintah Hindia Belanda berhasil mendapatkan bantuan dari organisasi Zending di Negeri Belanda. Dari organisasi Zending di Rotterdam dikirim pendeta Joseph Kam, yang dijuluki *apostol der Malukken* 'Rasul Maluku'. Usaha pertama Joseph Kam ialah mendirikan sebuah Guru Injil di Ambon pada tahun 1821. Tugas guru-guru Zending selain memberitakan Injil juga mengajar anak-anak. Materi pelajaran diambil dari buku-buku pelajaran yang diterbitkan oleh badan-badan gereja yang berwenang dalam urusan pendidikan.

Pada permulaan abad ke-19 sekolah-sekolah itu mengalami perkembangan dan kemajuan pesat khususnya di pulau Ambon. Tahun 1864 semua sekolah Kristen diambil alih oleh pemerintah. Politik pengajaran liberal yang dijalankan sejak 1864 ternyata tidak untuk mendidik rakyat dalam arti umum. Pada permulaan abad ke-20 pemerintah Belanda mulai memperkenalkan politik baru, yaitu politik etika, tujuannya untuk membahagiakan rakyat Indonesia. Pada tahun 1907 sekolah-sekolah desa dibangun. Lamanya pendidikan dua tahun. Segala sesuatu mengenai sekolah ini datang dari desa itu sendiri.

Sejarah membuktikan bahwa ada tiga susunan pengajaran rendah bagi anak-anak bumiputra yaitu:

- 1) sekolah desa bagi anak-anak rakyat biasa,
 - 2) sekolah kelas II bagi anak yang berkenalan dengan unsur-unsur kebudayaan Barat, dan
 - 3) sekolah kelas I yang sejak 1914 dijadikan HIS bagi anak bangsawan.
- Sistem pendidikan kolonial itu berpengaruh terhadap strata sosial masyarakat. Pemerintah Belanda telah menciptakan sekolah bagi rakyat Maluku berdasarkan suku, kelas masyarakat, kekayaan, serta kepentingan Belanda sendiri. Ada pula sekolah milik swasta terutama yang diasuh oleh gereja

Katolik dan gereja Protestan Maluku (GPM). Sekolah swasta itu berbahasa Melayu. Pendidikan di desa-desa yang beragama Islam ditangani oleh langgar dan pengajarannya bersifat keagamaan. Sampai pada masa menjelang Perang Dunia II di Maluku dijumpai:

- a) sekolah yang berbahasa Belanda dan
- b) sekolah yang berbahasa Melayu.

Berdasarkan sejarah pendidikan yang telah diuraikan di atas tampak jelas bahwa betapa besar peranan yang dimainkan oleh kelompok pendidik bangsa ini dalam mencerdaskan kehidupan masyarakat terutama di pedesaan. Dengan demikian, kelompok pendidik itu dilahirkan untuk menjalankan misi kemanusiaan bagi bangsa dan masyarakatnya sendiri. Dinamika sosial-budaya masyarakat Ambon tidak dapat dilepaskan dari peranan para guru midras. Sekolah yang mereka asuh mempunyai peranan yang sangat penting dalam pembangunan kehidupan jemaat dan usaha pemahaman Injil di Maluku.

Pendidikan yang mereka bina merupakan pengasuhan dalam segala pengetahuan dan kebaikan kepercayaan Kristen. Sebagai guru sekolah mereka juga merangkap sebagai guru jemaat dalam penyebaran agama Kristen. Sebagai duta masyarakat yang mengabdikan tanpa pamrih, para guru itu ikhlas ditempatkan jauh dari desanya sendiri. Dengan demikian, para guru Ambon ini menyebar sampai ke Banda, Pulau Aru, Rute, Kupang, Wahai (Pulau Seram Utara, Barat, Minahasa, dan Sanger).

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa betapa besar peranan para guru midras itu dalam mengembangkan dan memajukan masyarakat Ambon di Maluku pada umumnya. Sebagai guru-guru sekolah mereka juga mengajarkan bahasa Melayu dan pengajaran agama Kristen. Mereka khususnya mengajarkan Mazmur dan Tahlil bagi para muridnya sehingga tak salah lagi kalau tim berkesimpulan bahwa Mazmur juga mengandung nilai sastra. Dalam lagu-lagu gerejani tak jarang ditemukan syair-syair lagu yang mengandung nilai sastra yang tinggi. Bila kita mendengarkan syair lagu *Angin Ribut Menyerang*, kita merasakan nilai sastra yang terkandung dalam syair lagu itu.

Angin ribut menyerang
Menggetarkan hatiku
Ombak ganas menerjang

Aku lari pada-Mu
 Juru Selamat tolonglah
 Dan pandukan bidukku
 Hingga aku sampailah
 Di labuhan yang tenang

(Kidung Jemaat No. 30. Charles Wesley 1740).

Begitu pula dengan Mazmur 1:3 (Alkitab)

Ia seperti pohon yang ditanam
 di tepi aliran air
 yang menghasilkan buahnya
 pada musimnya
 dan tidak layu daunnya
 apa saja yang diperbuatnya berhasil

Puji-pujian kepada Allah (Mazmur 33) Alkitab.

Bersorak-soraklah, ahi orang-orang benar
 Sebab memuji-muji itu layak
 bagi orang-orang jujur

Bersyukurlah kepada Tuhan
 dengan kecapi
 bermazmurlah bagi-Nya
 dengan gambur sepuluh tali

Nyanyikanlah baginya nyanyian baru
 Petiklah kecapi baik-baik
 Dengan sorak sorai

Sebab firman itu benar
 Segala sesuatu dikerjakan-Nya
 dengan kesetiaan

Ia senang kepada keadilan dan hukum
 Bumi penuh dengan kasih setia Tuhan
 Oleh firman Tuhan
 Langit telah dijadikan
 Oleh nafas dan mulut-Nya
 segala tetara-Nya

Selain itu, kita dengarkan bunyi firman Kidung Agung: 2 (Alkitab Perjanjian Lama).

Bunga mawar dari Saron
 Bunga bakung di lembah-lembah
 Seperti bunga bakung di antara duri-duri
 Demikianlah manis di antara gadis-gadis

Seperti pohon apel
 di antara pohon-pohon di hutan
 demikianlah kekasihku di antara teruna-teruna

Betapa Senanglah Rumahmu, Ya Tuhan (Mazmur 84)

1. Betapa manis dan senang
 Rumah-Mu yang kudus dan trang
 Ya Hua yang printahkan alam
 Jiwaku rindu dendamlah
 Sentosa di halannya
 dan berkat-berkat yang di dalam
 Hatiku dagingku kuserahkan
 Padamu pohon hidupku
2. Seekor pipit dapatlah
 berhenti pada tempatnya
 dan lagi burung layang-layang
 terbang kepada sarang yang selindungnya
 dan yang senang pada anaknya

yang ia sayang
 Rajaku dan Allahku, Hu
 Senangku dalam makdis-Mu

3. Sedang melintas lembah kering
 Di dapatnya air yang hening
 Dan hujan dras, yang dari Hua
 Dan makin jauh, jalannya
 Klak makin kuat ialah
 Mereka itulah, yang klak
 Menghadapi, hadrat Hu El-Hak
 (Transkripsi: Mazmur Tahlil No. 84)

Allah pun Hadir Pada Segala Tempat

Di gunung dan di lembah
 Di mana jalanku
 Di padang dan di rimba
 Di situ hadrat Hu
 Pikiranku ke mana
 Jauh atau dekatlah
 Keliling sini-sana
 Kudapat hadrat-Nya

Setialah matanya
 Dan lengannya amperlah
 Kepada semuanya
 Yang harap kuatnya
 Hu ingat anak gagah
 Dan cacing yang cemar
 Dan alam tak lengah
 Masjidulnya yang besar

(Transkripsi: Tahlil No. 7)

Beberapa Kebijakan Masehi

Baik dengan rajin kau kerja
 Supaya kau tambahilah
 Imanmu dengan kebajikan
 Yang buah-buah dan dalil
 Imanmu yang naik kafil
 Bahwa Tuhan sudah berikan
 Padamu yang kau usahlah
 Kepada selamat yang baka
 Tambahi kebajikanmu
 Kelak dengan hikmat dari Hu
 Yang bri kau tahu laku diri
 Sebagaimana patutlah
 Pada anak-anak El-A-la
 Yang dalam duniamu berdiri
 Dan dengan sopan piaralah
 Tubumu bagi Tuhannya
 (Transkripsi: Tahlil No. 77)

Kami berkesimpulan bahwa selain sastra lisan yang menjadi milik masyarakat secara turun-temurun, sastra tertulis telah dikenal sejak agama Kristen disebarkan di Maluku, terutama di Ambon, oleh guru-guru Zending.

Dari segi budaya dan peradaban, para guru Zending itu berperan sebagai perantara antara dua sistem budaya yang berbeda. Dari segi pemantapan bahasa Melayu, mereka telah memperkenalkan nilai sastra pada murid-muridnya. Misalnya, dengan dongeng, budi pekerti mereka dibina. Dengan pengajaran agama, nilai spiritual, diperkenalkan nilai religius, dan nilai estetika walaupun dengan cara yang sangat sederhana. Sebagai pemimpin masyarakat, para guru ini pun terlibat dalam setiap masalah sosial terutama adat istiadat yang pada saat itu sangat dominan dianut oleh masyarakat. Selain itu, para guru zending ini pun berperan sebagai unsur pemersatu masyarakat negeri-negeri yang berdiri sendiri-sendiri.

Berdasarkan uraian di atas, kami berkesimpulan bahwa melalui jalur dan peran pendidikan, pengajaran agama dan bahasa Melayu diajarkan kebesaran Tuhan, Tataan tangannya terlukis dalam bari-baris kalimat Tahlil 7, "Di gunung dan di lembah".

Dengan situasi pendidikan yang masih sederhana itu, betulkah anak dapat membayangkan: gunung dan lembah. Mungkin mereka pernah melihat gunung dan lembah, tetapi bukankah gunung dan lembah itu warisan alam yang telah melahirkan inspirasi para penyair atau seniman untuk memuji kebesaran Tuhan. Oleh karena itu, tim berpendapat bahwa sastra di Maluku telah dikenal sejak penyebaran agama Kristen. Secara tidak langsung sastra itu dijumpai dalam "Alkitab" dan dalam buku "Mazmur dan Tahlil".

Di samping bentuk cerita rakyat, pantun, dan kapata, dijumpai pula ungkapan-ungkapan tradisional lainnya, yang juga merupakan hasil sastra daerah. Bentuk-bentuk ini berkembang sejak datuk-datuk kita sampai sekarang. Beberapa bentuk sastra yang sangat digemari dan berkembang dari generasi ke generasi adalah cerita rakyat.

4.2 Cerita Rakyat

4.2.1 Gunung Nona

Kota Ambon terletak di dataran Honipopu dan dilatarbelakangi oleh beberapa buah gunung dan bukit yang berwarna hijau. Kota Ambon dipuji oleh masyarakatnya. Kota itu disebut juga "Kota Ambon Manise". Sesuatu itu diberikan karena:

- 1) kota Ambon terletak di sebuah teluk yang indah,
- 2) warga kotanya hidup dengan damai, dan
- 3) masyarakatnya senang berlagu terutama karena pemandangan alamnya yang indah.

Pada mulanya Gunung Nona ini disebut "Gunung Kappa". Di puncak gunung itu terdapat sebuah desa kecil bernama "Kappa". Sejak tahun 1670 Masehi, Gunung Kappa ini diganti namanya menjadi Gunung Nona. Di balik Gunung Nona terdapat Bukit Eung. Bukit ini gersang karena masyarakat senang mengadakan ladang berpindah. Gunung Nona dan Bukit Eung adalah bagian dari Tanjung Hatiari yang keadaan tanahnya terdiri atas batu-batu karang dan batu granit yang terjal menjulang ke

puncak Gunung Nona, lalu melandai ke Teluk Ambon. Dengan demikian, terbentuklah sebuah teluk yang menjorok jauh ke dalam dengan pantulan warna alam yang permai. Berdampingan dengan Gunung Nona ada pula beberapa puncak gunung lainnya, yaitu puncak Eri Hatu (Eri batu-batu), tinggingnya 316 meter. Puncak Gunung Gorser dan puncak Amakon, tingginya 215 meter. Daerah sekitar puncak gunung-gunung itu ditumbuhi alang-alang (kusu-kusu).

Penduduk di sekitar puncak gunung itu akhirnya pindah karena tanah di sekitarnya gersang dan timbullah persengketaan karena batas-batas tanah mereka. Penduduknya menyebar dan bergabung dalam desa Urimesing dan ada pula yang ke Soya sampai di lembah Wai Susun. Pada zaman dahulu, di Maluku Tengah terdapat kerajaan-kerajaan kecil yang bersaudara, seperti Soya dan Pulau Ambon dan Luhu di Pulau Seram. Di Ambon terdapat Benteng Nona Sonara (*d'Anonsiada*) milik Portugis. Tahun 1605 benteng itu direbut Belanda dari Portugis lalu diganti namanya Victoria.

Tahun 1652 Belanda mulai menjalankan Perang Hongi untuk menebang pohon cengkeh dan pala. Mereka juga mengadakan monopoli di kepulauan Maluku. Waktu itu Luhu merupakan bandar perdagangan rempah-rempah, letaknya di jazirah Huammual di Pulau Seram. Luhu di perintah oleh Kimilaha (sebagai wakil dari Sultan Ternate yang tugasnya memungut pajak). Nama sebenarnya Kimi Laha Luhi. Kekejaman Belanda pada rakyat sangat ditentang oleh Kimilaha Luhi bersama dengan laksamana Sardi dan Kaicili Leliato. Benteng pertahanan Belanda yang sangat kuat adalah di Asahude. Beberapa kali Belanda berupaya merebut benteng itu, tetapi sia-sia. Namun, Benteng Asahude itu dapat dibobolkan. Kimilaha dan keluarganya ditangkap. Kimilaha dan seluruh keluarganya dibunuh, kecuali seorang putrinya yang cantik yang bernama Sabillah Marualessy alias Ta Ina Luhi. Ta Ina Luhi tumbuh menjadi seorang gadis yang cantik. Perang memang kejam karena terjadi pembunuhan, pemerkosaan, dan perampasan hak-hak azasi manusia. Dari hari ke hari Tan Ina Luhi meratapi nasibnya. Ia menjadi bulan-bulanan pemerkosaan para perwira Belanda. Ia tak dapat melawan apa-apa. Akhirnya, Ta Ina Luhi hamil. Para perwira Belanda menjadi bingung. Untuk menghilangkan aib Belanda, Ta Ina Luhi dipindahkannya ke

Tiba-tiba ketiga bersaudara ini meniup kulit bia pertanda kemenangan di pihak Pata Siwa dan Pata Lima. Hote Banggai kalah. Pesta pora terjadi di pihak yang menang. Ketika pesta berlangsung, saudara ini hanya ingin makan jantung dan hati sapi. Namun, Simanolle dan Semanolle sangat marah ketika melihat perbuatan Temanolle yang senang masuk keluar rumah Hote Banggai.

Simanolle dan Semanolle mengajak Temanolle pulang ke Ambon. Mereka pamit pada pasukan Portugis. Perahu mereka diberi nomor 16. Dari Hote Banggai mereka menuju pelabuhan *Sinau*, lalu ketiganya naik ke Hutumuri. Di sini Temanolle tak ingin berangkat lagi.

Sebagai tanda persaudaraan, mereka bertiga naik ke atas perahu. Ketiga saudara ini mengikat perjanjian supaya ketiga saudara dan keturunannya tak boleh menikah. Mereka akan tetap memelihara kerukunan bersama. Sebagai tanda ketiga jari kelingking tiga bersaudara ini diikat lalu ditusuk. Darahnya ditampung pada sebuah mangkuk, lalu darah ini diminum bersama-sama.

Sesudah berjanji demikian, Tamanolle turun ke Hutumuri kemudian namanya disebut Musitowa Amalatu (Tamilouw).

Simanolle dan Semanolle melanjutkan pelayarannya. Pada saat mereka sedang berlayar, turunlah hujan yang deras dan angin kencang. Daratan tidak lagi kelihatan karena tertutup kabut yang tebal. Dalam udara yang sangat dingin, mereka tetap bertahan terus. Namun, ketika pagi tiba, perahu mereka kandas di Hatuilo atau pelabuhan Unanasu di belakang tanjung Ouw. Yang tengah, yaitu Simanolle, tak mau berlayar lagi. Ia minta diri dari saudaranya Silaloy. Ia naik ke darat lalu berdiri di bawah pohon beringin besar. Banyak orang dari tempat lain yang datang ke pohon beringin itu. Mereka pindah tempat. Tempat itu disebut Louhatta Amalatu (Siri Sori). Karena di antara orang-orang itu ada yang beragama Islam dan Kristen, negeri Siri Sori dibagi dua, yaitu Siri Sori Kristen dan Siri Sori Islam.

Simanolle meneruskan perjalanannya sendiri. Ia menuju pulau Molana terus ke Bagualalalu. Ia singgah di Waiyari. Tempat tinggalnya sekarang dinamai Siwa Sama Suru Amalatu (Hutumuri).

Suatu saat Nyai Intan dan Nyai Mas ingin mencari ketiga saudara

puncak Gunung Nona, lalu melandai ke Teluk Ambon. Dengan demikian, terbentuklah sebuah teluk yang menjorok jauh ke dalam dengan pantulan warna alam yang permai. Berdampingan dengan Gunung Nona ada pula beberapa puncak gunung lainnya, yaitu puncak Eri Hatu (Eri batu-batu), tingginya 316 meter. Puncak Gunung Gorser dan puncak Amakon, tingginya 215 meter. Daerah sekitar puncak gunung-gunung itu ditumbuhi alang-alang (kusu-kusu).

Penduduk di sekitar puncak gunung itu akhirnya pindah karena tanah di sekitarnya gersang dan timbullah persengketaan karena batas-batas tanah mereka. Penduduknya menyebar dan bergabung dalam desa Urimessing dan ada pula yang ke Soya sampai di lembah Wai Susun. Pada zaman dahulu, di Maluku Tengah terdapat kerajaan-kerajaan kecil yang bersaudara, seperti Soya dan Pulau Ambon dan Luhu di Pulau Seram. Di Ambon terdapat Benteng Nona Sonara (*d'Anonsiada*) milik Portugis. Tahun 1605 benteng itu direbut Belanda dari Portugis lalu diganti namanya Victoria.

Tahun 1652 Belanda mulai menjalankan Perang Hongi untuk menebang pohon cengkeh dan pala. Mereka juga mengadakan monopoli di kepulauan Maluku. Waktu itu Luhu merupakan bandar perdagangan rempah-rempah, letaknya di jazirah Huammual di Pulau Seram. Luhu di perintah oleh Kimilaha (sebagai wakil dari Sultan Ternate yang tugasnya memungut pajak). Nama sebenarnya Kimi Laha Luhu. Kekejaman Belanda pada rakyat sangat ditentang oleh Kimilaha Luhu bersama dengan laksamana Sardi dan Kaicili Leliato. Benteng pertahanan Belanda yang sangat kuat adalah di Asahude. Beberapa kali Belanda berupaya merebut benteng itu, tetapi sia-sia. Namun, Benteng Asahude itu dapat dibobolkan. Kimilaha dan keluarganya ditangkap. Kimilaha dan seluruh keluarganya dibunuh, kecuali seorang putrinya yang cantik yang bernama Sabillah Marualessy alias Ta Ina Luhu. Ta Ina Luhu tumbuh menjadi seorang gadis yang cantik. Perang memang kejam karena terjadi pembunuhan, pemerkosaan, dan perampasan hak-hak azasi manusia. Dari hari ke hari Tan Ina Luhu meratapi nasibnya. Ia menjadi bulan-bulanan pemerkosaan para perwira Belanda. Ia tak dapat melawan apa-apa. Akhirnya, Ta Ina Luhu hamil. Para perwira Belanda menjadi bingung. Untuk menghilangkan aib Belanda, Ta Ina Luhu dipindahkannya ke

Benteng Victoria di Ambon.

Ia tidak lagi dijaga karena telah hamil. Ta Ina Luhu bebas ke mana-mana. Namun, suatu waktu ia teringat pada cerita-cerita ayahnya bahwa di Ambon, tepatnya di Soya, ada kerabat-kerabat ayahnya yang memerintah di sana. Berhari-hari lamanya ia merenungkan cerita ayahnya Kimilaha Luhu. Ia bercita-cita untuk melarikan diri.

Tekadnya bulat sudah. Ta Ina Luhu lalu melarikan diri ke Soya. Sesampai di Soya, Ta Ina Luhu lalu mencari keluarga tersebut. Ta Ina Luhu disambut dengan ramah-tamah. Ta Ina Luhu lalu menguraikan segala penderitaannya sambil berurai air mata. Betapa ia meratapi nasibnya yang malang. Sanak keluarganya pun tak dapat menahan kesedihannya. Tapi, siapakah yang dapat mengubah suratan takdir? Keluarga raja Soya menerima Ta Ina Luhu dengan apa adanya. Ia pun tinggal dalam istana raja Soya. Ia telah dianggap sebagai anak sendiri. Ta Ina Luhu masih mempunyai kesetiaan diri sampai yang diwarisi dari ayahnya. Pada suatu waktu ia ingin menyulam pakaian bayinya. Diambilnya jarum, benang, dan bahan sulaman. Kemudian ia menyulam. Ketika ia menyulam, benangnya jatuh. Ta Ina Luhu berusaha memegang benang sulaman itu. Tapi yang aneh benang sulaman itu terpintal semakin jauh. Di halaman rumah raja Soya tertambat seekor kuda. Kuda itu diambilnya, lalu Ta Ina Luhu menunggang kuda itu. Tak berapa lama negeri Soya dikagetkan dengan berita hilangnya putri Ta Ina Luhu. Tong-tong dibunyikan, tipa ditabuh bertalu-talu, agar Nona Ia Luhu dapat mendengarnya bila ia tersesat atau kalau-kalau ada jin atau roh-roh halus yang menyembunyikan Ta Ina Luhu.

Rakyat Soya dikerahkan untuk mengikuti jejak atau tapak-tapak kuda itu. Diperkirakan kuda Ta Ina Luhu menuju Gunung Kappa. Sesudah menyusuri Gunung Kappa mereka menemukan bekas tempat Ta Ina Luhu beristirahat atau bersembunyi. Sejak itulah Gunung Kappa disebut Gunung Nona.

Ta Ina Luhu kemudian memacu kudanya menuruni lembah menuju tepi pantai. Saat itu angin sangat kencang. Topi yang dikenakan Nona terlepas, lalu jatuh dekat tepi pantai. Topi yang jatuh itu tiba-tiba saja berubah menjadi Capeu. Tempat itu disebut "Batu Capeu". Dari tepi pantai ini Nona melarikan kudanya ke sebuah desa kecil Wainitu. Di sini

Nona (Ta Ina Luh) minum dan melepaskan dahaganya. Tempat ini kemudian dinamakan "Air Putri" atau "Air Nona".

Bunyi-bunyi yang ditabuh orang itu mungkin didengar juga oleh Nona. Itulah sebabnya Ta Ina Luh memacu kudanya lebih cepat. Kuda itu kepayahan ketika mendaki gunung. Kuda itu sendiri telah lelah. Kuda yang ditunggang Ta Ina Luh terjatuh. Kuda itu kemudian mati. Tempat itu kemudian disebut Kuda Mati. Nona (Ta Ina Luh) hampir saja ditemukan. Ta Ina Luh (Nona) tiba-tiba saja hilang secara misterius. Sampai sekarang, Ta Ina Luh kadang menampakkan dirinya sebagai seorang wanita yang tua renta. Kaki kanannya sebagai kaki manusia biasa, tetapi kaki kirinya adalah kaki kuda.

Nona dengan wujud yang demikian disebut "Nenek Luh" seorang tokoh misterius dari Maluku. Kadang-kadang Nenek Luh menampilkan diri, bila terjadi hujan panas, atau akan dilaksanakan upacara-upacara adat seperti cuci Baileo atau pelantikan raja Soya di Negeri Soya, sebuah desa di Pulau Ambon.

Penerjemah

Dra. Ny. T. Tomasa/S
SMA Negeri I Ambon

Analisis Struktur Cerita

B. *Gunung Nona (Ta Ina Luh)*

Cerita ini berbentuk Legenda.

1. Tema

- a. Petualangan,
- b. Ingin menghilangkan aib diri
- c. Kesaktian

2. Pelaku Utama:

Ta Ina Luh dan Kimilaha Luh

3. Alur:

Alur maju karena Ta Ina Luh ingin membebaskan diri dari lingkungan Raja maupun dari perwira-perwira Belanda yang telah menodai dirinya.

4. **Perwatakan/Karakter**

Ta Ina Luhuh berwatak sabar menghadapi perlakuan perwira Belanda yang kejam dan biadab, *Tabah* melihat perlakuan Belanda yang membunuh keluarganya, ayah, ibu dan sanak saudara-saudaranya, dan *Sakti*. Ta Ina Luhuh memiliki kesaktian sehingga topi yang dikenakannya dapat berubah menjadi batu yang berbentuk topi.

5. **Seting/Latar**

1. Luhuh di pulau Seram
2. Benteng Victoria
3. Istana Raja Soya di Soya
4. Gunung Kappa (Gunung Nona)
5. Air Putri (Wainitu)
6. Kuda mati

6. **Amanat**

Sabar dan tabah adalah perisai kemenangan walaupun dilalui dengan kesusahan dan kesedihan. Harga diri adalah sesuatu yang tinggi nilainya yang tak dapat ditebus dengan apapun bila telah dicemari.

Berdasarkan hasil analisis struktur cerita tersebut, nilai budaya yang terkandung di dalamnya adalah sebagai berikut.

- a. Nilai historis : Cerita tersebut mengisahkan asal mula nama Gunung Kappa (Nona), Batu Capeu (Batu topi), Air Putri (Air Nona), dan Kuda Mati.
- b. Nilai Sosial : Persatuan dalam keluarga negeri Soya ketika menerima Ta Ina Luhuh.
- c. Nilai Didaktis : Ta Ina Luhuh tokoh yang sabar dan tabah. Ia ingin menghilangkan aib yang dideritanya.

4.2.2 **Cerita Batu Bicara**

Di Pulau Ambon, Kecamatan Nusaniwe, terdapat sebuah batu yang sering dikunjungi orang. Batu itu disebut Nama Latu. Sampai sekarang batu itu disebut Batu Bicara. Di batu itu telah dibangun sebuah bangunan indah dan tempat rekreasi bagi para wisatawan atau masyarakat yang ingin berpiknik ke sana. Kata Nama Latu berasal dari kata *nama* artinya

'labuhan', *latu* artinya 'raja'. Jadi, *Nama Latu* artinya 'labuhan raja'.

Kira-kira pada abad ke-15 terdapat sebuah kerajaan yang bernama Nusaniwel. Kerajaan itu diperintah oleh seorang raja bernama Latti (Latuhalat). Nama sebenarnya "Latusapulalan" (Latu = Raja, sapul = sepuluh) artinya sepuluh ribu. Lalan = kelewang. Jadi, Latusapulalan berarti raja yang memiliki 10.000 kelewang besar. Semua lelaki harus bersenjata demi menjaga keamanan kerajaan Nusaniwel. Desa-desanya di bawah pemerintahan Raja Latti adalah sebagai berikut.

1. *Desa Hatiari*

Hatiari berasal dari kata Hati = perasaan,

Ari = melebur (berkembang).

Jadi, Hatiari berarti 'hati yang melebur jadi besar' (perasaan setia kawan yang tinggi)

2. *Desa Namalatu* (sekarang disebut *Latuhalat*)

Latu = raja, Halat = dagang. Jadi, desa Latuhalat berarti 'raja dagang'

3. *Desa Silale* (Seilale)

Sei = pelabuhan

Lale = bagian dalam

Jadi, Seilale berarti 'pelabuhan yang masuk ke dalam'

4. *Desa Papale*

Pa = membuat jadi

Pale = memberi makan

Jadi, Papale berarti 'membuat jadi makan'

Secara umum Papale berarti 'tempat berkumpul untuk memberi semangat'

Selain tempat itu ada pula desa-desa kecil yang lain, yaitu:

a. *Desa Ukuhuri*:

Uku = ujung

Huri = bagian bawah yang paling miring

Jadi, Ukuhuri berarti 'ujung bagian bawah yang paling miring'

b. *Desa Ukuhener*:

Uku = ujung

Hener = miring/landai

Jadi, Ukuhener berarti 'bagian yang landai'

c. Desa Eri:

Pada mulanya desa ini disebut Ri = tanah yang gundul. Eri = daerah hutan yang gundul/kering.

d. Desa Urimeseng:

Kata ini berasal dari kata Uri = gulung; Messe/Meseng = keras/kuat. Desa ini tetap kuat walaupun diserang.

e. Desa Hatu:

Hatu = batu

Desa Hatu berarti 'desa yang kuat seperti batu'

f. Desa Hative:

Hati (Hatu) = batu

Ve = bertanya

Hative berarti 'batu tempat bertanya/berunding'

Pada zaman dahulu, desa-desa itu diperintah oleh raja Latuaihena. Latuhaihena berarti raja penegak negeri. Raja ini sering tinggal di *Papale* dan *Wainener*, *Wai Ina* (Air Induk). Dalam memerintah desa-desa ini Raja Latti dibantu oleh raja Latuaihena dan Latu Sapulalan. Setiap hari raja Sapulalan mengumpulkan kepala-kepala Soa untuk berunding membentuk pertahanan demi keselamatan dan kejayaan Nusaniwel. Setiap saat mereka bertemu dan berunding di Batu Bicara yang letaknya di ujung selatan pantai Namalatu. Di tempat inilah musyawarah yang bertalian dengan masalah pemerintahan di kerajaan Nusaniwel dilakukan. Dengan adanya cerita ini, sampai sekarang tempat ini disebut "Batu Bicara".

Berdasarkan cerita di atas dapat disimpulkan bahwa cerita ini berbentuk legenda.

1. **Temanya:** Musyawarah adalah dasar persatuan demi kejayaan dan kemakmuran kerajaan Nusaniwel (pulau kelapa).

2. **Tokoh Utama:**

a. **Latusapulalan (Latti).**

Sebagai penguasa, raja Latti dapat mengamankan kerajaan Nusaniwel dengan 10.000 kelewangnya melalui musyawarah di atas

batu bicara di Namalatu.

b. Latuaihena

Pembantu raja Latti yang berperan dalam mengumpulkan para raja dan kepala-kepala Soa untuk berunding di Batu Bicara dan mengatur strategi pemerintahan di kerajaan Nusaniwel.

3. Alur cerita/plot

Alur maju karena semua cerita mengacu pada perkembangan masa mendatang.

4. Perwakilan

- a. Tokoh-tokoh ini memiliki strategi kepemimpinan yang kuat.
- b. Bijaksana dalam mengambil keputusan.
- c. Cinta negeri.
- d. Ingin memupuk persatuan dan kesatuan antar desa yang satu dengan desa lainnya.

5. Setting/Latar

Kerajaan Nusaniwel. Waktu yang diperkirakan, yaitu pada abad ke-15 ketika terbentuk kerajaan Nusaniwel di bawah pemerintahan Patti Latusapulalan.

6. Amanat/Pesan

Amanat yang dapat kita angkat dari legenda ini ialah dalam melakukan segala pekerjaan yang paling bijaksana adalah bila ditempuh dengan cara musyawarah.

Cerita di atas mengandung:

1. Nilai sosial: hubungan sosial yang terbina antara raja, kepala Soa, dan masyarakat.
2. Nilai moral: kebijaksanaan yang telah ditempuh dalam menjalankan pemerintahan, yaitu musyawarah di atas Batu Bicara.
3. Nilai didaktis: tempat membina musyawarah secara bersama.

4.2.3 Legenda Uma Putih, Labuan Raja, Tahariuw, Bukit Tala, dan Lahuhung

Nusaniwe adalah sebuah desa yang terletak di pesisir pantai pulau Ambon di jazirah Leitimur. Sistem pemerintahan dipimpin oleh raja, kecuali negeri Kilang dan negeri Soya. Nusaniwe lebih dikenal dengan nama Teun Lesiapa dan Labuan Sapadore.

Pada zaman dahulu, dua kakak beradik ingin berlayar dari pulau Seram ke pulau Ambon. Setelah menempuh perjalanan yang jauh, akhirnya mereka tiba di sebuah pantai yang berpasir putih, dan ombaknya pun putih. Tempat ini akhirnya disebut *Orna putih* atau *Ompula* yang berarti ombak yang putih.

Dari sini mereka menyusur pesisir Leitimur, lalu memasuki Tanjung Nusaniwe. Pada saat mereka berlayar, mereka terkejut melihat sebuah labuan. Ternyata labuan ini milik raja.

Konon setiap orang yang ingin berlabuh di sini harus melapor pada raja Amatiang. Raja Amatiang tinggal di atas sebuah gunung. Tempat ini lalu disebut *Labuan Raja*. Waktu itu karena mereka tiba pada waktu sore, tempat itu disebut *Sapadore* yang berarti sampai pada sore. Mereka berdua bermalam di situ. Menjelang fajar mereka melanjutkan perjalanan lagi. Mereka menyusuri pantai. Ketika mereka tiba di bagian daratan yang menonjol, mereka melihat bintang yang tiba-tiba muncul di tempat itu. Tempat itu akhirnya disebut "Bintang Siang". Perjalanan dilanjutkan lagi. Mereka melihat keindahan pulau Ambon dari atas sebuah gunung yang mereka daki bersama. Lalu tempat itu disebut *Lahuhung*.

Di atas puncak gunung itu mereka melihat ke Pulau Ambon. Panorama alam yang indah terbentang luas di depan mata mereka. Di sebelah kiri gunung terbentang lembah yang indah. Mereka berdiri ingin turun ke lembah itu. Kakak menyuruh adik agar turun ke lembah, tetapi adik menolak, Sang adik menyuruh sang kakak, kakak pun menolak. Lalu lembah dan bukit itu disebut *Bukit Tola*. Lembah itu sunyi sekali, Oleh karena itu, lembah itu disebut *Tahariuw*. Berdasarkan cerita legenda di atas dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. **Tema** : Petualang.
2. **Peran Utama**: Dua kakak beradik.
3. **Alur Cerita/Plot**: Alur maju karena mereka ingin melanjutkan pela-

yarannya terus.

4. **Perwatakan:** Berkemauan kerasa, sabar, dan tekun.
 5. **Seting/Latar:** Oma putih dan Labuan Raja.
 6. **Amanat:** Kemauan keras adalah modal keberhasilan.
- Cerita ini mengandung sejarah terjadinya sesuatu tempat.

4.2.4 Sejarah Tamalore Hutumuri dan Siri Sori

1. Penduduk Gunung Batu di Hatumeten

Pada permulaan abad ke-10 dua orang suami istri Abidin Wa Sari dan Bokiwandak tinggal di negeri Hatumeten (di bagian selatan Pulau Seram). Mereka mempunyai tiga orang anak lelaki, yaitu: Temanolle (sulung), Silaloly, Simanolle, dan dua orang anak perempuan Nyai Intan dan Nyai Mas.

Suatu ketika terjadi peperangan antara orang-orang Portugis dengan orang-orang Hote-Banggai (di bagian selatan Pulau Seram). Para kapitan saling menunjukkan keperkasaannya karena mereka ingin merebut Nyai Burnama, seorang wanita yang sangat cantik. Peperangan semakin menjadi-jadi karena tak ada yang dapat mengalahkan Portugis. Setelah kabar peperangan didengar di Hatumeten, bermufakatlah Temanolle, Sumanololle, dan Silahay untuk berperang. Secara diam-diam, tanpa sepengetahuan ayah Abidin Wa Sari dan ibunya Bokiwandak, mereka menuju pantai. Dengan perahu kora-kora mereka menuju Hole Banggoi. Ketika mereka tiba, perahu-perahu para kapitan yang mendahuluinya sudah penuh sesak di pelabuhan sehingga perahu ketiga bersaudara ini ditambatkan agak ke laut. Dengan meniti perahu-perahu kapitan yang lain, mereka berupaya sampai ke tepi pantai.

Di tepi pantai mereka ditanya oleh Kepala pasukan Portugis tentang kedatangan mereka. Dengan licik dan lihai mereka katakan bahwa mereka akan membantu tentara Portugis. Alangkah senangnya hati komandan Portugis. Peperangan diserahkan oleh Portugis kepada tiga bersaudara ini. Lalu strategi peperangan mereka atur. Kelompok Pata Siwa sebelah utara dan Pata Lima sebelah barat. Kemudian mereka menyerang Hate Banggai. Peperangan berjalan selama tiga hari.

Tiba-tiba ketiga bersaudara ini meniup kulit bia pertanda kemenangan di pihak Pata Siwa dan Pata Lima. Hote Banggai kalah. Pesta pora terjadi di pihak yang menang. Ketika pesta berlangsung, saudara ini hanya ingin makan jantung dan hati sapi. Namun, Simanolle dan Semanolle sangat marah ketika melihat perbuatan Temanolle yang senang masuk keluar rumah Hote Banggai.

Simanolle dan Semanolle mengajak Temanolle pulang ke Ambon. Mereka pamit pada pasukan Portugis. Perahu mereka diberi nomor 16. Dari Hote Banggai mereka menuju pelabuhan *Sinau*, lalu ketiganya naik ke Hutumuri. Di sini Temanolle tak ingin berangkat lagi.

Sebagai tanda persaudaraan, mereka bertiga naik ke atas perahu. Ketiga saudara ini mengikat perjanjian supaya ketiga saudara dan keturunannya tak boleh menikah. Mereka akan tetap memelihara kerukunan bersama. Sebagai tanda ketiga jari kelingking tiga bersaudara ini diikat lalu ditusuk. Darahnya ditampung pada sebuah mangkuk, lalu darah ini diminum bersama-sama.

Sesudah berjanji demikian, Tamanolle turun ke Hutumuri kemudian namanya disebut Musitowa Amalatu (Tamilouw).

Simanolle dan Semanolle melanjutkan pelayarannya. Pada saat mereka sedang berlayar, turunlah hujan yang deras dan angin kencang. Daratan tidak lagi kelihatan karena tertutup kabut yang tebal. Dalam udara yang sangat dingin, mereka tetap bertahan terus. Namun, ketika pagi tiba, perahu mereka kandas di Hatuilo atau pelabuhan Unanasu di belakang tanjung Ouw. Yang tengah, yaitu Simanolle, tak mau berlayar lagi. Ia minta diri dari saudaranya Silaloy. Ia naik ke darat lalu berdiri di bawah pohon beringin besar. Banyak orang dari tempat lain yang datang ke pohon beringin itu. Mereka pindah tempat. Tempat itu disebut Louhatta Amalatu (Siri Sori). Karena di antara orang-orang itu ada yang beragama Islam dan Kristen, negeri Siri Sori dibagi dua, yaitu Siri Sori Kristen dan Siri Sori Islam.

Simanolle meneruskan perjalanannya sendiri. Ia menuju pulau Molana terus ke Bagualalalu. Ia singgah di Waiyari. Tempat tinggalnya sekarang dinamai Siwa Sama Suru Amalatu (Hutumuri).

Suatu saat Nyai Intan dan Nyai Mas ingin mencari ketiga saudara

lelakinya. Mereka menuju Hote Bonggoi. Setelah bertanya sana-sini orang Hote Banggoi memberitahukan bahwa Temanolle, Simanolle, dan Silaloly sudah berangkat ke Ambon. Mereka sepakat untuk berangkat ke Ambon. Ketika sampai di pelabuhan Senau, mereka menuju Hutumuri. Di sini mereka bertemu dengan Temanolle. Ia sudah berpakaian secara Islam. Namanya diganti menjadi *Kora*. Mereka menyeberang ke Saparua lalu menuju negeri Elkau dan tinggal beberapa lama. Kemudian mereka meneruskan perjalanan ke sebelah kiri pulau Molana. Angin timur mengantarkan mereka ke Molana. Di situ mereka bertemu dengan Simanolle.

Ketika kapitan Bakarbessy mengetahui bahwa ada dua gadis yang cantik, yaitu Nyai Intan dan Nyai Mas, pergilah ia memintai Nyai Intan menjadi istrinya. Nyai Intan dibawa ke Waai. Sementara itu, kapitan Manuhutu dari Haria meminang Nyai Mas. Lalu keduanya pergi ke Haria di Pulau Saparua. Di Haria mereka menetap dan hidup dengan rukun.

Berdasarkan uraian di atas, cerita rakyat itu tergolong legenda, tetapi di dalamnya ada sedikit Sage.

1. **Peran utama:** Abidin Wa sari (suami), Bakuvanda (istri), Temanolle, Simanolle, Silaloly, Nyai Intan, dan Nyai Mas.
2. **Karakter:** Temanolle berkarakter teguh pendirian dan sabar, Simanolle berkemauan kesar dan berani bertindak, Silaloly bijaksana untuk mengambil keputusan dan bertanggung jawab dalam menjalankan tugas.
3. **Alur cerita/Plot:** Cerita ini beralur maju sebab dari awal cerita mengacu pada perkembangan masa mendatang.
4. **Setting/Latar:** Hatumeten (pulau Seram), Hote Banggoi tempat peperangan ketiga saudara ini dengan tentara Portugis, Hutumuri, Siri Sori, dan Tamilouw.
5. **Amanat:**
 - a) Kerukunan persaudaraan yang telah dibina jangan sampai pecah karena pengaruh dari luar.
 - b) Kasih sayang antara adik/ kakak dan saudara-saudaranya adalah modal persatuan.

- c) Iri hati/tamak, cemburu adalah awal kehancuran keluarga.

4.2.5 Kapitan Sinanu dari Desa Ouw (Pulau Saparua)

Pada zaman dahulu kala di dewa Ouw ada sebuah kisah nyata, yaitu tentang penyembuhan seorang kapitan dihidupkan kembali oleh seekor anjing. Kapitan itu bernama "Kapitan Sinanu". Inilah kisahnya.

Desa Ouw adalah negeri yang mempunyai kekayaan alam dan tempatnya sangat bagus karena laut dan tanjungnya yang indah. Pada zaman dahulu kala desa Ouw terbagi atas dua bagian, yaitu bagian barat dan bagian timur. Seperti biasanya, setiap daerah mempunyai seorang kepala yang disebut kapitan. Bagian barat desa Ouw dipimpin oleh kapitan Sinanu, sedangkan bagian timur dari desa Ouw dipimpin oleh kapitan Latsalo.

Sebelum pertikaian antara kedua pihak, hidup mereka amat rukun dan aman. Namun demikian, tidak disangkal bahwa harta membuat kedua kapitan, yaitu kapitan Latsalo dan kapitan Sinanu berkelahi karena salah satu mau mengambil perbatasan daerah atau dusun di perbatasan. Perundingan-perundingan pun diadakan, tetapi tidak ada kesepakatan. Terjadilah perang antara kedua pihak.

Rakyat kapitan Latsalo menyerang rakyat kapitan Sinanu. Pertarungan pun semakin seru. Ribuan rakyat dari kedua pihak pun berguguran. Isak tangis pun mulai merayap karena kehilangan ayah dan anak yang sangat dicintai. Mereka rela mati demi keserakahan kedua pemimpin mereka. Melihat keadaan seperti itu kedua kapitan tersebut tidak mempedulikan. Mereka hanya ingin dusun di perbatasan

Pertarungan pun semakin seru dan akhirnya kapitan Sinanu meninggal. Sudah ada perjanjian bahwa perang belum selesai sebelum di antara keduanya mati. Setelah kapitan Sinanu meninggal, selesailah pertarungan.

Sungguh sadis perbuatan kapitan Latsalo. Dia tega memenggal kepala kapitan Sinanu hanya ingin membuktikan bahwa dia berhasil membunuh kapitan Sinanu. Kepala kapitan Sinanu pun dibawa ke Baileo di Gunung Tanital untuk merayakan kemenangan. Dengan kemenangan tersebut, berarti bahwa dusun itu adalah milik kapitan Latsalo.

Kapitan Latsalo tidak mengetahui bahwa kapitan Sinanu memiliki

seekor anjing. Anjing tersebut sungguh cerdas dan pintar. Anjing itu melihat tuannya dibunuh dan dibawa ke Gunung Tanital. Anjing tersebut mengikuti jejak darah kepala kapitan Sinanu yang diletakkan di sebuah tempat yang bernama kamboti sampai ke Gunung Tanital tempat markas pasukan kapitan Latsalo.

Dengan secara diam-diam anjing itu mengambil kamboti lalu dibawa lari turun Gunung Tanital. Setelah anjing itu turun gunung, kapitan Latsalo ingin merayakan kemenangannya, tetapi ia terkejut sebab kepala kapitan Sinanu sudah hilang, tetapi kapitan Latsalo tidak menghiraukan. Kapitan Latsalo yakin bahwa kepala kapitan Sinanu sudah dimangsa oleh anjing hutan yang haus akan darah manusia yang baru dibunuh.

Sesudah kepala kapitan Sinanu turun gunung, anjing itu membawa kepala tuannya. Badan kapitan Sinanu ditinggalkan di tempat terjadinya peperangan. Sesudah sampai di tempat itu, lalu anjing itu membuka kamboti, diangkatnya kepala-kapitan Sinanu, lalu ditaruhnya di dekat badan kapitan Sinanu.

Sesudah itu, anjing itu mulai menjilat serta menggonggong berulang-ulang kali, sampai kepala dan badan kapitan Sinanu bersatu kembali. Setelah itu kapitan Sinanu mulai bergerak-gerak dan hidup kembali. Dia merasa haus. Lalu diambalnya tombaknya kemudian ditusukkannya ke tanah sampai tujuh kali. Keluarlah air, lalu diminumnya.

Sampai sekarang ini tempat itu bernama desa Asa/dusun air tombak. Dusun itu dinamakan air tombak karena di situlah hidup seorang kapitan dan keluarnya air karena tombak yang ditusuk.

Itulah cerita atau kisah nyata yang dahulu terjadi di negeri Ow dan sampai sekarang ini keturunan dari keluarga Sinanu tidak boleh menyia-nyaikan anjing atau membunuh apalagi memakannya karena anjing kapitan Sinanu hidup kembali.

Berdasarkan uraian cerita di atas, dapat disimpulkan bahwa cerita rakyat di atas tergolong sage karena isinya bercerita tentang pahlawan (kapitan) dan fabel (kecerdikan anjing).

1. **Tokoh utama:** Kapitan Latsalo, Kapitan Sinanu, dan Seekor anjing.
2. **Tempat cerita:** Desa Ow (sebuah pulau di jazirah Tenggara pulau Saparua).

3. **Karakter:**

- a) Kapitan Sinanu: berjiwa ksatria dan pemberani,
 - b) Kapitan Latsalo: ingin membalas dendam dan pemberani,
 - c) Anjing: cerdik dan pemberani.
4. **Alur:** cerita di atas beralur maju.
5. **Tema:** kepahlawanan dan keberanian
6. **Amanat:**
- a) Kecerdikan dan keberanian adalah modal kemenangan dalam peperangan.
 - b) Janganlah membalas kejahatan dengan kebencian, tetapi balaslah dengan kebaikan sebab pahalanya besar.

4.2.6 Batu Karang Menjadi Emas

Pada zaman dahulu kala, di sebuah desa yang bernama desa Pota, hiduplah seorang gadis yang sangat cantik, rajin, jujur, dan tabah. Gadis ini mempunyai satu hektar kebun yang ditanami dengan tanaman kacang-kacangan. Letak kebunnya di sebuah tanjung yang cukup besar. Karena letaknya pada sebuah tanjung maka sang gadis selalu terhibur dengan desiran ombak yang selalu menerjang dinding-dinding batu karang.

Setiap hari pekerjaan sang gadis membersihkan kebunnya dari tanaman liar. Kebiasaan sang gadis jika pergi ke kebun selalu membawa makanan yang sudah dimasak di rumahnya sebagai bekalnya nanti jika ia merasa lapar. Tempat sang gadis makan di tepi tanjung yang biasanya digunakan untuk beristirahat. Sisa-sisa makanan yang ia buang ke air laut tanpa disadari telah dimakan oleh seekor ikan duyung yang cukup besar.

Setiap hari ia melakukan hal yang demikian. Pada suatu hari tanpa ia sadari kebunnya telah dibersihkan oleh seseorang. Keesokan harinya ketika ia pergi ke kebunnya, ia sangat terkejut karena sebagian besar rumput di kebunnya telah bersih dari tanaman liar. Karena rasa ingin tahu yang kuat, pada keesokan harinya, sebelum ayam berkokok, sang gadis telah pergi ke kebunnya untuk melihat siapa sebenarnya yang telah membersihkan kebunnya.

Tak lama kemudian sang gadis telah sampai di kebunnya. Ia tak langsung masuk kekebunnya tetapi bersembunyi di dalam rumput agar tidak dapat dilihat oleh orang yang telah membersihkan kebunnya. Sete-

lah matahari terbit dengan cerahnya sang gadis menjadi sangat terkejut karena secara tiba-tiba dari arah pantai di sekitar tempat sang gadis bersembunyi, muncul seekor ikan duyung yang cukup besar. Semula sang gadis menjadi takut dan ingin bertindak, namun ia tidak mau rencananya gagal untuk mengetahui orang yang telah membersihkan kebunnya. Akhirnya ia tetap diam sambil memperhatikan gerak dari ikan duyung itu.

Munculnya ikan duyung itu sungguh sangat mengagetkan sang gadis. Mula-mula ikan duyung itu berjalan dengan perutnya ke tepian pantai, kemudian secara aneh ikan itu merubah wujudnya menjadi seorang laki-laki yang sangat tampan. Melihat keanehan itu sang gadis menjadi terkejut dan seakan ingin berteriak sekeras-kerasnya. Namun, niat itu diurungkannya.

Setelah merubah wujudnya menjadi lelaki yang sangat tampan, ia pun bergegas untuk menyembunyikan siripnya di dalam rerumputan liar. Sebelum ia mau menyembunyikan siripnya, ia melihat-lihat di sekitarnya kalau-kalau ada orang lain yang melihatnya. Kalau ada yang melihat tentu rahasia itu terbongkar. Karena merasa tidak ada yang mencurigakan, lelaki itu segera menyembunyikan siripnya dalam rerumputan liar.

Setelah menyembunyikan siripnya segera saja ia masuk ke kebun sang gadis. Namun, tanpa disadari lelaki itu, sang gadis sedang mengintipnya dari rerumputan.

Beberapa saat kemudian lelaki itu pun mulai membersihkan kebun sang gadis. Melihat apa yang telah dilakukan oleh lelaki itu, sang gadis pun yakin bahwa orang yang telah membersihkan kebunnya beberapa hari yang lalu adalah lelaki itu, yang wujud sebenarnya adalah seekor duyung. Melihat keanehan itu sang gadis pun merasa takut. Namun, secara diam-diam sang gadis menjadi kagum dan jatuh cinta kepada lelaki itu. Karena rasa cintanya yang besar terhadap lelaki itu, sang gadis pun mulai berpikir bagaimana cara yang tepat untuk mendapatkan lelaki yang dicintainya.

Merasa mendapatkan cara yang tepat sang gadis dengan berhati-hati menuju ke tempat lelaki ikan duyung itu yang menyembunyikan siripnya. Sang gadis berpikir bahwa dengan mengambil sirip ikan lelaki itu besar kemungkinan lelaki itu tidak dapat kembali kewujudnya yang semula dan

lelaki itu pasti mengawininya.

Setelah mengambil sirip lelaki ikan duyung itu sang gadis pun menyembunyikannya di dalam bajunya agar tidak dapat diambil oleh lelaki ikan itu. Setelah menyimpan sirip ikan itu di dalam bajunya sang gadis itu pun bergegas ke tempat persembunyiannya, menunggu lelaki tampan itu selesai membersihkan kebunnya.

Merasa kebun sang gadis sebagian besar telah bersih dari rumput liar dan hari telah siang, takut dilihat oleh pemilik kebun, maka lelaki itu pun segera bergegas ke tempat menyembunyikan siripnya untuk memakainya kembali agar dapat kembali ke wujudnya yang semula dan pulang ke tempat asalnya. Namun, lelaki itu sangat terkejut karena sirip yang disembunyikan tidak ditemukan.

Lelaki itu pun mencari ke sana dan ke mari. Namun, nasib tidak beruntung karena tetap saja siripnya itu tidak ditemukan. Tiba-tiba saja lelaki itu dikagetkan dengan suara seorang wanita cantik yang menyapanya. Melihat wanita di hadapannya, lelaki itu pun tak mampu untuk berbuat apa-apa karena ia menduga gadis di hadapannya telah mengetahui rahasianya.

Sang gadis itu pun segera menghampiri lelaki itu dengan hati yang berdebar. Karena melihat sikap lelaki itu bingung dan tak mampu untuk berbuat apa-apa, akhirnya sang gadis itu pun menceritakan apa yang telah dilakukannya. Lelaki itu pun menjadi mengerti apa yang diceritakan oleh gadis itu.

Karena lelaki itu merasa juga mencintai gadis itu, akhirnya ia pun menceritakan apa yang telah dilakukannya sebagai balas budiya kepada sang gadis. Sang gadis pun seakan-akan tidak mengerti apa yang telah diceritakan oleh lelaki itu karena ia baru menyadari kalau sisa-sisa makanan yang ia buang ke air laut telah dimakan oleh ikan duyung yang telah merubah wujudnya menjadi seorang lelaki yang sekarang sedang berbicara dengannya.

Karena rahasianya telah terbongkar, ia tak mungkin kembali lagi kewujud asalnya dan tak dapat kembali ke tempat asalnya karena jika hal itu terjadi maka akan berakibat buruk bagi diri lelaki itu dan bagi sang gadis karena rahasianya telah terbongkar. Di samping itu, karena keduanya saling mencintai maka lelaki itu pun bersedia mengawini sang gadis

dengan suatu syarat bahwa sang gadis tidak boleh membocorkan rahasianya karena jika hal itu terjadi maka lelaki itu akan kembali ke wujud dan tempat asalnya.

Sang gadis itu pun bersedia menerima syarat yang diberikan lelaki itu. Kemudian sang gadis membawa lelaki itu ke rumahnya dan memperkenalkannya pada orang tua sebagai suaminya.

Beberapa tahun kemudian dari perkawinan mereka lahirlah seorang anak laki-laki. Mereka menjalani kehidupan rumah tangga dengan aman dan tenteram. Namun, pada suatu hari ketika anak mereka sedang bermain dengan teman-temannya, ia dicela karena dianggap bermain curang. Mereka mencela, dikatakannya dasar anak ikan yang suka menipu orang. Kata-kata itu terus dilontarkan kepadanya.

Karena ia terus dicela oleh teman-temannya sebagai anak ikan, ia pun menangis dengan kerasnya sehingga didengar oleh ibunya. Ketika ibunya tiba, teman-temannya sudah pergi. Kemudian, ibunya menanyakan apa yang telah dilakukan oleh teman-temannya sehingga ia menangis. Namun, anaknya tetap membisu. Ia takut mengatakan hal yang sebenarnya kepada ibunya.

Beberapa saat kemudian suaminya telah pulang dari kebun. Sang suami menjadi terkejut karena melihat anaknya sedang menangis. Karena melihat sang ayah telah kembali dari kebun, anak itu pun tak sanggup lagi untuk menyimpan apa yang telah diucapkan oleh teman-temannya. Ia pun segera mengatakan hal yang sebenarnya kepada ayah dan ibunya.

Mendengar apa yang dikatakan oleh anaknya, sang ayah pun menjadi sangat sedih karena rahasianya telah diketahui oleh orang sekampungnya. Karena rahasianya telah terbongkar dan ia merasa malu terhadap orang sekampungnya serta menganggap istrinya telah berkhianat terhadap janji mereka sebelum kawin, akhirnya ia pun meminta pengertian baik dari istrinya agar mau memberikan siripnya supaya ia dapat kembali ke tempat asalnya.

Istrinya pun tidak tega melihat suaminya bersedih. Ia tahu bahwa suaminya kecewa karena ia telah membongkar rahasia suaminya kepada orang tuanya sehingga mereka telah menyebarkan berita itu kepada orang sekampung. Sebenarnya istrinya tidak mau suaminya meninggalkan dia bersama anaknya karena ia sangat mencintai suaminya. Suaminya adalah

orang yang baik, jujur, dan setia. Namun, karena ia telah mengingkari janji, yaitu telah membongkar rahasia, maka dengan terpaksa ia harus memberikan sirip ikan itu kepada suaminya yang telah ia simpan bertahun-tahun.

Dengan hati yang teramat sedih sang istri pun memberikan sirip itu kepada suaminya yang disaksikan oleh anak dan orang tuanya. Mertuanya pun merasa bersedih karena ia telah membongkar rahasia menantunya kepada orang sekampung. Setelah menerima siripnya dari sang istri, maka menangislah seisi keluarga itu karena mereka harus berpisah untuk selamanya. Sebelum berpisah sang suami berpelukan dengan istri dan anaknya sebagai rasa cintanya kepada mereka.

Sebelum berpisah, ia meminta agar mertuanya mau mengikutinya dengan alasan akan memberikan sesuatu yang berharga sebagai tanda adanya hubungan dia sebagai ikan dan manusia, khususnya sebagai ikatan antara dia dan keluarga mertuanya. Semula mertuanya menolak ajakan itu karena ia takut dan merasa mustahil kalau ia dapat pergi ke alam ikan, yaitu di dasar laut yang sangat dalam. Namun, karena mertuanya terus dipaksa oleh menantunya, lagi pula ia berjanji akan bertanggung jawab atas keselamatan mertuanya, akhirnya mertuanya pun mengiyakan untuk pergi bersama.

Setelah air pasang, sang suami pun harus pergi ke alamnya. Kepergiannya membawa duka yang teramat dalam bagi istri dan anaknya yang tercinta. Dengan sedih mereka mengantarkannya ke pantai. Sesampai di pantai ia pun memakai siripnya di antara kedua bahunya. Setelah ia selesai memakai sirip ikan itu, ia pun menyuruh mertuanya untuk mendekati dan memegangnya erat-erat. Dengan perasaan was-was, mertuanya mendekati dia dan memegangnya erat-erat. Sesudah itu keduanya perlahan-lahan menuju ke laut dan secara tiba-tiba lelaki itu berubah wujudnya menjadi seekor ikan duyung yang sangat besar. Melihat kejadian yang aneh dan mengagumkan itu, anaknya yang masih berada di pantai menjadi percaya kalau ayahnya adalah seekor ikan duyung yang telah merubah wujudnya menjadi seorang manusia.

Sebelum menyelam ke dasar laut ikan duyung itu perlahan-lahan menggoyangkan kepalanya sebagai perpisahan dengan istri dan anaknya.

Beberapa saat kemudian, ikan duyung bersama mertuanya telah

berada dalam laut yang sangat dalam. Betapa terkejutnya sang mertua karena beberapa meter di hadapan mereka terlihat sebuah kota yang sangat besar dan indah. Kota itu dilapisi dengan emas murni. Seakan tak percaya dengan apa yang dilihatnya, ia pun menanyakan kepada ikan duyung itu apa itu benar sebuah kota. Ikan duyung yang sebenarnya adalah menantunya mengiyakan kalau itu adalah sebuah kota.

Anehnya, setelah mereka sampai di kota ikan yang terdapat di dasar laut itu, ternyata ikan-ikan yang ada di kota itu semuanya dapat berbicara seperti manusia. Mereka disambut dengan gembira oleh keluarga ikan duyung karena bagi keluarga ikan duyung, mereka merasa sangat gembira karena anak mereka telah kembali kepada mereka.

Sebagai tanda terima kasih kepada mertua ikan duyung, mereka memberikan sebuah keranjang yang cukup besar berisi batu-batu karang. Melihat apa yang diberikan oleh ikan-ikan duyung itu, sang mertua pun mengatakan kalau hanya batu-batu karang yang diberikan, maka di daerahnya pun banyak terdapat batu karang seperti itu. Karena sang mertua tetap menolak untuk menerima sekeranjang batu karang itu, akhirnya meminta agar sang mertua mau menerima batu karang walaupun hanya sebagai rasa terima kasih mereka dan tanda ikatan hubungan antara ikan duyung dan keluarga sang mertua. Karena terus dipaksa akhirnya sang mertua pun menerima sebuah batu karang dan menolak sekeranjang batu karang yang sudah disiapkan itu.

Setelah menerima batu karang itu, akhirnya sang mertua meminta agar menantunya mau mengantarkannya pulang. Karena merasa bertanggung jawab atas keselamatan mertuanya, akhirnya ikan duyung pun mengantarkannya. Setelah meminta pamit kepada keluarga ikan duyung akhirnya mereka pun segera pergi.

Beberapa jam kemudian mereka telah berada di permukaan laut di sekitar daerah sang mertua. Tiba-tiba secara aneh batu karang yang cukup besar itu yang berada dalam genggamannya sang mertua berubah menjadi sebuah emas murni yang sangat menyilaukan matanya. Melihat keanehan itu akhirnya sang mertua pun menyesal dan meminta agar ikan duyung mau mengantarkannya kembali ke dasar laut agar dapat mengambil keranjang yang berisi batu karang yang sebenarnya adalah emas. Namun, ikan duyung menolak permintaan mertuanya karena jika mereka

kembali ke daerah asalnya, yaitu di kota ikan duyung, maka keselamatan mereka akan terancam karena banyak ikan-ikan besar yang dapat menelan sang mertua karena di alam mereka kebiasaan yang tidak mempunyai prinsip yang tetap dan pendirian yang goyah, maka akan membawa bencana bagi yang melakukannya.

Mendengar itu maka menyesallah sang mertua. Namun, semuanya telah terjadi, ia tak mungkin kembali untuk mengambil batu-batu karang itu. Setelah mereka tiba di air yang sedikit dangkal akhirnya ikan duyung menyuruh mertuanya untuk turun dan menyeberang ke daratan karena ia tidak dapat mengantarkan mertuanya ke tepi pantai.

Setelah sang mertua tiba di tepi pantai akhirnya ikan duyung pun berlalu dari hadapannya untuk seterusnya dan tidak akan kembali lagi. Bagi sang mertua, ia masih merasa menyesal dan menganggap dirinya sebagai orang yang paling bodoh karena pemberian yang sebenarnya baik ditolaknya dengan begitu saja.

Meskipun demikian, sang mertua masih merasa beruntung karena telah mendapatkan sebuah emas murni yang dapat membahagiakan keluarganya kelak.

Setelah tiba di rumahnya, ia pun mengumpulkan keluarganya dan menceritakan kejadian aneh yang telah dialaminya. Semua anggota keluarganya menjadi terkejut mendengar apa yang diceritakannya kecuali anak dari ikan duyung dan istrinya. Mereka merasa heran karena telah tahu kehebatan dari ikan duyung itu.

Akhirnya emas yang diperoleh dari ikan duyung itu menjadi buah bibir di desa itu dan di desa lainnya. Karena mendengar cerita berubahnya batu karang menjadi emas, semua orang datang ke rumah keluarga itu untuk melihat emas itu.

Begitu banyaknya orang yang datang untuk melihat emas itu, akhirnya dari pihak keluarga itu menjadikan emas itu sebagai benda pusaka sampai sekarang.

Setelah membaca cerita ini, kami berkesimpulan bahwa cerita ini tergolong fabel.

1. **Tokoh utama:** Seorang gadis dan seorang lelaki yang wujud asalnya adalah ikan.
2. **Tempat cerita:** Desa Pota

3. **Karakater:** a) Seorang gadis yang tak setia pada janji
b) Lelaki yang mudah putus asa
c) Ayah sang gadis yang tamak
4. **Alur:** Alur maju karena arah ceritanya maju
5. **Tema:** a) Istri yang tak setia pada janji
b) Pengorbanan demi cinta pada kecantikan wanita
6. **Amanat:** Seperti kata pepatah:
 - a) Pikir dahulu pendapatan, sesal kemudian tan berguna (pepatah ini ditujukan pada istri, suami, dan ayah).
 - b) Hendaklah setia pada janji yang telah disepakati.
 - c) Jangan berbohong sebab sekali berbohong dapat diganti dengan bohong.

4.2.7 Pela Meor: Alang-Latulahat

Di sebuah desa kecil yang bernama Latulahat hiduplah seorang gadis bersama ayah dan ibunya. Mereka bermarga Latumeten. Gadis Latumeten ini tengah menjalin hubungan asmara dengan seorang pemuda dari desa Alang. Hubungan ini sudah diketahui warga desa Latulahat mau pun desa Alang. Namun, seorang pemuda Latulahat yang bermarga Soplantila tidak menyukai hubungan itu karena diam-diam Soplantila juga menaruh hati kepada gadis Latumeten. Dengan segala cara, ia berusaha memisahkan si gadis Latumeten dengan sang pemuda. Bahkan, ia berniat menggagalkan pernikahan mereka. Namun, sang gadis tetap berhubungan dengan sang pemuda tanpa menghiraukan pemuda Soplantila.

Mereka tetap berhubungan, bahkan mereka tengah merencanakan pernikahan mereka.

Suatu ketika, pemuda Soplantila membuat sebuah patung dari meor (sagu). Ia membuat patung yang menyerupai gadis Latumeten. Ia mengenakan pakaian kepada patung meor itu sehingga benar-benar menyerupai seorang manusia dan ia pun merencanakan sesuatu.

Ketika hari pernikahan tiba, Soplantila menculik sang gadis dan menyembunyikannya tanpa sepengetahuan siapa-siapa. Sang gadis tak kuasa melakukan apa-apa, ia hanya menangis dan memohon agar dibebaskan. Sementara itu, keluarga sang pemuda dari Alang datang menjemput sang gadis dengan arumbai. Namun, dengan kelicikan Soplantila,

patung meor itulah yang diangkat ke atas arumbai. Mereka tidak mengetahui bahwa itu bukan Latumeten.

Di atas arumbai, seorang dari keluarga sang pemuda mengajak sang gadis untuk berbicara. Namun, tidak ada respons. Kemudian mereka mencoba menyentuhnya namun, tidak ada respons juga. Mereka mulai curiga hingga mereka memukulnya. Barulah mereka sadar itu bukan Latumeten, bahkan bukan seorang manusia. Mereka marah dan menendangnya ke dalam laut. Meor pun hancur dan melebur dalam laut. Mereka semakin marah dan sejak saat itu mereka (orang Alang) mengangkat sumpah:

"Pemuda-pemudi Latuhalat tidak boleh menikahi pemuda-pemudi Alang"

Mulai saat itu pula diangkatlah sumpah "Pela Meor" Alang - Latuhalat.

Itulah cerita rakyat desa Latuhalat yang mengisahkan tentang diangkatnya "Pela Meor" Alang-Latuhalat. Dengan cerita ini, kita dapat memahami tentang pela.

Berdasarkan cerita di atas, kami berkesimpulan bahwa cerita itu termasuk jenis dongeng.

1. **Tokoh utama:** Pria Soplantila dan gadis Latumeten
2. **Karakter:** a) Pria Soplantila: Cinta yang berlebihan sehingga berusaha dengan segala cara untuk merebut wanita Latumeten.
b) Pasrah pada takdir.
3. **Tema:** a) Percintaan
b) Pengkhianatan.
4. **Alur:** maju
5. **Tempat:** Latuhalat/ Alang (desa-desa di pulau Ambon)
6. **Amanat:** a) Janganlah memutuskan cinta seseorang dengan perbaikan yang keji.
b) Kesetiaan pria Alang pada wanita Latumeten sampai rela menceburkan diri ke laut, walaupun dengan cara yang keji (tidak terpuji).

4.2.8 Kisah Sejarah Gandong Pela Empat Desa

(Booi, Aboru, Kariu, Hualoy)

Sebagai persekutuan hidup saudara gandong pela empat negeri, Booi, Aboru, Kariu, dan Hualoy, mereka bersama-sama menyadari dan mengakui bahwa pada mulanya mereka berasal dari Nunusaku.

Nunusaku adalah sebuah tempat bersejarah di Pulau Seram yang dikenal oleh masyarakat Maluku Tengah sebagai sebuah kerajaan tua yang sangat terkenal pada zaman dahulu kala. Empat bersaudara gandong itu adalah:

1. Tuasaiya
2. Lusi
3. Tuasalay
4. Hatusupit

Berhubungan dengan Nunusaku di Pulau Seram, secara khusus empat bersaudara gandong atau empat beradik kakak itu datang dari Amano atau negeri Waetui di pegunungan Seram Barat. Di sana mereka telah memiliki ikatan sumpah dan janji yang kokoh sebelum turun dari Nunusaku. Mereka adalah orang basodara gandong yang harus menjaga persekutuan hidup yang erat, sekalipun akan berpisah-pisah. Negeri Wetui adalah negeri asal mata rumah datuk-datuk basodara gandong itu. Tempat tersebut dinamakan *Mata Rumah Lei Sela*. Mereka turun dari Waetui dengan pengangkutan tradisional berupa rakit atau serumpun bambu. Melalui air Tala, mereka beristirahat di sebuah tempat bernama "Apate".

Setelah beristirahat, mereka menuju tempat kediaman masing-masing. Namun, Lusi tetap tinggal di negeri Aboru, di Pulau Haruku pantai Selatan. Tuasalay menempati negeri Booi di Pulau Saparua. Menurut data historis lainnya, tempat basodara gandong lainnya, yaitu Tualena dari Tihulale dan Rumahkay di Pulau Seram menjadi tuan tanah di negeri Haria Pulau Saparua dan Leusery/Suria Malessy mengikuti kakaknya ke Aboru.

Tentu banyak peristiwa yang terjadi sepanjang sejarah empat orang basodara gandong secara turun-temurun dari Waetui yang tinggal di negeri-negeri sampai sekarang. Sebagai adik-kakak gandong, rasanya mereka tak sampai hati untuk berpisah saat itu. Namun, demi masa depan

hidup generasi sekarang ini dan generasi pada masa depan mau tak mau mereka harus berpisah. Namun, perpisahan yang meninggalkan bukti-bukti sejarah yang indah dan bernilai dari empat basodara gandong itu lahirlah empat negeri dan rakyatnya yang terikat dalam satu persekutuan gandong pela yang utuh dan lengkap di masa depan.

Perpisahan tidak dapat dihindarkan di antara empat orang basodara gandong itu. Walaupun dibatasi lautan dan gunung-gunung, rasa ikatan persaudaraan hidup kakak beradik sejak di Nunusaku pulau Seram tetap terpatri erat mengakar dalam sanubari seperti bunyi pepatah tua ini: "Kupala Soka, Nusa Sakona Kusur, Nusa Kuseng" artinya meskipun mereka berpisah di berbagai tempat, ibarat kapal berlayar mengarungi berbagai samudera, atau mereka hancur bagaikan garam telah meleleh, tetapi persekutuan saudara tetap terpaut dan utuh bagaikan sebuah pulau di tengah-tengah samudera.

Patut diakui bahwa modal persekutuan hidup basodara gandong turut memberikan sumbangan besar dan berharga bagi empat negeri tempat terjadinya peristiwa angkat pela di pedalaman Nusa Hatuhaa, yaitu pulau se-Haruku. Empat basodara tersebut bersatu sebagai kapitan-kapitan perang yang gagah perkasa. Mereka berperang meluncurkan kekuasaan kesultanan Amaika di pedalaman Pulau Haruku. Setelah kesultanan Amaika diruntuhkan, keempat kapitan basodara gandong bersepakat untuk mengangkat sumpah di Hatu Apua.

Sumpah itu bermaksud terutama untuk memperkokoh persekutuan hidup basodara gandong agar saling membantu dan bekerja sama. Larangan lainnya adalah mengikat hubungan darah adik-kakak. Mereka dilarang kawin mengawini. Sumpah di Hatu Apua ditandai dengan pembelahan buah kelapa atau kepala seorang budak. Sumpah itu diakhiri dengan pernyataan: barang siapa dari empat negeri ini yang berani dan dapat merombak adat sumpah dan janji gandong pela ini, maka ia harus dapat menyatukan kelapa yang sebelahnyaa telah dihanyutkan ke laut.

Dari hasil kemenangan tersebut, keempat basodara gandong telah mendapat keuntungan, yaitu memperoleh beberapa harta rampasan yang kemudian dibagikan keempat gandong pela. Harta keuntungan tersebut berupa:

- 1) tempayan diberikan kepada desa Hualoy,

- 2) kampmjam diberikan kepada desa Booi,
- 3) tifa diberikan kepada desa Aboru, dan
- 4) putri diberikan kepada desa Kariu.

Setelah harta keuntungan dibagi-bagikan kepada keempat gandong pela, mereka berpisah satu dengan yang lain untuk kembali ke tempat masing-masing. Dari perpisahan tersebut di atas, kurang lebih 350 tahun sesudah selesai perang Amaika, keempat saudara gandong pela tidak pernah bertemu lagi dalam suatu pertemuan empat negeri. Oleh karena itu, pada tanggal 17 Agustus 1955, di Saparua dimeriahkan HUT Proklamasi RI yang ke X, yakni desa Hualoy dari Seram ikut berpartisipasi dalam mengisi acara berupa tarian adat dan mendapat sambutan yang cukup meriah dari masyarakat pulau-pulau Lease.

Di Saparua itu bertemu empat basudara gandong pela. Mereka bersepakat untuk menyelenggarakan acara *Panas Pela* dan dilanjutkan kembali pada tahun 1958. Keempat basudara gandong itu berkumpul kembali untuk membicarakan hasil pertemuan mereka di Saparua. Negeri Hualoy telah diputuskan sebagai tempat penyelenggaraan *panas pela* yang saat itu dilaksanakan pada tanggal 28 September 1959. Dari desa Mualoy, *panas pela* selanjutnya disepakati dilaksanakan di desa Booy di Saparua dan baru saja berakhir pada tanggal 7 Maret 1995.

Sumpah Dan Janji Gandong Pela Empat Negeri (Desa Booi, Kariu, Hualoy, dan Aboru)

Mengingat sumpah yang diucapkan oleh para leluhur kita sejak keluar dari Nunusaku di pulau Seram, yaitu: "Tappile, Lanite Rabile Sarimau", artinya: "Bumi Langit, Matahari, serta semua benda tajam menjadi saksi",

Serta mengingat janji dan sumpah minum darah (ino - apo) di atas batu karang yang kokoh di pulau Haruku, setelah kerajaan Amaika diruntuhkan oleh leluhur kita, maka di dalam panas gandong pela ini, kita empat negeri saudara gandong-bela: Booi, Kariu, Hualoy, dan Aboru kembali meminum air sumpahan dan janji sebagai tanda yang mengikat persekutuan dan persatuan hidup empat negeri gandong pela, sebagai tanda untuk ketaatan dan kepatuhan kita kepada sumpah dan janji,

sebagai tanda yang mengikat persekutuan dan persatuan hidup empat negeri gandong pela, dan sebagai tanda untuk ketaatan dan kepatuhan kitab kepada sumpah dan janji serta sangsi-sangsinya yang dibuat dengan nama Tuhan Yang Maha Esa.

Untuk itu, kita harus memenuhi tututan adat sumpah dan janji gandong pela sebagai berikut.

1. Kita harus saling hormat menghormati.
2. Kita harus memupuk ikatan persekutuan hidup yang erat.
3. Kita harus saling bekerja sama dan membantu untuk membangun ke empat negeri dengan rakyatnya.
4. Sebagai hubungan darah adik-kakak, kita dilarang kawin mengawini.

Mereka yang melanggar adat dan sumpah janji ini akan mendapat hukuman atau sangsi sebagai berikut.

- 1) Tidak boleh tinggal di dalam empat negeri gandong pela.
- 2) Menolak kain berkat yang diserahkan.

Berdasarkan uraian di atas, cerita di atas digolongkan sage karena isi ceritanya melukiskan keberanian empat kapitan yang gagah berani.

1. **Tokoh utama:** Tuasaija, Lusi, Tuasalay, dan Hatusupit
2. **Karakter:** Empat tokoh ini mempunyai karakter:
 - a) pemberani,
 - b) sabar dan rukun,
 - c) setia, dan
 - d) saling menyayangi.
3. **Setting:** a) Nunusaku (di Pulau Seram),
 b) Booi (di Pulau Saparua),
 c) Aboru (di Pulau Haruku),
 d) Kariu (di Pulau Haruku), dan
 e) Hualoi (di Pulau Seram).
4. **Alur:** Cerita ini beralur maju karena rangkaian ceritanya rata.
5. **Tema Persahabatan** yang tak mudah goyah.
6. **Amanat:** a) Kasih sayang dan saling menghormati adalah jalan menuju kekeluargaan.
 b) Kesadaran untuk memelihara ikrar dan janji yang telah disepakati adalah jalan perdamaian.

4.2.9 Asal-Usul Terjadinya Air Tukang

Di jazirah Leitimur pulau Saparua terdapat sebuah desa yang bernama desa Booi. Desa ini sejak dahulu kala terkenal sebagai "Desa Pertukangan". Oleh sebab itu, marilah kita ikuti kisahnya sebagai berikut.

Di desa Booi terdapat sebuah dusun yang bernama Hitil, yang dimiliki oleh marga Soumokil dan dikepalai oleh Bapak Petrus Soumokil. Salah seorang warga desa tersebut mata pencahariannya sebagai penggarap tanah/petani. Di samping itu, ia juga sering mencari ikan di laut. Ada pun jarak antara dusun Hitil dengan rumah kediaman Bapak Petrus tidak terlalu jauh, kira-kira 150--200 meter.

Pada tahun 1827, sekitar pukul 15.00 atau pukul 03.00 siang, Bapak Petrus pergi ke dusun tersebut. Sesampainya di dusun tersebut, tiba-tiba terdengar suara perempuan yang sedang tertawa. Perhatian Bapak Petrus pun mulai tertuju kepada suara tertawa tersebut, yang memang persis berada pada tiga buah kolam air yang berada di tengah-tengah dusun itu pada kemiringan tanah kira-kira 40 derajat.

Dari semak-semak dekat kolam air itulah Bapak Petrus mengintip. Ia melihat ada tiga orang putri khayangan yang sedang mandi dengan asyiknya di dalam tiga kolam air tersebut. Pada saat itu pula ia berniat untuk mengambil pakaian serta sayap mereka. Namun, karena pakaian dan sayap putra-putri khayangan tersebut diletakkan terpisah satu dari-pada yang lainnya, tumpukan pakaian dan sayap yang terdekat dengan semak-semak di dekat Bapak Petrus mengintip sajalah yang dapat diambilnya.

Ternyata tumpukan pakaian dan sayap yang diambil Bapak Petrus adalah milik putri khayangan yang bungsu. Pakaian dan sayap itu kemudian dibawa pulang ke rumahnya, lalu dimasukkannya ke dalam sebuah ruas bambu yang besar ukurannya, dan disembunyikan di bawah atap bumbungan rumah Bapak Petrus.

Setelah pakaian dan sayap itu disembunyikan, Bapak Petrus kembali lagi ke dusun tempat putra-putri khayangan itu sedang mandi.

Ketika Bapak Petrus melakukan perjalanan dari rumah menuju ke dusun, ternyata putra-putri itu telah selesai mandi, dan pada saat mereka hendak berpakaian, pakaian serta sayap milik putri bungsu sudah tiada. Dalam keadaan terpaksa, kedua kakak putri khayangan itu harus

meninggalkan adiknya, putri yang bungsu.

Bertepatan dengan terangkat naiknya kedua kakak putri khayangan itu, muncullah Bapak Petrus dan bertemu dengan putri bungsu itu dalam keadaan telanjang. Ia lalu melepaskan kain pengikat pinggangnya untuk menutupi sebagian tubuh putri khayangan yang bungsu itu.

Putri khayangan itu kemudian dibawa pulang ke rumah Bapak Petrus dan akhirnya dijadikan istrinya. Keluarga antara Bapak Petrus dan putri khayangan itu diberkati/memperoleh dua orang anak laki-laki. Sayangnya, "Untung tak dapat diraih, Malang tak dapat dicegah."

Pada saat Bapak Petrus pergi mencari ikan di laut, putri/istrinya membersihkan rumah sampai ke halamannya, tak ketinggalan loteng pun turut dibersihkannya. Ketika sang putri atau istri Bapak Petrus membersihkan loteng rumah, ia sempat melihat sebuah ruas bambu yang tersisip di bawah bumbungan rumah dan timbul niatnya untuk melihat isi ruas bambu itu.

Dengan tekad yang kuat untuk mengetahui isi ruas bambu itu, langsung saja ia mengambilnya dan setelah penutup ruas bambu itu dibuka, ternyata isinya adalah pakaian dan sayapnya yang dulu telah hilang.

Dengan adanya penemuan pakaian dan sayapnya, timbul keinginan sang putri/istri untuk mempersiapkan makanan supaya bila suaminya pulang dari lautan, dapat menikmatinya bersama kedua anaknya.

Seusai menyiapkan makanan siang bagi suami dan anak-anaknya, sang putri/istri mulai berkemas untuk meninggalkan keluarganya dengan mengenakan pakaian dan sayapnya.

Namun, sebagai seorang istri/ibu yang akan meninggalkan suami dan anak-anaknya, ia masih merasa tak pantas melakukan semua itu. Namun demikian, hubungan itu hanya dapat dilanjutkan melalui sebuah ikatan janji/pesan bagi suami dan anak-anaknya, yaitu: "Nanti mama pergi dan akan datang kiriman".

Janji/pesan ini dikuatkan dengan ketentuan bahwa tali pengikat kiriman itu tidak boleh diputuskan, melainkan harus dibuka dengan baik.

Detik-detik terakhir untuk perpisahan sang putri/istri/ibu untuk meninggalkan suami dan anak-anaknya kini telah tiba. Tumpukan sampah dan daun-daunan di halaman tadi dibakar sehingga menyebabkan asap yang berkepul-kepul naik ke atas. Kesempatan ini lalu digunakan sang

putri/istri Bapak Petrus untuk naik bersama-sama ke pulan asap tersebut.

Tiga hari kemudian datanglah kiriman yang dijanjikan sang putri/istri/ibu, yaitu sebuah bungkusan yang terikat rapi dengan tali-tali yang sulit untuk diketahui akhir ujung tali pengikat kiriman itu. Kiriman tersebut datanginya melalui sebuah lubang bagian atap bubungan rumah dan masuk terus ke loteng rumah Bapak Petrus yang semula memang sudah disediakan oleh sang putri/istri/ibu.

Setelah bungkusan/kiriman itu ditemukan, bersama kedua anaknya, Bapak Petrus berusaha membukanya, tetapi dengan bersusah payah mereka tidak dapat menemukan ujung tali pengikat kiriman itu. Terpaksa mereka harus memutuskan tali-tali pengikat kiriman itu.

Setelah bungkusan/kiriman itu dibuka, ternyata isinya berupa suvenir (gambar ukiran) dari Bangku Darael atau bubut kayu tradisional dan alat-alat pertukangan kayu.

Apabila tali pengikat bungkusan/kiriman putri dari khayangan/istri Bapak Petrus itu dapat dibuka dengan baik sesuai janjinya, mungkin kenyataannya akan menjadi lain. Karena tali-talinya diputuskan, putuslah komunikasi antara istri dari khayangan dan keluarga Bapak Petrus Soumokil.

Selanjutnya suvenir dan alat-alat pertukangan digunakan oleh generasi lainnya sampai saat ini dalam pembangunan di negeri Booi. Sebagai bukti nyata, bangku darael/alat bubut tradisional itu masih dapat digunakan untuk memperindah pembangunan gedung gereja Booi pada tahun 1987 yang lalu, sedangkan tiga buah kolam air yang terdapat di dalam dusun Hitil desa Booi itu dinamakan "Air Tukang"

Cerita/kisah ini merupakan fakta terjadinya Air Tukang/Sejarah Pertukangan di desa Booi.

1. **Tema utama:** a) Petrus Soumokil
b) Putri Bungsu dari khayangan
2. **Karakter:**
 - Petrus:** rasa cinta kepada putri bungsi menyebabkan ia harus mencuri sayap dan pakaian putri bungsu.
 - Putri Bungsu:** tidak setia kepada Petrus karena merasa ia dihina oleh Petrus.
 - Tempatnya:** bukan di bumi. Ia harus tinggal di khayangan.

3. **Seting** : desa Booi (Kecamatan Saparua)
4. **Alur** : Cerita ini beralur maju. .
5. **Tema** : Mencuri demi ingin merangkai cinta. Asal usul seseorang tak akan terluap begitu saja.
6. **Amanat** :
 - a) Hendaklah perkawinan itu didasarkan atas suka sama suka, jangan dengan cara yang tak terpuji.
 - b) Rasa cinta pada asal usul jauh lebih besar dari pada cinta pada anak.
 - c) Janji haruslah ditepati, petuah haruslah diingat.

4.2.10 Legenda Ikan Lompa

Konon menurut tuturan cerita rakyat Haruku, dahulu kala di kali Learissa Kayeli terdapat seekor buaya betina. Karena hanya seekor buaya saja yang mendiami kali tersebut, buaya itu dijuluki oleh penduduk sebagai Raja Learissa Kayeli.

Buaya ini sangat akrab dengan warga negeri Haruku. Dahulu sebelum ada jembatan di kali Learissa Kayeli, bila air pasang, penduduk Haruku harus menyeberang (berenang) jika hendak ke hutan. Buaya tadi sering membantu mereka dengan menyediakan punggungnya ditumpangi oleh penduduk yang hendak menyeberang kali. Sebagai imbalan biasanya para warga negeri menyediakan cincin yang terbuat dari ijuk dan dipasang pada jari-jari buaya itu.

Pada zaman datuk-datuk dahulu mereka percaya pada kekuatan gaib yang sering membantu mereka. Mereka juga percaya bahwa binatang dapat berbicara dengan manusia.

Pada suatu saat terjadilah perkelahian antara buaya-buaya di Pulau Seram dengan seekor ular besar di Tanjung Sial. Dalam perkelahian tersebut buaya-buaya Seram itu selalu terkalahkan dan dibunuh oleh ular besar tadi. Dalam keadaan terdesak, buaya-buaya tersebut datang menjemput buaya Learissa Kayeli yang sedang dalam keadaan hamil tua. Demi membela rekan-rekannya di Pulau Seram, berangkat jugalah sang Raja Learissa Kayeli ke Tanjung Sial. Perkelahian sengit pun tidak terelakan. Akhirnya ular besar itu berhasil dibunuh oleh Learissa Kayeli. Namun, buaya ini terluka parah. Sebagai imbalannya buaya-buaya Seram memberikan ikan-ikan lompa, ikan make Seram, dan ikan parang-parang

sebagai makanan bayinya jika kelak lahir.

Pulanglah buaya Learissa Kayeli ke Haruku dengan menyusur pantai Liang dan Waai. Setibanya di pantai Waai, buaya Learissa Kayeli tidak dapat melanjutkan perjalanannya lagi karena lukanya semakin parah. Learissa Kayeli terdampar di sana dan dipukul secara beramai-ramai oleh penduduk setempat. Namun, tetap saja buaya itu tidak mati. Sang buaya lalu berkata kepada para penduduk yang memukulnya, "Ambil saja sapu lidi, dan tusukkan pada pusar saya". Penduduk Waai mengikuti saran tersebut dan menusuk pusar sang buaya dengan sapu lidi. Matilah sang Raja Learissa Kayeli.

Sebelum menghembuskan napas terakhirnya, sang buaya masih sempat melahirkan anaknya. Anaknya inilah yang kemudian pulang ke Haruku dengan menyusur pantai Tulehu dan malahan kesasar sampai di pantai Passo dengan membawa semua hadiah ikan-ikan tadi. Karena lama mencari jalan pulang ke Haruku, ikan parang-parang tertinggal di Passo. Sementara itu, ikan lompang dan ikan make kembali bersamanya ke Haruku. Dengan demikian, ikan lompang dan ikan make merupakan hasil laut tahunan di Haruku. Sementara itu, ikan parang-parang merupakan hasil ikan terbesar di Passo.

4.3 Pantun

Selain cerita rakyat, pantun pun hidup sebagai hasil budaya daerah yang tinggi nilainya. Kita ketahui bahwa dengan pantun setiap orang akan melahirkan cita rasanya, ide, dan cita-citanya tentang cinta tanah air, kampung halaman, kekasih, dan paling utama kepada Sang Pencipta.

Dalam masyarakat lama (Indonesia) pantun selalu didendangkan. Pantun didendangkan sebagai alat ekspresi pikiran dan perasaan. Masyarakat lama adalah masyarakat yang hidupnya bersahaja, tidak luas lingkungan pergaulannya. Penduduknya hidup bersatu lahir dan batin dalam menyampaikan pengalaman dan buah pikiran secara turun-temurun secara singkat dan indah.

Pantun adalah puisi rakyat dan puisi berlagu yang didendangkan dengan rasa bahagia. Pantun Ambon adalah puisi berlagu dan puisi rakyat yang indah. Nelayan tua di laut luas, sambil berkayuh akan berpantun. Dengan berpantun dinginnya angin malam tidak terasa bahkan

di hati kecil akan menyusup rasa bahagia atas alam ciptaan Tuhan. Pantun dalam arti yang luas meliputi ucapan-ucapan, pantong, kepata, badendang, dan merawael. Dalam arti sempit, pantun ialah suatu bentuk puisi berlagu yang digunakan oleh masyarakat pulau Ambon dan sekitarnya. Dikatakan puisi berlagu sebab bentuk pantun ini selalu dilagukan dan tetap terpelihara sampai sekarang. Dalam bahasa Melayu Ambon, pantun disebut pantong yang digunakan masyarakat Ambon dalam pergaulan.

Pada bagian ini akan dibahas bentuk-bentuk pantun.

4.3.1 Bentuk Pantun Ambon

1. Karmina Ambon
2. Talibun Ambon
3. Seloka Ambon

Karmina Ambon sama saja dengan karmina di Indonesia pada umumnya, yaitu hanya terdiri atas dua baris seuntai. Karmina disebut juga pantun kilat.

Contoh Karmina Ambon

*sombong di parigi
anjing gonggong tidak menggigit
ucu lalucu batang pepaya
ucu mau duduk orang tertawa
flik masin kapal udara
aduh kasihan jauh saudara
plonco isap dot
kaki patah masuk got*

Bila kita perhatikan karmina di atas, maka dapat disimpulkan bahwa karmina pertama melukiskan orang yang cakap besar namun tak berani bertindak apa-apa.

Karmina kedua melukiskan kelucuan anak-anak karena temannya terpeleset (*talucu* = jatuh).

Karmina ketiga melukiskan perpisahan yang akan terjadi. Itu ditandai dengan kapal kapal udara (pesawat terbang) yang mengudara. Itu ber-

arti akan terjadi perpisahan karena ada yang berangkat dengan pesawat. Karmina keempat melukiskan suasana lucu ketika para mahasiswa mengikuti acara malam (masa prabakti mahasiswa) karena ada yang mengisap dot. Justru inilah yang dianggap lucu sehingga lahirlah karmina di atas.

Anak-anak yang usianya relatif muda, telah mampu melahirkan karmina dengan unsur bunyi yang indah.

Mereka berupaya mencari kata yang bunyinya hampir setara.

1. parigi ----- menggigit
sombong ----- gonggong
2. pepaya ----- tertawa
3. mesin ----- kasihan
udara ----- saudara
4. dot ----- got

Contoh Talibun Ambon

*naik-naik ke gunung nona
kusu-kusu melulu
boleh muka kiri dan kanan
laut biru melulu
meski cinta tinggal cinta
mama panggil pulang dulu
meski cinta tinggal cinta
mama panggil pulang dulu*

Talibun Ambon ini melukiskan orang yang sedang mendaki gunung Nona atau orang yang sedang bepergian. Sepanjang matanya memandang hanyalah kusu-kusu semata, sedang bila memandang ke kiri atau ke kanan hanyalah laut yang biru terbentang di depan.

Sampiran talibun ini melukiskan keindahan alam sekitar Gunung Nona dan panorama laut yang terbentang bila kita memandang dari atas puncak Gunung Nona.

Isinya melukiskan perasaan cinta kepada mama/ibu yang melebihi perasaan cinta kepada kekasih.

Fungsi talibun ini untuk melukiskan perasaan cinta kepada tanah

kelahiran atau kampung halaman di Ambon, serta rasa sayang kepada ibu dan bapak.

Contoh Seloka Ambon

*potong padi di dalam loyang
ambil parang potong kembali
mama mati di tanah orang
papa pulang kawin kembali*

*ambil parang potong kembali
potong padi dalam loyang
papa pulang kawin kembali
kawin lagi karena sayang*

*potong padi di dalam loyang
ambil batangnya bawa ke sana
kawin lagi karena sayang
jodoh mengikat biar di mana*

Seloka Ambon di atas melukiskan seorang suami yang ditinggal mati istrinya, kemudian kawin lagi. Hal itu dilukiskan pada dua baris isi di atas.

Pelukisan kata *padi* dan *mati*, kemudian *loyang* dan *orang*, *parang* dan *pulang*, menimbulkan persajakan yang menarik. Adapun nilai intrinsik seloka ini ialah kedukaan, tetapi kedukaan ini berubah lagi menjadi bahagia seperti terlukis pada:

*papa pulang kaweng lagi
kaweng lagi karena sayang
kaweng lagi karena sayang
jodoh mengikat biar di mana*

Setelah membaca seloka Ambon di atas, kami berpendapat bahwa seloka Ambon tidak kalah nilainya dengan seloka Indonesia dalam bentuk, persajakan, dan isi.

Suatu hal yang menarik pada seloka Ambon ini adalah betulkah ada

tanaman padi di Ambon. Tentu saja kalau mendengar padi orang lalu berpikir tentang padi, padi di sawah, padi yang menguning kemudian dituai oleh orang-orang di Pulau Jawa. Di Ambon pun ada padi, padi ladang yang ditanam di Pulau Seram. Begitulah si pemantun mencurahkan perasaannya tanpa disadari bahwa yang dilahirkan itu dapat digolongkan dalam bentuk-bentuk puisi Indonesia seperti karmina, talibun, dan seloka. Kami berpendapat bahwa, baik karmina Ambon, talibun Ambon, dan seloka Ambon dapat didudukkan pada teori-teori pantun di Indonesia.

4.3.2 Kapata Ambon

Kapata termasuk salah satu bentuk puisi berlagu yang sangat digemari di daerah Maluku pada umumnya dan pulau Ambon dan sekitarnya pada khususnya. Di daerah Maluku istilah pepatah terdapat pada masing-masing daerah, misalnya:

- a) di Maluku Tengah dikenal kapata,
- b) di Maluku Utara dikenal kabata,
- c) di Maluku Tenggara khususnya Tanimbar Utara disebut Tanleen, dan
- d) di Tanimbar Selatan disebut liliri.

Kapata Ambon dipakai untuk melukiskan asal usul suatu kejadian, keadaan pada masa lampau yang penuh kemagisan, kebahagiaan, serta melukiskan kebenaran atau pun sifat kepahlawanan di Ambon. Dalam upacara adat tidak kurang tua-tua adat mempergunakan kapata untuk mengisi acara tersebut. Mereka masih beranggapan bahwa kapata mengandung nilai dan arti magis. Kapata sudah menjadi sebahagian hidup masyarakat Ambon. Dalam pembahasan kapata ini kami akan membahas beberapa contoh kapata sebagai perbandingan.

Kapata yang melukiskan asal "Siwa Rima"

*hei lete nunu saku o
nunu saku o
nunu saku sama pela o
sama pela o
sama pela waila telu o
waila telu o*

Bila kapata ini diartikan dalam bahasa Melayu Ambon,

*tinggal di nunusaku
nunasaku o
katong semua berasal dari sana
sama tiga mata airnya
tiga mata airnya*

Kapata tersebut berisi suatu ajakan untuk bersama-sama ke Nunusaku (Pulau Seram) sebab pada mulanya kami semua berasal dari Pulau Seram. Kami bangga karena Pulau Seram terkenal dengan tiga batang airnya: Talla, Eti, dan Sapalawe. Kami tak dapat mengelakkan sejarah para datuk, yang sering menyebut Seram sebagai Pulau Ibu (Nusa Ina).

Jika kita perhatikan bentuknya kapata tersebut dapat digolongkan bentuk talibun sebab terdiri atas enam baris kalimat. Gaya perulangan pada baris kedua, keempat, dan keenam. Selain sebagai variasi bunyi dalam persajakan juga memberi tekanan atau penegasan pada baris pertama, ketiga, dan keenam. Persyaratan talibun yang sebenarnya belum terpenuhi, tetapi kalau diartikan dalam makna konotasi, dapat saja *nunu saku o, sama pela o, waila pela o* memberi kesan tersendiri sehingga menurut pendapat kami, kapata di atas dapat digolongkan sebagai talibun. Selain itu, ada pula kapata Ambon melukiskan sifat kepahlawanan.

*resi-resi o, lou nusa resi o
kapita lawa mena, nimalessi nia o
rima waria kaka, waria kaka o
rima waria kaka, waria kaka o
kapita suru nusa, suru lena-lena
kapita lou nusa, hihi kawasa ru o
yale seinu nenu yani, neni yani o
nenu yani pananuhu, jana lounusa o*

artinya:

*lewat-lewat pulau
kapitang lari kemuka, sama-sama liwat dia*

*lima adi kaka, adi kaka o
 lima adi kaka, sampe kamuka o
 kapitang lounusa suru bajalang
 kapitang suru bajalang keliling tampa*

Maksud kapata itu ialah untuk menceritakan sifat kepahlawanan dan sifat keberanian lima bersaudara di Nunusaku yang tak ingin kalah dalam perang. Hal itu terlukis pada:

*resi o resi o, lou nusa resi o
 kapita lama mena, nimallesi nia o*

Mereka ingin menguasai tapal batas perkampungan mereka, mereka ingin menguasai pulau. Oleh sebab itu, mereka mengelilinginya, lalu bertanya "Siapa yang ada di sana?". Pelukisan kapata ini membuktikan bahwa betapa penting fungsi dan peranan pantun itu dalam kehidupan bermasyarakat.

Setelah memperhatikan kapata di atas, kami berpendapat bahwa bentuk kapata tersebut dilihat dari jumlah baris adalah pantun. Ditinjau dari suku kata yang membentuk kapata tersebut, persajakannya tidak sesuai dengan persajakan pantun. Bila kapata ini diartikan ke dalam bahasa Indonesia, kapata ini dapat memenuhi persyaratan pantun.

4.3.3 Marawael

Marawael adalah salah satu bentuk puisi rakyat yang dijumpai di negeri Haria, Kecamatan Saparua yang biasanya digunakan oleh pengikut-pengikut perahu pos Haria.

Keistimewaan Marawael ini ialah para pengikut perahu pos itu selalu berpantun atau bermarawael. Dengan demikian, segala kelelahan, kedinginan pada malam, atau keputusan karena gelombang dan musim timur, akan berangsur hilang.

Marawael dipakai sebagai alat penghubung sosial dan tali pengikat persaudaraan orang sekampung. Dalam musim timur, misalnya mereka sering berhadapan dengan ombak dan gelombang yang mendebarkan. Pada saat seperti ini pun mereka berpantun.

*undur e undur e jangan undur e
apa datang dari muka jangan undur e
undur e undur e jangan undur e*

Lagu ini mengajak para pendayung agar lebih giat mendayung. Sifat keberanian yang diwarisi anak negeri Haria dan anak cucu pahlawan Thomas Matulesy turut membakar semangat mereka sehingga mereka selalu berani berhadapan dengan apa pun, tak perlu mundur, dan tak perlu ragu. Hal ini terlukis pada:

*undur e, undur e, jangan undur e
apa datang dari muka, jangan undur e*

Di sini kita melihat betapa penting fungsi dan peranan marawael itu bagi penumpang dan para pendayung. Pemupukan rasa kebersamaan dan sifat kegotongroyongan terlukis pada marawael ini.

4.3.4 Hutare

Hutare disebut juga pantun nelayan. Yang termasuk hutare ialah wako. Hutare dinyanyikan oleh nelayan yang berarombai jaring. Jika hasil penangkapan ikan memuaskan, para nelayan akan mendendangkan hutare, sambil berbalas-balasan, eeeee yang disebut juga wako. (Wawancara dengan: C.A. Pieter).

Contoh: hutare mawayaro

*jalire jalire jalire matugiro
jalire matugiro
ale rua o*

Bila hutare ini dinyanyikan perorangan dan diikuti oleh dendang bersama: eeeee, maka keindahannya hanya mungkin dapat dirasakan oleh orang yang menghayati sastra. Keindahannya akan terasa bila dilagukan dan diiringi pukulan tifa. Fungsi hutare ini adalah untuk menambah semangat kerja, pemupukan rasa sosial, dan menanam sifat kegotongroyongan dalam hidup masyarakat.

4.3.5 Pantun Ambon yang Didendangkan (*Badendang*)

Lagu-lagu *badendang* 'berdendang' pada zaman dahulu yang sangat digemari masyarakat Maluku adalah badendang sambil berpantun. Berdendang sambil berpantun adalah suatu kebiasaan yang dijumpai di Kepulauan Lease dan Pulau Ambon.

Berdendang sambil berpantun biasanya dilakukan antarmuda-mudi, termasuk salah satu upacara khusus yang diadakan pada upacara perkawinan, hari ulang tahun seseorang, kedatangan tamu-tamu agung, hari raya keagamaan, tahun baru, dan lain-lain. Adapun cara melakukan *badendang* ini adalah muda-mudi berpegang tangan sambil membentuk lingkaran, yang melambangkan mata rantai erat sambil berdendang dan berpantun.

Dengan diiringi tifa dan totobuang muda-mudi berbalasan pantun. Mereka mengekspresikan perasaannya secara bebas melalui pantun-pantun yang dilagukannya. Sebagai contoh dapat kita ikuti pantun-pantun yang dilagukan dalam badendang sebagai berikut.

Lagu *refrein*:

*La rame dendang
dendang la badendang nyong nona manis e
sayang dilale
sayang la dilale nyong manis e*

Sesudah lagu *refrein* ini dilagukan, pihak lelaki berpantun mengajak sang nona membalas pantun yang dipantunkannya itu. Selesai berbalas pantun, lagu *refrein* tersebut dinyanyikan bersama oleh lelaki dan wanita (semua anggota penari)

Pihak Lelaki

*rame-rame duduk di jambatang
lempar batu sa orang satu*

*rame-rame katong badendang
angka pantong seorang satu
laju-laju perahu laju*

Pihak Perempuan

*minta daun ku kasi daun
di dalam daong ada
bidara*

*minta pantun kasi pantun
dalang pantun bicara apa
tete enco di lau tasi*

laju akang ke Saparua

*meski lupa kain dan baju
jangan lupa kepada beta
malam-malam beta di lau
tempat beta di timba ruang
panggil-panggil tak menyahut
hati beta sioh tak keruan
rutu-rutu daun kamoni
daong kikir sambilang daong
biar tutu biar sambunyi*

semua orang su tau dong

*Hujan panas di Saumlaki
Ina duduk di bawah lemong
beta dengan tunangan sakit
beta kirim kain selimut
hasa-hasa ke Wailela
perahu Mandar ke Liliboi
nyong hasa pinggir jendela
lia nona tidur di koi*

(Pantun telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia)

*orang bapesta pasang
pageti*

*mana lenso yang beta kasi
ada simpan di dalam peti
lena-lena ikan bolana
satu kawan dari sana
beta ini berjalan tanya
Ua Wate ada di mana
ana-ana pilih kenari
taru akang dalam gagona
tanya nona sambil men-
cari*

*asal jangang pake pang-
goda*

*sumpit-sumpit burung
burung duduk di papaya
nona duduk murung
ingat nyong sakit payah
naik-naik ka gunung Naku
rumpit pisau daun salada
tanya nona tidak mangaku
ambil pisau tikam di dada*

Demikianlah mereka berbalasan pantun. Fungsi dan peranan *badendang* ini untuk memupuk rasa persaudaraan dan memupuk sifat kegotong-royongan.

Badendang ini bertujuan untuk menghibur hati para remaja, memupuk rasa persaudaraan, dan cinta antara mereka. Lagi pula pantun berfungsi bagi kita dalam bekerja, memberikan kesenangan, dan mengangkat kita dari penekanan batin.

Dengan *bandendang* yang terlihat hanya perasaan gembira antar-mereka. Rasa persaudaraan, antara saudara bersaudara terlukis pada bagian pantun berikut ini:

*ramai-ramai katong badendang
angkat pantun seorang satu*

selain itu terlukis juga pada:

*meski lupa kain dan baju
jangan lupa kepada saya
beta ini berjalan tanya
ua wate ada di mana*

Ada pula bagian pantun yang melukiskan perasaan cinta antarmereka. Hal ini dapat dilihat pada bagian pantun:

*beta dengar tunangan sakit
beta kirim kain selimut
nyong hasa pinggir jendela
lihat nona tidur di koi*

Rasa cinta dapat saja menyebabkan orang bersedih. apalagi yang dicintainya sedang sakit. Hal ini pun tak luput dari ungkapan rasa dalam *badendang*. Bagian pantun yang melukiskan pantun ini adalah:

*nona duduk murung
ingat nyong sakit payah*

Rasa cinta yang berlebihan pun dapat membuat orang membunuh diri, pelukisannya terlihat pada:

*tanya nona tidak mengaku
ambil pisau tikam di dada*

Setelah membahas *badendang-badendang* ini, kami berpendapat bahwa dalam *badendang* terasa sekali fungsi dan peranan pantun Ambon dalam kehidupan bermasyarakat. Pemupukan rasa cinta kepada sesama, rasa cinta kepada kampung halaman, semuanya terlukis pada pantun di atas.

4.3.6 Isi Pantun Ambon

Yang dimaksud dengan isi pantun ialah inti pikiran yang dikandung dalam pantun. Menurut isinya atau menurut penggolongan jenis pantun, kita akan mengenal:

- a) pantun anak-anak
- b) pantun orang muda, dan
- c) pantun orang tua.

Jenis pantun Ambon sama saja dengan jenis pantun Indonesia.

a. *Pantun Anak-anak*

Dalam kehidupan bermasyarakat, anak-anak merupakan masyarakat kecil. Dunia mereka adalah dunia yang indah, merah, putih, hijau dunia ini. Itulah dunia mereka yang selalu dibauri kegembiraan, kesenangan, tawa ria, dan senda gurau. Dalam senda guraunya mereka berpantun, tetapi dalam bentuk yang sederhana saja, sesuai dengan alam pemikiran mereka. Bagi mereka yang penting adalah persajakan. Selain pantun anak, mereka lebih senang membentuk karmina karena kalimatnya pendek dan mudah dibentuk. Kami berpendapat bahwa karmina lebih mudah karena perbendaharaan kata-kata mereka masih kurang atau juga mereka ingin mencari kata-kata yang hampir sembunyi dan mudah diingat. Terkadang di antara mereka ada juga yang merasa bangga kalau dapat membentuk pantun.

Contoh: *daun patah tulang
jaganya tabadiri
pandai kata orang
tak tahu jaga diri
hai Pieter dengan Nicolas
mari lari cepat-cepat
suda jam dua belas
nanti pilih kartas-kartas
palonco isap dot
kaki patah masuk got
sombong di parigi
anjing gonggong sondor gigi*

Pantun pertama berisi anjuran dan nasihat agar jangan hanya membicarakan kekurangan orang, tetapi harus mengingat kesalahan diri sendiri; sedangkan pantun kedua berisi humor serta nasihat kepada teman-teman agar jangan lambat ke sekolah supaya tidak mendapat hukuman pilih kertas. Pantun ketiga melukiskan keadaan para mahasiswa ketika mengikuti masa prabakti. Mereka memakai atribut yang menggantung pada leher dengan berbagai macam nama julukan, serta di antara mereka ada yang mengisap dot. Ketika para mahasiswa ini berlalu, anak-anak lalu mengejek mereka sambil berpantun.

*palonco isap dot
kaki patah masuk got*

Mereka mencari bunyi yang serasi *dot dan got*. Menurut pendapat kami, kemampuan menyusun pantun karmina telah dimiliki. Nilai rasa mereka untuk menghayati perpantunan bunyi yang harmonis telah mereka miliki. Dengan demikian, kita sudah dapat melihat betapa pantun itu sangat berfungsi dan berperan dalam kehidupan anak-anak juga.

b. *Pantun Orang Muda*

Pantun orang muda disebut juga pantun cinta kasih. Hal ini disebabkan oleh keadaan muda mudi yang mulai jatuh cinta atau yang sedang bercinta-cintaan. Dalam memadu kasih, terkadang ada yang menyenangkan, ada juga yang mengecewakan hati, malah ada juga yang putus asa, sampai-sampai bisa mengakhiri hidupnya demi cinta. Hal-hal seperti ini, dapat dilihat pada pantun-pantun ini.

*laju-laju perahu laju
laju akang ke Saparua
meski lupa kain dan baju
jangan lupa kepada beta
Tete enco di laut tasi
orang Ema pasang pageti
mana lenso yang beta kasi
ada simpan di dalam peti*

*hujan panas di Saumlaki
 Ina duduk di bawah lemong
 beta dengar tunangan sakit
 beta kirim kain selimut
 naik-naik ke gunung Naku
 rumput piso daun salada
 tanya nona seng mengaku
 ambil piso tikam di dada*

Pantun pertama melukiskan orang yang bercinta. Perasaan cintanya yang menyebabkan mereka dapat melupakan kain dan bajunya, tetapi tidak pernah akan melupakan kekasihnya. Kelihatannya pelukisan baris ketiga dan keempat terlalu berlebihan. Bagaimana mungkin orang dapat melupakan kain dan bajunya, serta kebayaanya. Meskipun demikian, inilah luapan perasaan cinta remaja, seperti yang terlukis di atas.

Pantun kedua melukiskan orang yang dalam bercinta saling memberikan tanda mata sebagai tanda kesetiaan. Ada yang memberikan sapu tangan (*lengso*) yang akan selalu dibawa kemana saja dia pergi. Pelukisan *tete enco* di laut tasi dan orang Ema pasang pageti memberikan kesan tentang orang di laut atau orang di tasik. Pada saat di tasik, mereka mendengar bunyi petasan pageti yang dibakar oleh orang Ema. Perpaduan *enco* dan *lengso* kemudian pageti dan peti memberi kesan tentang keindahan bunyi yang memperindah pantun. Jika kita perhatikan, pantun kedua tersebut ini dapat kita golongkan pantun modern.

Pantun ketiga melukiskan perasaan kasihan seorang wanita ketika mendengar berita bahwa kekasihnya sakit. Hal itu ditandai dengan dikirimkannya kain selimut sebagai tanda cintanya kepada kekasihnya. Keindahan sajak akhir *lemong* diasosiasikan dengan *salemong* (kain selimut pada waktu tidur).

Pantun keempat melukiskan seseorang yang sedang naik ke Naku. Di perjalanan banyak rumput piso dan daun salada. Di hati kecilnya tersimpan cinta yang sangat dalam kepada seorang wanita. Dia begitu kecewa karena cintanya ditolak. Karena tak kuasa menahan derita ini, akhirnya ia mengakhiri hidupnya.

Kelihatannya terlalu kerdil pemuda Ambon yang seperti ini. Hal itu

hanyalah suatu angan-angan dalam bercinta. Hal itu merupakan pelukisan seseorang yang bersungguh-sungguh dan berani mempertaruhkan harga dirinya karena cinta. Setelah membahas beberapa pantun orang muda di atas, kami berpendapat bahwa dalam kehidupan muda-mudi pantun digunakan untuk mencurahkan perasaan bahagia, cinta, kecewa, dan sedih, seperti tertulis pada isi pantun orang muda di atas.

c. *Pantun orang tua*

Umumnya pantun orang tua disebut pula pantun nasihat karena orang tua lah yang banyak pengalaman di dunia. Merekalah yang banyak mengalami sakit pahitnya dan susah senangnya kehidupan manusia di dunia. Oleh sebab itu, mereka biasanya memberi nasihat atau petuah kepada anak-anaknya sebelum anak-anak tersebut pergi merantau meninggalkan kampung halamannya. Sering mereka berpantun:

*Ambalau sudah jauh
duduk tengada panati Gelala
Nusalaut pulau di laut
tagal sukung cerai saudara
tuing-tuing terbang melayang
terbang jatuh dekat palampong
biar pergi tak ingat pulang
asal ingat saudara gandong
lena-lena ikan bolana
satu kawang dari sana
beta ini berjalan tanya
ua wate ada dimana*

Fungsi pantun pertama mengajak orang-orang di Nusalaut atau di Pulau Ambalau untuk mengingat kembali kepada sejarah para leluhur dan datuk-datuk di Nusalaut. Sejarah perselisihan antara adik dan kakak karena seponhon sukun yang tumbuh di dusun Mulas. Dusun sengketa ini letaknya antara Desa Akcong dan Desa Abubu di Nusalaut sehingga terpisahkan Ambalau dari Nusalaut. Hal ini terlukis pada:

*Ambalau sudah jauh
tagal sukun cere sudara*

Pelukisan Ambalau sudah jauh menggambarkan letak geografisnya yang sudah jauh dari Nusalaut. Hal itu diasosiasikan dengan Nusalaut pulau di laut baris ketiga. Hal itu mengandung nilai intrinsik, yaitu jarak yang mengambang antara kedua pulau itu.

Pantun ini bertujuan mengajak adik-kakak dan saudara-bersaudara agar selalu rukun, seperti kehidupan orang-orang di kampung yang selalu tolong-menolong.

Pantun kedua memberi nasihat kepada anak-anak yang akan pergi merantau. Bila telah berada di rantau, mereka pasti lama sekali pulang ke kampung. Dengan demikian, pantun ini mengajak anak-anaknya agar kalau pergi jauh selalu mengingat saudara-saudara sekampung atau saudara kandungnya. Persajakan melayang dengan pulang, kemudian *palomong* dengan *gandong*, memberi kesan bunyi yang indah.

Pantun ketiga melukiskan sekawan ikan belanak yang berenang. Hal itu diasosiasikan dengan *beta bejalang tanya, ua* dan *wate* ada di mana. Maksud pantun ini berisi petuah agar selalu mengingat orang-orang tua yang berada di kampung. Pantun kedua dan ketiga ini bersajak syair.

Setelah membandingkan bentuk dan isi pantun Ambon dengan bentuk dan isi pantun Indonesia, kami berpendapat bahwa bentuk dan isi pantun Ambon sama dengan bentuk dan isi pantun Indonesia. Mengenai puisi berlagu yang lain seperti marawael, hutare maupun kapata, hanyalah merupakan nama yang disesuaikan dengan bahasa daerah, tetapi sebenarnya hal ini juga bentuk pantun.

Jika daerah Tapanuli terkenal dengan bahasa ende-endenya, Jawa dengan sisindiran atau ludruknya, Maluku tidak ketinggalan dengan bahasa kapatanya. Hal itu dapat dianggap selaras dan senilai dengan bahasa lira dan bahasa sonetanya.

Bertolak dari hal-hal di atas kami berpendapat bahwa bentuk dan isi pantun Ambon dapat disejajarkan dengan teori-teori pantun di Indonesia.

4.3.7 Nilai Pantun Ambon

Nilai pantun Ambon adalah nilai yang terkandung dalam pantun Ambon

itu. Tinggi rendahnya nilai suatu pantun bergantung pada cara kita menilai dan menghayati pantun itu, serta bagaimana kita mengapresiasi atau menghayatinya dan mendudukkannya sebagai suatu hasil sastra yang indah. Untuk menghayatinya diperlukan suatu kepekaan rasa serta mau menyatukan diri agar kita dapat merasa puas.

Sesuatu yang indah adalah sesuatu yang dapat menggetarkan sukma, menggugah perasaan, dan memberikan kepuasan rohani kepada penikmatnya.

Bertolak dari pendapat di atas, dapatlah dikatakan bahwa pantun pun dapat menggetarkan sukma dan menggugah perasaan serta memberikan kepuasan batin karena nilai yang dikandungnya. Di dalam pantun terkandung nilai sosial, sastra, religius, dan estetis.

a. Nilai Sosial

Dalam kehidupan bermasyarakat, terasa betapa fungsi dan peranan pantun Ambon itu. Yang dimaksud dengan pantun yang bernilai sosial ialah pantun yang berisikan dorongan-dorongan sosial. Dorongan sosial berkenaan dengan pembentukan jenis-jenis tingkah laku dan hubungan antara individu dan individu serta antara masyarakat dan masyarakat. Pendapat itu dapat dibuktikan dengan adanya sifat gotong royong atau *masohi* yang ditonjolkan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan berpantun, sifat ego, menyendiri, dan malu-malu akan hilang. Kelincahan dan keberanian mereka bersama-sama menarik pada pantun itu. Misalnya, ketika mereka bersama-sama menarik lepa-lepa atau perahu dari hutan turun ke pantai. Untuk menghilangkan rasa lelah atau menambah semangat kerja, mereka berpantun:

*Hela wela, hela wela
ayo hela maju wela
ayo hela jang pawela
ayo hela maju wela*

*mari hela hela rata-rata
mari hela jang bicara*

Terasa betapa pantun ini memupuk rasa kekeluargaan dan gotong royong. Dalam mengerjakan sesuatu yang berat pun akan terasa ringan bila pekerjaan itu dikerjakan bersama-sama. Hal seperti ini pun dapat terlihat pada pantun:

*ramai-ramai duduk di jambatan
lempar batu seorang satu
ramai-ramai duduk berhadapan
angkat pantun seorang satu*

Rasa persaudaraan terwujud melalui pantun seperti terlukis pada:

*ramai-ramai duduk di jambatan
lempar batu seorang satu*

Suatu kebiasaan pemuda atau *mongere-mongere* adalah duduk di jambatan sambil bercerita atau menyanyi sambil berpantun untuk menghilangkan rasa lelah. Di sini kita melihat nilai sosial yang terkandung dalam pantun Ambon itu.

b. Nilai Sastra

Berbicara mengenai peranan pantun Ambon dalam kehidupan manusia berarti kita memadukan nilai sosial, sastra, religius, dan estetis. Dalam kehidupan masyarakat, sering manusia mempergunakan ilmu gaib untuk memecahkan masalah hidup di luar batas kemampuan dan pengetahuan akal nya. Hal seperti ini ditemui pada *kakehang* sebagai pusat pendidikan kelaki-lakian di Pulau Seram. Di sini mereka dilatih dalam berbagai pelatihan kelaki-lakian, di antaranya bertanggung jawab dalam menghadapi roh-roh jahat, bagaimana caranya mengetahui nasib seseorang pada masa mendatang, atau hal-hal yang berhubungan dengan suara-suara gaib yang mengandung arti dan nilai tertentu yang diwujudkan dengan bantuan bunyi tifa, kulit bia, nyala yang remang-remang, pakaian setengah telanjang, dan sebagainya. Semuanya menjalankan hal-hal yang magis dan menakutkan setiap insan yang mengikuti upacara itu.

Pendidikan kelaki-lakian sudah merupakan alat penghubung dan

mereka dengan segala daya berusaha menarik perhatian dari upacara kakehang itu. Peranan pantun Ambon bukan saja pada pendidikan kelakian itu, tetapi peranannya terlihat juga di dalam latihan kedewasaan seorang wanita.

Apabila seorang juvaro mengalami menstruasi, ia harus diasingkan dari rumah oleh keluarganya dengan iringan ucapan-ucapan adat kebiasaan ini. Di Merauke seorang istri yang suaminya sudah meninggal selama 40 hari akan tinggal di atas kuburan suaminya itu dalam keadaan berkabung sambil mengucapkan kapata-kapata yang berisikan kisah hidup sang suami, di samping doa-doa serta mantra-mantra panolak, pendukung, penguat berkat dari dan kepada arwah suami di surga.

"Di Amerika Utara bagian Tengah, kedewasaan berarti berperang. Menggondolkan kehormatan dalam berperang adalah tujuan semua orang laki-laki....

Mereka memotong dagingnya sendiri dari tangan dan kakinya, memotong beberapa jarinya, mendukung beban-beban berat yang dicantumkan pada otot-otot dada dan kaki....

"Di Australia, sebaliknya kedewasaan berarti ikut serta dalam suatu kultur yang hanya diikuti oleh laki-laki saja....

Juga dalam suku seperti suku Nandi dari daerah Andanu di Afrika Timur, gadis-gadis dan pemuda-pemuda bersama-sama ikut serta dalam upacara pubertet".

Upacara adat yang ditemukan di Amerika, Australia, dan pada suku Nandi itu sama tujuannya, tetapi cara menjalankan upacaranya berbeda-beda sesuai pendidikan kedewasaan tiap suku bangsa. Kakehang di Seram hampir sama dengan bentuk pendidikan pada suku Nandi. Oleh karena itu, kakehang merupakan pusat pelatihan kebatinan serta daya tahan jasmani dan rohani. Di dalam upacara kakehang, terdapat perbuatan serta sikap yang ditujukan dalam mempergunakan hukum-hukum gaib yang mistik dalam memecahkan soal-soal hidup. Dengan demikian, mereka yakin bahwa setelah berakhirnya pendidikan kelaki-lakian atau pendidikan kedewasaan itu, mereka menjadi perkasa serta gagah di mata masyarakat sukunya.

Kekuatan gaib pada kakehang dianggap sebagai Tuhan yang berkuasa. Alat-alat bantu pelatihan kakehang, misalnya bunyi-bunyian, kulit

bia, nyala api yang remang-remang, dan pakaian setengah telanjang yang diiringi lagu-lagu kapata, memantulkan suatu sendratari yang erotis yang sulit dilukiskan dengan kata-kata. Di sinilah dapat terwujud betapa tingginya nilai sastra, nilai religius, serta estetis dan nilai sosial yang tinggi di dalam upacara kakehang yang terpusat di Nusalaut, Pulau Seram. Nilai-nilai ini dapat dilihat pada pantun Ambon berikut.

*Bulan tarang di pinggir kali
buaya timbul disangka mati
jangan percaya mulut lelaki
barani sumpah tak takut mati*

Jika diperhatikan, pantun itu menggambarkan rasa keindahan. Pelukisan:

*bulan tarang di pinggir kali
buaya timbul disangka mati*

Hal itu memberi gambaran tentang cahaya bulan yang sangat terang, yaitu bulan 14 hari yang cahayanya memantul sehingga buaya yang mengapung pun seolah-olah turut menikmati keindahan alam di tepi kali. Karena buaya ini pun mengapung, orang menyangka sudah mati. Kemudian dilukiskan dengan pantun berikut.

*jangan percaya mulut lelaki
barani sumpah seng takut mati*

Hal itu memberi gambaran tentang jangan mempercayai mulut lelaki sebab mereka tak takut mati, walaupun mereka telah bersumpah. Di sinilah letaknya kelebihan penggubah pantun pada masa lampau.

c. Nilai Religius

Dalam menelaah pantun Ambon yang bernilai religius, pandangan kita perlu diarahkan jauh ke belakang sebelum orang-orang Ambon mengenal pendidikan yang wajar. Memahami arti magis dan mistik. Mereka masih menganggap semua benda-benda di alam ini berjiwa, ada juga

yang memujanya sebagai Tuhan.

"Semua tindakan seperti: perang, tari-tarian, makan perkawinan bagi manusia primitif mempunyai arti keagamaan. Kita boleh mengatakan bahwa bagi orang primitif makanan itu mempunyai sifat keagamaan. Hidangan itu bukan sembarang makanan, tetapi mempunyai arti dan nilai yang khas kesucian. Barang siapa yang makan ia akan mendapat bagian kekuatan illahi dan oleh kekuatan illahi itu ia memperoleh bagian pula dari mereka yang bersama-sama makan dengan dia".

Arti dan nilai religius telah dimiliki mereka sesuai dengan tingkat berpikir pada masa itu. Di dalam upacara adat, misalnya upacara kakehang, suara, gaya erotis, sikap dan upacara-upacara magis semuanya bernilai religius. Hal ini hanya dapat dihayati serta dirasakan oleh setiap orang yang mengikuti upacara itu.

Latihan pendidikan kakehang mewujudkan suatu pementasan drama di lereng-lereng gunung atau di alam terbuka merupakan salah satu drama adat yang dilestarikan. Semua gerak-gerik dan perbuatan, pembicaraan dan perlakuan sang adolesensi itu harus sesuai dengan irama tifa menurut kemauan tua-tua adat, untuk menjaga kesaktian dan kemurnian upacara itu. Penilaian estetis dan religius itu mencapai klimaksnya pada pemilihan tua adat atau kapitang baru. Suara bunyi yang keras dan tinggi serta seram semuanya berhubungan dengan alam gaib. Hal ini menampakkan betapa tingginya nilai religius di dalam pantun Ambon. Nilai religius pun dapat terlihat pada pantun Ambon berikut.

*ikan parang-parang
tikang akan deng kalawai
mohong umur panjang
katong bajumpa lai*

Pelukisan *mohong umur panjang* dan *katong bajumpa lai* mengandung makna memohon perlindungan Tuhan agar bila umur panjang kita dapat berjumpa lagi. Pantun di atas melukiskan betapa pantun Ambon itu

mengandung nilai-nilai religius.

d. *Nilai Estetis*

Pantun yang bernilai estetis ialah pantun yang melukiskan keindahan. Misalnya pada pantun berikut.

*malam-malam beta di laut
tempat beta di timba ruang
panggil-panggil tidak menyahut
hati beta sioh keruan*

Bila mendengar atau melagukan pantun Ambon di atas, pikiran kita membayangkan suasana alam di laut pada waktu malam hari. Nelayan hanya ditemani sampan dan kailnya, ia terus mendesah. Hal itu terwujud pada larik berikut.

malam-malam beta di laut

Siapakah yang dimaksud dengan kalimat itu?

Bukankah yang biasanya di laut pada waktu malam hanyalah nelayan pada masa itu. Isi pantun di atas terasa memiliki suatu hubungan kalimat yang menarik pada sampiran pantun ini, yaitu:

*malam-malam beta di laut
tempat beta di timba ruang*

Kedua kalimat itu memberikan suatu gambaran kait-mengait antara keadaan laut dan di timba ruang. Seolah-olah keadaanlah yang melahirkan suatu imajinasi bagi pengubah pantun untuk menghubungkan nelayan dengan alam laut pada malam hari. Nelayan tidak dapat dipisahkan dari kailnya dengan laut ciptaan Tuhan. Di dalam kebesaran penciptaan inilah manusia mempergunakan alam ciptaan-Nya untuk menyatukan hidupnya yang dalam, yang dicurahkan Tuhan kepada manusia untuk mempertahankan hidupnya itu.

Di sinilah terletak nilai estetis di dalam pantun Ambon sebagai salah

satu hasil sastra lama yang tidak kalah nilai estesisnya dengan pantun-pantun modern lainnya. Hal itu dapat disimak pada pantun berikut.

*satu dua tiga dan empat
lima enam di kayu manis
beta cari keliling tempat
nona Ambon hitam dan manis*

Mendengar pantun seperti ini, tentu saja kita akan bertanya, betulkah semua tempat ada nona Ambon yang hitam dan manis. Peranan makna sinestesia dalam pantun di atas memberikan kesan bahwa bukan rasa nona Ambon itu manis, tetapi parasnya dan tingkah lakunya yang jujur dan sopan yang membuat mereka dinilai hitam manis. Betapa pandainya masyarakat membentuk pantun ini, kata-katanya sederhana, tetapi mengandung nilai estetik yang tinggi.

4.4 Sejarah dan Perkembangan Sastra Indonesia di Maluku

Dalam sejarah pendidikan di Maluku telah dijelaskan bahwa melalui jalur pendidikan sastra diperkenalkan pada murid, walaupun perkembangannya masih menggunakan bahasa Malayu. Berdasarkan pelaksanaan politik dan penyelenggaraan pendidikan di Maluku itu, sekolah-sekolah mulai didirikan pada tahun 1907. Sejak itulah sastra Melayu berkembang. Namun, sastra Melayu itu tetap berkembang sesuai usaha pemerintah Belanda dalam mengubah *Commissie Voor the Volkslectuur* menjadi Taman Bacaan Rakyat sampai dengan menjadi Balai Pustaka. Sejarah mencatat bahwa tonggak Sastra Indonesia itu dimulai sejak 28 Oktober 1928. Tahun dan tanggal tersebut diangkat sebagai hari kelahiran Bahasa dan Sastra Indonesia berdasarkan pencetus kesadaran kebangsaan Indonesia yang diwujudkan melalui Sumpah Pemuda.

Sejak kesadaran berbangsa dan berbahasa Indonesia yang membara dalam dada putra-putri Indonesia, bahasa dan sastra Indonesia menampakkan identitasnya sebagai bahasa dan sastra Indonesia. Lalu timbul pertanyaan "Apakah sebelum 28 Oktober 1928 bahasa dan sastra yang berkembang saat itu disebut Bahasa dan Sastra Melayu?"

Tampaknya bahasa dan sastra Indonesia berkembang selaras per-

kembangan bangsa. Walaupun para ahli ada yang mengadu argumentasi tentang kapan sastra Indonesia itu ada. Kita tetap berprinsip bahwa bahasa dan sastra Indonesia ada sejak manusia Indonesia ada di bumi Indonesia. Sastra daerah yang berbahasa Melayu dapat didudukkan pada proporsinya sebagai bahasa dan sastra Indonesia asal didudukkan pada kaidah bahasa baku dan ejaan yang disempurnakan.

Tim berpendapat bahwa sastra daerah pun dapat digolongkan sebagai sastra Indonesia karena bentuk dan isinya memenuhi persyaratan kaidah di atas. Alasan lain ialah sastra daerah merupakan bagian dari sastra Indonesia yang tumbuh dan berkembang di bumi Indonesia, bukan di bumi yang lain.

Sastra daerah turut memperkaya khazanah sastra Indonesia karena nilai estetis, religius, dan sastra yang tinggi yang terkandung di dalamnya. Sastrawan H.B. Jassin membagi periodisasi sastra Indonesia, yakni karya sastra yang dapat digolongkan Sastra Melayu Lama, Angkatan Balai Pustaka, Pujangga Baru, Angkatan 45 dan angkatan 66. Kalau dalam Angkatan Balai Pustaka ada yang bertemakan kawin paksa, dalam penelitian ini tidak dijumpai satu karya sastra pun, baik di perpustakaan sekolah maupun di perpustakaan lainnya. Namun, informasi dari Bapak W. Seleky, sebagai mantan Kepala Perpustakaan Maluku, dan sepanjang pengalaman tim pernah beredar buku *Cinta dan Kewajiban* yang dikarang oleh Luc. Wairatta.

Buku ini diterbitkan oleh Balai Pustaka tahun 1930-an. Kemudian, ketika Luc Wairatta meninggal, buku ini diatasmamakan oleh Nur St. Iskandar karena mereka berdua bersahabat dan seangkatan ketika masih kuliah di Batavia (Jakarta). Walaupun demikian, tim berusaha untuk menganalisisnya.

Judul Buku : *Cinta dan Kewajiban*

Pengarang : Luc Wairatta

Tokoh Utama : Bram sebagai ayah

Ana sebagai istri pertama

Roos sebagai istri kedua

Ani sebagai anak tunggal

Tempat Cerita : Tihulala sebuah desa kecil

Setting/Latar : di pulau Seram

Sinopsis : Desa Tihulala sepi-sepi saja seperti layaknya desa-desa yang lain. Maklumlah kekejaman Jepang masih membekas di dada setiap penduduk. Di desa sepi inilah Anna gadis cantik itu hidup bersama ayah dan ibunya. Ia tumbuh sebagai seorang gadis desa yang cantik. Ia terlahir dari ayahnya Bram dan ibunya Anna. Kehidupan mereka sangat sederhana, namun bahagia karena kasih sayang selalu mewarnai keluarga itu. Namun, kebahagiaan yang mereka kecap tak berlangsung lama karena tiba-tiba saja ibu Anna jatuh sakit, akhirnya ibu Anna meninggal. Sebelum ibu Anna meninggal, ia sempat berpesan agar Bram suaminya jangan menikah lagi agar kasih sayang itu hanya dicurahkan pada Ani.

Hari-hari pemakaman itu berlangsung dengan kenangan pahit di dada Ani. Baru saja ibu Anna meninggal, awan duka itu bergantung lagi di dada Ani. Selang beberapa bulan ayahnya mulai menjalin cinta dengan Roos. Jalinan asmara ini berakhir dengan perkawinan. Dengan perkawinan Bram dengan Roos, berakhirlah kasih sayang yang selama ini Ani terima dari ayahnya.

Kebencian, kecemburuan, dan kemarahan kini akrab melekat dalam rumah keluarga Bram. Tak jarang Ani dipukul malah dimaki. Walaupun Ani diperlakukan dengan tak wajar, namun sebagai anak ia tetap patuh pada orang tuanya. Bram seperti makan buah simalakama melihat penderitaan anaknya, tetapi seperti kata pepatah, nasih telah menjadi bubur. Cinta berakhir dengan kematian ibu Roos.

Tema : Penderitaan seorang anak tiri
Amanat : Kasih sayang adalah modal kebahagiaan, walaupun anak tiri sekalipun. Janganlah kita membedakan kasih.

Setelah membaca sinopsis di atas, kita dapat menganalisisnya sebagai berikut.

- Karakter** : Bram: totok yang mudah jatuh cinta dan tidak berwibawa
- Roos** : tokoh yang mudah marah, angkuh, dan pecemburu.
- Ani** : sabar, rendah hati, dan pasrah pada takdir.
- Alur** : Cerita ini beralur maju
 Luc Wairatta sengaja melukiskan kehidupan perempuan desa (Roos) yang dikawini Bram sebagai istri kedua. Pelukisan watak ibu tiri yang kejam. Hal ini dilatarbelakangi oleh temperamen dan faktor pendidikannya yang ia geluti.
 Bila saja ibu Roos itu memiliki rasa cinta dan sayang pada Ani, kebahagiaan yang pernah Ani kecapi bersama ibu Anna tak akan pupus.

Tim mendudukan "*Cinta dan Kewajiban*" ke dalam Angkatan 20 sebab salah satu ciri pengarang Angkatan 20 ialah

- a) mematikan tokoh utama,
- b) gambaran adat istiadat desa, dan
- c) menampilkan tokoh antagonis dan protagonis yang dominan.

Cerita yang lain ialah "*Nusalaut*" yang dikarang oleh Marthen Siahainenia.

Judul Cerita : Nusalaut

Lima bersaudara dengan ayah dan ibu hidup rukun di Nusalaut. Di Mulaa, perbatasan Inahaha dan Inahuhu, mereka bertempat tinggal. Di perbatasan Inahaha itu tumbuhlah sebuah pohon sukun yang rimbun buahnya. Suatu malam, adik yang bungsu ingin memakan sukun bakar. Tanpa minta permisi ia pun mengambil beberapa buah. Ketika pagi tiba, keluarga Inahaha kaget melihat buah sukun yang telah berkurang. Lalu marah-marah. Perkelahian pun tak dapat dihindarkan lagi.

Secara diam-diam adik yang bungsu dengan tiga saudaranya berniat untuk meninggalkan Inahaha. Ketika pagi-pagi sekali, mereka menuju pantai. Dengan perahu yang dibuatnya dari kulit kelapa, mereka berang-

kat. Sebelum berangkat kakak kedua ini menancapkan tombaknya. Tak lama kemudian muncullah air tawar di tengah-tengah air laut di pantai Mulaa itu.

Kakak kedua telah menunjukkan kesaktiannya. Mereka berlayar terus. Namun, ketika fajar pagi mengembang, perahu mereka kandas di Ambalau. Di sini kakak kedua turun dan menetap sampai sekarang. Desa-desa di Pulau Ambalau itu dibangun agar sama dengan desa-desa di pulau Nusalaut. Di sini kakak kedua memeluk agama Islam. Namun, ia tak pernah melupakan kedua orang tuanya di Nusalaut, yaitu di Inahuhu.

Bagaimana nasib ketiga adiknya. Angin dan arus mengantarkan mereka sampai ke Aceh. Petang mulai bergantung ketika mereka tiba. Lalu mereka mulai menghabiskan perbekalan yang terdiri atas ikan momar kering, sagu kering, dan papeda bungkus. Pada saat mereka makan, adik perempuan bungsu ini merasa sesak napas karena tak ada air. Kakak ketiga inipun menunjukkan kesaktiannya dengan menumbak sebuah batu. Tak lama kemudian keluarlah mata air yang sangat bersih. Mata air ini sampai sekarang masih dijumpai di Aceh. Lalu bagaimana dengan kakak keempat. Ia mengebas parangnya di sekitar air tadi. Lalu bertumbuhlah beribu-ribu pohon sagu dengan subur. Itulah sebabnya sampai sekarang di Aceh terdapat banyak pohon sagu. Hal itu pertanda bahwa anak dari Nusalaut pernah merantau sampai ke Aceh. Dua kakak ini ingin beristri. Kakak ketiga menetap di Aceh dan ia memeluk agama Islam, sedangkan kakak keempat ini turun ke Medan, ia tetap memeluk agama Kristen. Tinggallah adik bungsu mereka. Ia mulai menyusur sungai Musi.

Pagi itu putra raja Palembang sedang menghirup udara pagi. Ia terpesona melihat kecantikan putri matahari naik dari Nusalaut. Itulah sebabnya ia lalu berteriak "Hui putri, kalau benar-benar engkau putri tunjukkanlah kesaktianmu". Mendengar hal itu, ia mengarahkan pandangannya ke arah Timur. Lalu ia menyelam ke sungai Musi. Alangkah terkejutnya Pangeran ketika ia melihat seekor buaya putih yang mengapung. Sejak saat itulah orang Palembang menyebutnya "Buaya Putih" atau "Putri Matahari Naik".

Cerita ini pernah berhasil meraih juara dua sebagai cerita rakyat

yang menarik. Sampai sekarang pengarang cerita ini masih hidup. Hanya disesalkan tak ada lagi berkas-berkas ceritanya karena ketika perang tak ada lagi barang-barangnya yang tersisa. Yang tersisa ialah alur ceritanya yang masih diingatnya dalam usianya ke-88.

Cerita ini masih digolongkan cerita aktual karena setelah diadakan penelitian historis, masih terdapat bukti-bukti otentik seperti yang diceritakan oleh pengarangnya. Karya angkatan 30 tidak ditemukan karena pengarangnya telah almarhum serta hasil karyanya telah hilang akibat suasana perang. Begitu pula karya-karya angkatan '45.

Pada tahun enam puluhan, kadang-kadang dipentaskan sandiwara-sandiwara pendek pada masyarakat. Sandiwara itu isi dan temanya tentang kehidupan. Namun, naskah-naskahnya pun tidak ditemukan. Pada acara keagamaan, terutama Hari Natal Kristus, para guru agama selalu menciptakan sandiwara-sandiwara pendek untuk tujuan yang sama. Namun, sangat disesalkan bahwa sandiwara biasa maupun keagamaan disusun untuk dipentaskan sebagai hiburan saja. Naskahnya tak lagi ditemukan.

Tahun 1967 ditemukan cerpen yang dimuat dalam harian *Suara Karya* berjudul *Selamat Tinggal Kekasih* (karya Trientje S.) guru SD Urimesseng.

Ani adalah seorang gadis yang sederhana hidupnya. Parasnya cantik, malah ia menjadi rebutan banyak pria. Secara diam-diam ia jatuh hati kepada Bram, teman akrab Bayu. Seperti kata pepatah "pucuk dicinta ulam pun tiba", ia merasa bahagia ketika Bram menyampaikan isi hatinya pada Ani. Bram pun sedang menaruh hati pada Ani. Ani seperti mendapat durian runtuh. Ia menerima cinta Bram. Ya cinta dua remaja yang sedang jatuh cinta. Mereka kelihatannya sangat bahagia. Hari-hari berlalu bagai roda kereta yang berpacu meniti titian hari. Begitulah merekaalui kehidupan cinta mereka. Tak terbayang sedikit pun pada Ani bahwa Bram akan berkhianat padanya.

Susi gadis pendiam yang baru saja tamat SGA berhasil meluluhkan hati Bram pada Ani. Janji sehidup semati yang diikrarkan bersama tak lagi berarti, Bram mulai menjauhi Ani. Ani yang pendiam, pada akhirnya mengetahui juga hubungan Bram dengan Susi. Kabut duka itu mulai mengambang di hati Ani. Ani sering menangis. Ani benar-benar ter-

pukul. Ia tak dapat menanggung perpisahan ini. Akhirnya ia jatuh sakit. Ya dalam laut dapat diduga, dalam hati siapa yang tahu. Penyakit ada obatnya, tetapi sakit hati apa obatnya.

Begitulah Ani menjalani kesepian hatinya. Badannya semakin kurus jua. Tak ada yang dapat menghibur hatinya. Akhirnya Ani meninggal. Sebelum meninggal, ia masih menitipkan pesan pada Bram agar jangan menyakiti hati Susi seperti dia menyakiti hati Ani dan ia mengucapkan selamat tinggal kekasih.

Analisis ceritanya adalah sebagai berikut.

- Tokoh utama : Bram, Ani, dan susi
- Karakter : a) Bram : tak teguh pendirian dan mudah jatuh hati.
b) Ani : mudas putus asa dan tak sabar
c) Susi : pendiam dan mudah jatuh cinta.
- Tempat cerita : Ambon
- Alur : Maju
- Tema : Percintaan
- Amanat : a) Sebagai lelaki, janganlah menyakiti hati perempuan
b) Sebagai wanita, janganlah mudah putus asa, dunia tak selebar daun kelor.

Di samping itu, masih juga ditemukan puisi-puisi ringan, tetapi, kadar nilainya hampir tak ada. Di sini lain kita merasa bangga bahwa keterampilan kearah puisi sudah menampak dari sejak 50-an.

Seorang penyair daerah "Domingus William Siaranamual" pun juga pernah menulis puisi selama revolusi kemerdekaan. Walaupun dalam suasana revolusi, untuk mencapai kemerdekaan ia harus berpindah-pindah. Akhirnya ia meninggal di desa Mamala. Hasil karyanya telah dimuat di beberapa harian daerah, tetapi telah lusuh dimakan rayap. Ketika peristiwa PKI 65, muncul juga beberapa karya puisi, tetapi dianggap hanya puisi sambilan karena diksi, rima, serta daya bayangnya tak memenuhi persyaratan puisi yang utuh. Malah isi dan judulnya kurang sesuai. Sampai tahun 70-an muncul puisi "Pancasila Sakti" karya Ny. T. Tomaso S.

Pancasila Sakti

Hari ini, tak ada lagi bau mesiu yang membakar kota. Hari ini tak ada lagi, dentuman meriam yang bicara antara kita. Tapi hari ini, kami akan pancangkan pancasila setinggi langit.
Kami akan kobarkan panji-panji kemenangan
Sampai ke ujung bumi.

Agar ada yang tahu Pancasila sakti
 Pancasila agung
 Pancasila agung

Pancasila telah mengusur guratan-guratan darah
Pancasila telah membakar naga mudiku
Demi keutuhan negaraku tercinta
Kami akan susun batu-batu perjuangan yang kokoh
Kami akan dirikan tembok-tembok pertahanan yang gagah
Kami akan sebar api perjuangan menentang penindasan
Di antara bangsa sendiri
Hanya untuk saktimu Pancasila
Demi keamanan negaraku, Indonesia
Penindasan-penindasan untukmu lebih menebalkan tekad kami
untuk melestarikanmu, dalam raga kami dan dalam jiwa kami.
Kemarin-kemarin ada yang ingin membobolkan pertahananmu.
Kemarin-kemarin tirani bercokol dengan bengisnya.
Putra-putra bangsamu ada yang gugur secara keji
Ia, gugur secara keji, sebelum ajal memanggil pulang pada Tuhan.
Ada yang menatap kepergian putra bangsamu
Korban kebiadaban gerakan 30 September 1965
Ada tangisan bunda, karena tewasnya putra tercinta
Ada tangisan istri, karena gugurnya suami tersayang
Ada tangisan anak, karena berpulangnya ayah tersayang
Ayah, putra bangsa yang gagah
Ayah, putra Indonesia yang perwira
Ayah, tumpuan harapan keluarga
Ayah, pembela bangsa yang tangguh

Ayah, pahlawan bangsa Indonesia
 Hari ini jasad mereka bersatu raga
 Seolah mau bicara
 Hancurkan tirani di bumi persada
 Leburkan antek-antek biadab itu
 Hancurkan segala rencana, tuk gagalkan saktimu Pancasila
 Mari kami dengar dan terima amanatmu
 Teruskan dalam jiwa dan raga kami
 Mari kita pancangkan Pancasila dan UUD'45 keseluruh bumi
 Tapi wahai para pemuda penerus cita bangsa
 Di langkahmu ada yang mengang
 Waspadalah terhadap rayuan yang menjebakmu.

Puisi Pancasila Sakti berisi luapan perasaan haru atas gugurnya para pahlawan bangsa secara keji dan biadab di Lubang Buaya. Puisi ini ditulis ketika penulis menonton film "G 30 S PKI" melalui layar perak. Sejak itulah lahir inspirasi untuk menuliskan puisi Pancasila Sakti. Pancasila Sakti benar-benar sakti sehingga negara dapat dibebaskan dari kebiadaban komunis. Tayangan demi tayangan membangkitkan semacam keharuan yang dalam sehingga lahirlah puisi ini. Siapa yang tak haru memandang ayahnya ditembak dan diseret di depan matanya.

Penulis benar-benar merasa terharu dan mencoba menempatkan diri seperti anak kandung para pahlawan agar dapat melahirkan puisi ini, seperti terlukis pada:

Ayah, tumpuan keluarga
Ayah, pahlawan bangsa

Di sinilah kita melihat kemampuan penulis untuk membayangkan kekejaman dan kekejian di Lubang Buaya. Ada amanah penting yang ingin disampaikan pada pembaca, khususnya generasi muda agar selalu waspada pada segala macam rayuan yang mudah yang menyibak untuk mengkhianati Pancasila. Tema puisi di atas adalah "Kesaktian Pancasila"

Puisi lain yang temanya sama adalah "Nasib para Jenderal"
 (karya Ny. T. Tomasoa S. dalam "Bunga-Bunga Kehidupan")

Nasib para Jenderal

Para prajurit telah menyobek pagi itu
 Dengan kelaliman
 Peluru telah mengungkung jiwa
 orang-orang tak bersalah

Terungku-terungku telah dipasang
 Lalu satu persatu nyawa ditebas
 Ajal disodorkan dengan paksa
 Tuwung kencana yang pahit itu

Akhirnya terteguh juga sampai tuntas
 Penyiksaan demi penyiksaan
 Telah mereka jalani dengan patuh
 Sebagai seorang ksatria sejati

Sebagai orang-orang yang setia pada pertiwi
 Kekejian yang kotor
 Telah dipertaruhkan di atas darah para Jenderal
 Nyawa mereka dicabut
 Tanpa ibah dan haru
 Penderitaan telah mengungkung
 Hidup mereka sampai tuntas
 Embus pagi yang jatuh

Malu menampakkan diri
 Andaikan rerumputan kecil itu bisa berkisah
 Betapa ia memendam gundah
 Tapi kepada siapa, ia sampaikan tanya

Sahabat akrab yang dulu, setia pada pertiwi
 Telah dirikan menara kelaliman
 Untuk menentang Pancasila
 Adegan-adegan dramatis berlalu

Dalam pesta arak dan darah
 Prajurit-prajurit itu telah membayar lunas
 Negeri ini kepada para Jenderal
 Mereka orang-orang yang tak bersalah

Mereka yang kini, kami kenang
 Oleh bangsa dan negara
 Mereka yang terpaksa gugur
 Demi teguhkan Pancasila di bumi pertiwi.

Puisi ini melukiskan nasib Jenderal yang disiksa oleh kelompok PKI dengan tidak merasa iba. Kelompok PKI seolah telah mabuk darah. Untuk memacu keberanian, mereka lebih dahulu diberi minum arak. Hal ini terlukis pada kalimat:

Adegan-adegan dramatis berlalu
 Dalam pesta arak dan darah.
 Atau nyawa mereka dicabut
 Tanpa iba dan haru

Penulis benar-benar tergugah dengan menonton film G30S PKI itu sehingga cetusan rasa semata-mata mengandung perasaan iba, haru, dan benci yang dalam pada para PKI. Hal ini tertulis pada kalimat:

Sahabat akrab yang dulu, yang setia pada pertiwi
 Telah mendirikan menara ketahanan
 Untuk menentang Pancasila

Meskipun demikian, ada amanah yang secara implisit disampaikan pada pembaca, yaitu

Para jenderal itu harus selalu dikenang
 Para jenderal itu harus diingat
 Karena mereka telah menebus negara ini
 dengan darah dan air mata

Faktor ekstrinsik yang turut mempengaruhi penulis ialah agama, sosial politik, historis, dan budaya. Tema puisi ini "Nasib Para Jenderal" korban kebiadaban PKI.

Ada pula puisi lain yang ingin disampaikan pada generasi muda. Puisi itu, antara lain, sebagai berikut.

Citra Generasi Muda
(Sanny T. dalam "Mereka Berjuang")

Surya pagi menata wajah kota
Seraut wajah tampan membias diri
Pesona dan ceriah
Simpatik dalam keagungan wibawa
Wajah tampan mengelus hari
Wajah tampan menyobek titian waktu
Melaju satu-satu harapan yang mulus
Menggoyah citra bangsa yang luhur
Menggoyah harapan generasi muda
Semboyan membangun mematri dada
Kami ingin teruskan perjuangan bangsaku
Kami ingin galang persatuan
Kami ingin mengabdikan untukmu Pancasila
Kami cinta Indonesia
Bukankah esok bangsaku di tangan kami
Bukankah tongkat estafet mendatang digenggam kami
Kami bukan generasi santai
Seperti omongan orang
Ada tekad yang kokoh
Ada niat suci yang luhur
Sukseskan pesta-pesta demokrasi
Demi martabat bangsaku di mata dunia
Indonesia Jaya
Indonesia Raya
Dalam heroiknya Pancasila dan UUD'45

Puisi itu menggambarkan bahwa ada semacam cita-cita yang disampaikan oleh penulis pada generasi muda agar meneruskan jasa para pahlawan dalam dada dan raga. Generasi muda bukanlah generasi yang hanya berpangku tangan, tetapi generasi muda yang berusaha keras karena nasib negara dan bangsa terletak di tangan para pemuda.

Dalam puisi "Sekeping Cinta untuk Mama" terlukis peranan generasi muda dalam upaya mencapai kemerdekaan bangsa.

Sekeping Cinta untuk Mama
(T. Tomaso: "Bunga-Bunga Kehidupan")

Mama, hari ini kusobek lagi cerita dulu
kala kaki telanjang ini
menopak bukit-bukit mata
lereng-lerang menggigil dalam duka dan galau
tak ada lagi sekeping cinta untukmu
aku lebih cinta kemerdekaan

Mama, sekeping cinta tak ada lagi untukmu
dan gemuruh dendam amarah beradu
darahku kadang beku
bila terbetik berita pasti
mati bagi pertiwi
mati demi segenggam tanah perkasa
Yang ingin kurebut dari tangan penjajah
kekayaan persada ditarung dalam arena pelaku

Mama, terlalu lama bangsaku tersiksa
terlalu lama mereka menanti kebebasan
terbayang kami maju
maju, maju demi pertiwi
dentuman meriam dan bau mesiu
adalah kilatan-kilatan baja
yang tak mengganggu anganku

Mama, malam pekat yang dingin
 hujan geram dan ganas
 bukanlah aral perintang semangat kami
 kami menyusup hutan lebat
 ngarai-ngarai ngeri
 mengerling bumimu
 yang bersimpah darah rekan-rekanku
 bumi yang kaya, bermandi darah

Mama, di tebing-tebing curam
 di lereng-lereng terjal
 itulah pendakian-pendakian terakhir
 teringat kami maju
 setapak mengandung arti
 dalam memperhitungkan detik-detik kemerdekaan
 dan ketika semangat mudaku menggebu
 untuk pancangkan merah putih
 di bumi pertiwi
 dan ingin kupekikikan merdeka
 aku terlembah
 tak ada yang dapat kuberikan untukmu

Mama, aku gugur
 yang sisa hanyalah sekeping cinta untukmu
 terimalah kemerdekaan bangsamu
 yang telah kutebus dengan darah
 hadiah dari putra-putra bangsa
 yang gugur demi kemerdekaan

Puisi ini melukiskan pengalaman seorang gerilyawan dalam perjuangan mencapai kemerdekaan. Pelukisan suasana lereng yang menggigil dan pelukisan suasana hutan dan hujan bukanlah aral atau penantang untuk maju. Puisi itu menggambarkan semangat para gerilyawan yang gigih menuju kemerdekaan.

Semangat perjuangan dan ketabahan menggambarkan watak pemuda

yang gagah berani dan berwibawa untuk menunjukkan identitas dirinya.

Walaupun dalam suasana perang gerilya, siapa yang dapat menghalangi rasa cinta pemuda ini pada ibunya sehingga ia tertembak ketika ingin menancapkan bendera merah putih dan ingin berteriak "merdeka". Kesedihan tergambar pada bagian akhir puisi itu. Amanah yang ingin disampaikan penulis pada pembaca ialah sebagai berikut.

- a) Bila anda berjuang hendaklah berjuang sampai selesai.
- b) Cinta kepada tanah air hendaklah diutamakan, apalagi negara dalam bahaya.
- c) Mama adalah bagian dari sebuah kehidupan. Untuk itu, mama jangan dilupakan.

Tahun 80-an Menteri Lingkungan Hidup Bapak Emil Salim menca-
nangkan Lomba Menulis Puisi tentang Lingkungan Hidup. Maluku ber-
hasil meraih juara I Nasional atas nama Esti Soenarko. Puisi yang
dibawakan dengan judul "Sayangilah Daku Sahabat" seperti tertera pada
lampiran. Pemilihan diksi yang menarik seperti:

*Berilah rantingmu tempat kami bergurau
Berilah dahanmu tempat kami berkicau*

telah menarik hati pembaca sebab rima terbuka ataupun tak sempurna
yang ditata rapi pada kedua baris akhir di atas mengandung kesan kein-
dahan. Diksinya sederhana. Ketepatan merancang bangunnya yang pas
menarik hati pembaca. Majas metafora seperti "Robohlah satu-satu per-
mata hutan yang muda belia" serta majas personifikasi:

*Semilir melirik tanah-tanah menggundul
Keluh kecil menerpa bayu*

telah mengangkat kenangan-kenangan keindahan di dada pembaca. Pilih-
an diksi yang mirip dalam tautan bunyi menimbulkan kesan keindahan
yang dalam. Selain itu, majas anafora, dan repetisi turut memperindah
puisi itu. Judulnya telah mengundang rasa iba dan keingintahuan, apakah
yang menyebabkan hal itu perlu disayangi. Judul yang mengandung

persuasi seolah mengundang kesan dan amanah agar "kita harus menyayangi lingkungan".

Daya bayang telah membawa imajinasi pengarang ke hutan yang gundul ke tanah-tengah gersang. Bayangan ketakutan terdapat pada "Satwa lari ketakutan, kemanakah kami berlindung". Selain itu "Berkacalah bila kelak kalian bertambal hutan kumal yang tak ceria".

Tim merasa tertarik dengan diksi, rima, dan daya bayang pengarang yang dituangkannya dalam puisi ciptaannya.

Selain lomba yang dicanangkan Menteri Lingkungan Hidup itu, berbagai kegiatan menyangkut lingkungan pun digalakkan di daerah, khususnya di Ambon. Pergelaran puisi yang diprogramkan Taman Budaya Provinsi Maluku telah menarik minat para guru, siswa SMA, SMP, maupun SD. Berbagai puisi tentang lingkungan bermunculan, baik dari murid SD, SMP, SMA, para guru, maupun anggota sanggar. Semua kegiatan dan hasil yang nampak memberi kesan dan gambaran bahwa sastra telah memasyarakat. Walaupun penulis-penulis puisi itu adalah penulis musiman, tim merasa bangga bahwa ada wadah yang mampu menampung aspirasi generasi muda dalam berkarya.

Pada tahun 90-an muncullah penulis-penulis buku sesuai canangan Pusat Perbukuan dalam membuka kesempatan pada para guru di seluruh Indonesia untuk mengikuti Lomba Menulis Buku. Bapak Jakob Lasamahu pernah meraih juara harapan I dalam buku *Ta Ina Lubu Misteri dari Maluku*. Selain itu muncul pula buku lain yang berjudul *Putri Karang di Laut Banda*. Kemunculan puisi yang berhasil meraih juara I di daerah karya Ny. Trientje Tomasoa adalah *Nyanyian Kerontang*, *Sayang Daku Sahabat*, dan *Bunga-bunga kehidupan*. Buku yang lain ialah *Apresiasi Sastra untuk SMA* berhasil meraih juara III Nasional. Masih ada penulis buku yang lain, yakni Ny. A. Ferdinandus dengan bukunya berjudul *Keluarga Pak Laban*.

Dengan adanya wadah yang berhasil membuka kesempatan untuk guru berkarya, tim yakin bahwa sastra akan terus berkembang sebab di tangan guru ini pula terletak harapan untuk menggalakkan siswa untuk mencintai bahasa dan sastranya.

4.5 Drama

Drama telah lama dikenal di Maluku. Sejak dulu sandiwara pun telah diperkenalkan pada anak didik. Tidak jarang guru zending itu menyusun sandiwara pendek tentang agama Kristen bagi anak didiknya. Terutama pada perayaan Natal, anak didik telah mengetahui bahwa yang diperlukan untuk sebuah pentas sandiwara adalah panggung yang ditata rapi, penerangan yang memadai, dan para pemain yang telah menghafal teks sesuai firman yang akan dibacakan. Hal itu masih berlangsung sampai sekarang. Tradisi ini masih dipegang sampai sekarang. Tanpa adanya sebuah drama pendek, rasanya hambar acara sakral itu, apalagi pada Natal dan Paskah.

Rasanya ada kemajuan dalam sejarah perkembangan sastra di Maluku. Selain pantun, marawael, kapata, sandiwara/drama pun telah memasyarakat. Pengertian drama makin lama makin terdesak oleh pengertian teater.

Dengan adanya perkembangan kurikulum 75, 84 sampai 94, para guru telah berupaya untuk memacu dirinya agar dapat menerapkan drama di sekolah. Jangankan di SMA, di SMP pun anak telah mampu menyusun naskah drama walaupun masih pendek.

Untuk siswa SMA, mereka telah mampu menyusun naskah drama dan dapat mementaskannya. Mereka telah mampu berakting dengan gaya dan teknik yang sederhana. Dikatakan sederhana karena mereka belum mampu bersaing dengan pemain ibu kota. Namun, tim merasa bangga bahwa bakat alam yang telah dimiliki, kemampuan mengapresiasi daya nalar yang tinggi, serta kemampuan melafalkan naskah secara jelas telah mereka miliki. Beberapa drama yang berhasil tim peroleh adalah sebagai berikut.

LIBURAN

(Oleh Mulyani siswa SMA Negeri 1 Ambon)
(Kumpulan Drama, Perpustakaan Sekolah)

Narator : Kisah dua orang sahabat yang telah merencanakan bahwa liburan nanti mereka akan berlibur di Serang. Mereka akan mencoba mengisi liburan dengan memancing ikan di laut di antara ombak yang besar. Siang itu di sebuah kelas pada suatu SMA tampak

anak-anak duduk gelisah karena tidak sabar menunggu bel tanda pulang berbunyi.

- Burhan : Hai, To. Tunggu sebentar, aku mau bicara tentang soal rencana kita.
- Yanto : Oh, rencana itu. Percaya deh rencana kita pasti berhasil, kapan gua pernah bohong sama elo.
- Burhan : Lah, kemarin elo bohongin gua. Terus Senin lalu elo bilang elo sakit, nyatanya?
- Burhan : Jadi kali ini betul juga. Gua udah siap-siap nih.
- Yanto : Ya, nggak dong, kali ini gua serius nanti malam gua jemput.
- Burhan : Tumben, masih sore begini sudah datang. Biasanya elo pakai waktu Amerika, padahal gua udah siapin untuk ngebom kamar elo.
(Burhan mengambil tas kemudian masuk ke mobil dan terus berangkat).
- Yanto : Dalam tas kamu ada makanan tidak? Keluarin dong.
- Burhan : Ada
(Membuka tas lalu mengambil sebungkus kacang)
- Yanto : Nanti kalau sudah sampai di Serang, kita harus makan yang banyak.
- Burhan : (Sambil memegang perut) Tidak usah kuatir.
- Narator : Setelah mereka mengisi perut, lalu melanjutkan perjalanan karena hari sudah malam, maka mereka memutuskan untuk tidur di jalan.

Sang surya mulai menampakkan dirinya. Kedua orang sahabat ini mulai terbangun dan melanjutkan perjalanan.

- Yanto : Eh, Bur, elo tak tau, ya kalau gua hampir dirampok.
- Burhan : Kapan, cerita dong.
- Yanto : Waktu hari Rabu, gua kan habis praktikum. Gua lagi jalan sendirian nih, tiba-tiba 3 orang nyamperin gua. Yang satu langsung nodong dengan pisau, gua langsung aja kasih dompet gua, ternyata mereka tidak mau.

- Burhan : Ya, jelas dong: Dompetnya kosong, terus lanjut-annya?
- Yanto : Terus gua tawarin jam tangan gua merk Gucci. Pasti elo ngak pernah dengar. Elo tahu nggak, ternyata mereka mau mobil, barentem dulu.
- Burhan : (serius) elo nekad juga kalau mati bagaimana?
- Yanto : Bagaimana gua bisa mati, itukan cuma cerita.
- Burhan : (sambil goyang kepala) Sialan, gua dibohongi lagi.
- Narator : Karena asyik cerita, mereka tidak sadar bahwa mereka sudah sampai di rumah Mang Pardi.
- Yanto : Kita sudah sampai, Bur.
- Burhan : Elo bikin kaget aja, bilang dong dari tadi.
- Yanto : Elo tunggu di mobil, ya, gua mau temui Mang Pardi dulu, tetapi di sini banyak penunggunya.
- Burhan : Mang Pardi itu siapa?
- Yanto : Mang Pardi itu nelayan yang perahunya sering gua tumpangin kalau berlibur ke sini.
- Burhan : (Sambil garuk kepala) To, kapan sampainya?
- Yanto : Sebentar lagi, belok kiri terus dapat dech.
- Burhan : Benar juga, kali ini elo nggak bohong.
- Mang Pardi : (Kaget) Eh, nak Yanto! kapan sampainya?
- Yanto : Baru saja, Mang. Oh ya Mang, kenalkan ini temanku Burhan.
- Burhan : Saya senang bisa berkenalan dengan Mang Pardi.
- Yanto : Bur, gimana suasananya? Enak nggak.
- Burhan : Bukannya nggak enak, tetapi perasaan gua yang nggak enak. Liburannya kita tunda saja.
- Yanto : Ah, ... bilang aja kalau elo taku!
- Burhan : Bukannya begitu, To. Lain kali gua ikut dech.
- Yanto : Sebelum pergi, elo paksa untuk ikut.
- Burhan : Baiklah, toh cuma perasaan saja. Tapi di kapal ada pelampung.
- Yanto : Beres, semua peralatan keselamatan ada.
- Narator : Lalu mereka membawa barang-barang ke perahu. Setelah sampai di perahu ternyata sudah ada tiga

- orang teman Yanto yang menunggu.
- Nano : Temanmu, To?
- Yanto : Betul, No.
(Setelah Nano, Eddy, dan Andy berkenalan dengan Burhan, mereka kemudian masuk ke perahu).
- Burhan : To, Elo sering yach pergi kayak gini?
- Yanto : Betul, kami berempat sudah sering pergi bersama.
- Eddy : Kami sudah sepuluh kali pergi bersama.
- Yanto : Semoga aja elo suka pergi kayak begini.
- Burhan : Kayaknya, gua bakalan suka.
- Yanto : (Menguap) Bur, mendingan kita tidur dulu.
- Burhan : Elo duluan, nanti gua nyusul.
- Andy : Bawa pancing, Bur?
- Burhan : (Membuka tas) Bawa, tapi pancing gulung. Gua belum ingin perang sama ikan.
- Narator : Karena belum juga dapat ikan, mereka akhirnya memutuskan untuk tidur. Tiba-tiba Eddy terbangun dari tidur karena mendengar sesuatu yang berbunyi di air.
- Eddy : Bur, bangun ! Cepat, Bur.
- Burhan : Ada apa, Dy ? Putri Duyung.
- Eddy : Yanto kecebur ! Ada senter nggak?
- Burhan : Yanto ... o, Yanto ?
- Eddy : Elo jangan cuma teriak aja. Bangun dong.
- Narator : Ketika mereka sibuk mencari, tiba-tiba mesin perahu mati.
- Burhan : An, cepat sorot sebelah sana.
- Andy : Iya, tapi Yanto nggak ada.
- Burhan : (Sambil berteriak) To, sebentar lagi matahari muncul, elo kan paling suka lihat matahari muncul.
- Eddy : Percuma saja, Bur. Yanto tidak akan muncul lagi.
- Burhan : Tidak tidak tidak.
- Eddy : Sabarlah, Bur. Tenangkan hatimu.
- Burhan : (Air turun dari kedua matanya) Yanto adalah sahabatku yang paling baik, ia selalu mendukung apa yang

- gua kerjakan dan amu menampung semua cerita-ceritaku. Selamat jalan sehabatku.
- Nano : Sekarang yang bisa kita lakukan hanyalah berdoa semoga arwahnya diterima di sisi Tuhan Yang Maha Esa.
(Mereka lalu berdoa menurut agamanya masing-masing, Amin).
- Narator : Langit mulai memerah. Matahari pagi mulai menampakkan wajahnya, seiring dengan kepergian sahabat Burhan yang pergi untuk selama-lamanya.
Ternyata tidak selamanya liburan membawa kesenangan, tapi juga ada kepedihan. Yanto, semoga semoga engkau diterima di sisi Tuhan YME.

Naskah drama yang pendek ini telah menampakkan urutan peristiwa secara kronologis. Walaupun sederhana, bahasannya telah menunjukkan adanya dialog-dialog ringan yang mengasyikkan.

Temanya tentang : Kedudukan

Amanahnya ialah : Janganlah gegabah, dalam melakukan sesuatu pekerjaan, jika belum menguasai lapangan yang akan diterjuni.

TANPA JUDUL

(Perpustakaan Tua: Winarti)

- Narator : Inilah kisah kehidupan anak manusia terhimpit rasa, ambisi dan kodrat 'tuk meraih cita, terhimpit waktu tertekan zaman dan terbelenggu masa depan.
Untuk menggapai harapan
Tersaruk di jalan yang sepi mencari jati diri dan arti hidup ini ... sendiri!
(Jack masuk sempoyongan dengan sebotol bir di tangannya)
- Jack : Kau begitu nikmat, temanku, kau membuatku bergairah, tapi, taukah kau dunia ini dunia ini begitu

kejam! kau tau ? tidak ada yang bisa mengalahkan Einstein, Newton, Edison... hah kecil! kalau lihat temanku, dengan tangan ini kau bisa menggenggam dunia siapa ? Siapa yang mau menantangku?

(Jack duduk lemas dengan botolnya)

- Putih : Jack, lepaskan botol itu... tak ada gunanya bagimu, temanmu itu hanya akan membuatmu terlena Jack.
- Hitam : Jangan, Jack! Jangan lepaskan botol itu, teguk terus ya ... terus .. terus...
- Jack : Siapa kalian, hah ? Tunjukkan dirimu!
- Putih : Kami adalah dirimu!
- Jack : Apa? diriku? ha ..ha .. ha ...
- Putih : Lepaskan botol itu, Jack, dia bukan temanmu.
- Jack : Apa? kalian ingin mengaturku? Hei jangan mimpi kalian.
- Hitam : Jangan dengarkan dia, Jack ! Ayo, teruskan ya terus.
- (Jack masih tetap tertawa sambil terus meneguk birnya ketika beberapa teman lamanya datang menghampirinya).
- Rudi : Hai, temanku lama tak bertemu bagaimana khabarmu?
- Jack : O ... seperti yang kau lihat sobat, aku masih seperti yang dulu bukan?
- Gara : Ya, kau hebat Jack, dan kau benar-benar hebat dengan sebotol bir di tanganmu, benarkah?
- Jerry : Tak ku sangka benar-benar aku tak menyangka kau ... semakin bertambah hebat! Mari kita lihat seberapa hebat kau menghabiskan botol ini.
- Jack : Ah, kecil, berapa botol kalian mau hah?
- Rudi : Tenang...tenang Jack, kami tau kau hebat sekarang tapi kau akan lebih hebat lagi bila kau mau mencoba teman-teman kami ini.
- Gara : Ya,...cobalah, Jack! Cobalah teman kami ini.
- Jerry : Dan kau akan merasakan kehidupan abadi.....

- Rudi : Sudahlah, Jack kami titip teman-teman kami di sini, nikmatilah mereka, ayo kita tinggalkan Jack! Banyak yang kita harus lakukan!
- Narator : Dalam kebimbangan...ketidakpastian .. ia berjalan mencari setiap jengkal titik terang, mencari segumpal asa yang tiada. Dalam kebimbangan dilihatnya gelap. Ketidakpastian memilih cobaan!
- Narkotik : Hei, cobalah aku kawan, sedikit saja, maka kau akan merasakan kenikmatan abadi bersamaku, ayolah.
- Rokok : Ya, Jack! Kau juga harus mencobaku! Kau kan laki-laki sepatutnyalah kau merasakan kenikmatanku, ayolah bila kau cicipi sebatang saja, maka kau akan merasa sebagai laki-laki sempurna!
- Alkohol : Hei ... mereka semua benar, Jack! Tapi, jangan kau lupakan aku, kau juga harus mencobaku seperti temanmu itu! Ayolah, Jack kau tak akan rugi, bahkan akan merasa bagai berjalan di atas awan ...!
- Jack : Ah, benarkah?
- N.R.K. : Ya Jack ayo cobalah kami.
- Putih : Hei, kalian! Pergilah jangan coba dekati dia lagi!
- N.R.K. : Jack, kau tidak akan meninggalkan kami bukan? Ingat kami adalah temanmu yang akan memberikan kenikmatan abadi untukmu.
- Putih : Dengarlah, Jack, mereka bukan temanmu.
- Hitam : (Muncul dengan tiba-tiba sambil tertawa) Jangan pedulikan dia ayo kita bantu Jack.
- Jack : Diam.... diam... diam kalian semua, lepaskan aku...!
- Narator : semakin rumit jalan hidupnya, terbelenggu dalam kerisauan yang dalam. Terpaku sendiri dalam jurang kehidupan yang semakin dalam. Tak kuasa menahan kenikmatan yang ada haruskah ia terima ? Haruskah ia jawab semua tanya ? Emosi, ambisi membelenggu dirinya.
- Putih : Sadarlah, Jack, mereka dulu adalah musuh-musuhmu jangan biarkan mereka merasuki duniamu.

- Hitam : Jangan Jack, jangan dengarkan dia.
 Jack : Oh, kalian ...kalian membuatku bingung!
 Putih : Jangan bingung Jack, tentukan pilihanmu!
 N.R.K. : Ikut kami saja Jack.
 Putih : Jack, kau dulu adalah yang terbaik, tidakkah kau ingat dia Jack? Dulu dia begitu tegarnya menggapai cita dengan penuh ambisi 'tuk menguasai dunia dengan tangannya, lihatlah dia Jack.
 Bayang : Ya, benar Jack, aku adalah setumpuk harapan yang kau inginkan dulu, tapi kini lihatlah dirimu Jack! aku ... aku bahkan tak ada sempat lagi dihatimu, kau kemanakan aku Jack? Dengan apa kau menggantikanku dihatimu?
 Bayang : Dengan merekakah? Apakah kau tega meninggalkanku? Ambisi, cita dan asamu ini? Tega kau Jack? dengan begitu mudahnya kau tinggalkan semua yang pernah kau raih?
 Jack : Aku .. aku tidak tau! Tolong tinggalkan aku.
 Bayang : Tidak! kami tidak akan meninggalkan kau, kau memerlukan bantuan kami.
 Jack : Sudahlah kalian pergi saja, sia ..sia .. aku gagal!
 Bayang : Tidak ada yang sia-sia selagi kau mampu, Jack!
 Hitam : Jangan goyah, Jack kami menunggumu.
 Putih : Hei pergilah kalian!
 Jack : Ya, pergi! Pergilah kalian, kalian musuhku!
 Bayang : Bagus, Jack ! Kau sangat bijaksana!
 Jack : Ya, aku adalah Jack tak akan kubiarkan sejengkal harapan pun menunggu, tak akan ! Hei dunia ha... ha... akulah Jack aku tak akan berhenti sampai di sini!!! Oh! asa, ambisi, cita tunggulah aku!
 Narator : Sia-sia itu tak berguna selagi tangan masih meraba galau hati adalah diri, jangan biarkan mati! Angin bertiup perlahan langkah itu kini tegap, mantap menantang mentari esok pagi. Tersaruk di jalan yang sepi kini tak lagi mencari jati diri.

Drama ini menggambarkan kehidupan remaja yang haus minuman keras. Kehidupan remaja masa kini yang sengaja diangkat tim untuk menampilkan suatu kemajuan remaja yang telah mampu memilih tema Tanpa Judul.

Sebuah judul yang kabur tapi bermakna dalam alurnya. Bahasanya sederhana tapi menarik.

Perjalanan Hati Seorang Ayah
oleh Asri (Perpustakaan SMA)

- **** : Tok, tok, tok
- Ibu** : ya, sebentar.
Oh kau
- Ayah** : Ya, aku Bu.
- Ibu** : O, rupanya kau masih ingat rumah ini, rumah yang hampir saja runtuh, yang diwarisi sejuta duri yang menyakitkan. Pak, untuk apa kau kemari?
- Ayah** : Maafkan aku Bu, aku kesini bukanlah meminta belas kasihan. Bu, izinkanlah aku menemui orang-orang yang amat kucinta yang selalu dekat dihati selama aku berada dibalik tirai-tirai besi yang kokoh jauh dari sanak saudara.
- Ibu** : Menemui orang yang tercinta? (Balas ibu sinis).
- Ayah** : Bu, salahkah aku bila menemui kalian?
- Ibu** : Dihati kami tak ada lagi rasa cinta atau iba sejak lima tahun yang lalu.
Apakah kau tidak merasakannya?
(Keterangan: kata-kata ini terhenti, ketika tiba-tiba Henny dan Luky masuk).
- Ayah** : Anakku.
- Luky** : Anak? (Katanya dengan sinis)
- Henny** : Tak kusangka ayah akan kembali di rumah ini.
Ayah telah buyarkan semua harapan kami.
- Luky** : Ayah, tak sadarkah engkau atas penderitaan kami.
Hati ini telah kau taburi darah yang tak dapat dite-

- rima kenyataannya.
- Ayah : Maafkan aku nak, aku telah membuat kalian menderita.
- Henny : Maaf memang gampang diucapkan setelah menyesali perbuatan yang dilakukannya.
- Ibu : Kau dengar sendiri apa yang mereka katakan.
- Ayah : Tapi, Bu.
- Ibu : Ah sudahlah.
- Bik Inah.
- Bik : Ada apa nyonya.
- Ibu : Suruh orang itu pergi
- Bik : Tapi nyonya
- Ayah : Tak usah, Bik, aku masih bisa berjalan.
(ket: Ketika hendak ia keluar, langkahnya terhenti oleh tubuh Dody yang tetap menghalangi arahnya di depan pintu).
- Dody : Jangan.
- Ibu : Dody ke sini kau.
- Dody : Tidak. Ayah akhirnya kembali juga, betapa aku sangat merindukan kedatanganmu.
- Luky : Dody jangan dekati dia. Tidak sakitkah hatimu atas perbuatan yang dilakukannya?
- Dody : Tidak, Kak. Biar bagaimanapun beliau ayah kita. Apakah kalian tega melihat ayah yang hidup dalam kesunyian karena sebuah fitnahan.
- Ibu : Dody, apakah engkau rela biarkan dia hadir kembali di rumah ini?
- Dody : Aku rela, Bu.
- Henny : Dody.
- Ayah : Dody, biarlah Ayah pergi. Ayah menyadari kalian telah menderita karena tindakan Ayah.
- Dody : Jangan ayah.
(Keterangan: Ayah keluar dari ruangan).
- Dody : Kalian kejam. Ibu tegakah Ibu biarkan Ayah pergi dengan tak tau arah dan tujuannya ? Sementara ia

- dihujani berjuta ejekan yang menyakitkan. Orang-orang menuduh ayahku. A y a h
- Henny : Kau lupa bahwa pernah kita dihujani berjuta ejekan. Kau saksikan sendiri betapa sakitnya hati ini. Bila menjumpai mereka yang menjadi sumber penyebar ejekan.
- Ibu : Benar anakku, betapa sakitnya hati Ibu bila menapaki tanah yang selalu ditumbuhi daun-daun sinis, ejekan yang dihiasi buah cemoohan.
- Dody : Aku tahu Bu, tapi alangkah berdosanya kita bila membiarkan ia menderita. Dan terus menderita. Lima tahun sudah Ayah berada dalam kesunyian. Berada di balik tirai baja yang kokoh tanpa di perdulikan oleh anak istrinya. Ibu, Ayah bukan anjing piaraan, Ayah merindukan sebuah pertemuan dengan kami. Maaf, anakmu Bu, kalau aku menyakiti hatimu.
- Luky : Dody, kau masih kecil, belum cukup dewasa.
- Dody : Kak, aku menyadari hal itu, tapi salahkah aku bila kalian lebih dewasa? Jangan lari dari kenyataan ini, Kak. Ibu, izinkanlah aku menemui Ayah. Aku ingin berada di sampingnya walaupun sebentar saja. (Keterangan: Dody keluar meninggalkan Ibu, Henny, dan Dody).
- Ibu : Dody
- *** : Ukh, ukh, ukh, ukh. (keterangan: Dody menjumpai ayahnya di sebuah rumah yang tak terawat, ketika itu ayahnya sedang batuk. Ia duduk beralaskan lantai yang kotor. Ia kaget ketika melihat Dody berada di sampingnya).
- Ayah : Dody, untuk apa kau datang kemari. Dari mana kau tau Ayah berada di sini?
- Dody : Ayah, tak usah tanyakan hal itu. Kemanapuan Ayah pergi, aku akan mencarimu.

- Ayah : Tapi?
- Dody : Sudahlah Ayah, 3 hari aku mencarimu. Berjalan melintasi lorong-lorong. Mencari orang yang aku rindukan selama ini.
- Ayah : Dody, kau terlalu, Nak, tidakkah engkau mengerti perasaan Ibu, Nak?
- Dody : Entahlah, Ayah, aku lebih senang berada di sampingmu daripada berada di tengah-tengah orang yang munafik yang lari dari kenyataan.
- Ayah : Dody
- Dody : Maafkan Dody, Ayah.
- **** : Ukh, ukh, ukh.
(Ayah batuk sambil menutup mulutnya, Dody menghampiri dan memegang pundak ayahnya. Ayahnya melepaskan tangan dari mulutnya. Tiba-tiba Dody terkejut).
- Dody : Darah ?
- Ayah : Dody mungkin hari ini, hari yang terakhir Ayah menemui kalian menjajaki dunia yang penuh dengan tragedinya dan mungkin mengakhiri hari-hari sunyi tak ada batasnya.
- Dody : Tidak Ayah, engkau akan tetap seperti dulu, menghiasi hatiku. Tuk memberikan aku harapan.
- Ayah : Tidak mungkin, Dody.
- Dody : Ayah, kenapa engkau berkata begitu?
- Ayah : Sudahlah Dody, di hari terakhir Ayah ini, Ayah tidak bisa berkata apa-apa lagi rasanya dada ini sesak ditutupi berjuta rasa yang tak dapat dilukiskan.
Dody, ambillah surat ini, surat ini telah Ayah siapkan sejak lima tahun yang lalu dan akan kuberikan jika orang-orang yang kucintai tak dapat menerimaku kembali.
Dody, terimalah.
- Dody : Ayah ! ! !
- Ayah : Dody, pulanglah !

- Dody : Tidak Ayah, aku ingin berada di sampingmu.
 Ayah : Pulanglah, Dody, pulanglah.
 (Keterangan: Kata-kata inilah yang diucapkan hingga ia menghembuskan napasnya yang terakhir).
- Dody : Ayah... Ayah ... Ayah.
 (Keterangan ini diulangi beberapa kali sambil menggerakkan tubuh ayahnya).
- Ibu : Henny, Luky kalian tau di mana adikmu ?
 Hanny : Tidak Bu. Tapi yang jelas dia akan pergi mencari ayah yang dia sendiri tidak tau tempatnya.
- Ibu : Anak itu. Empat hari sudah dia meninggalkan rumah ini.
- Dody : Ya, dan selama hari itu aku berada di samping orang yang aku cintai yang kalian lupakan.
 (Dody masuk dan menyambung kata-kata ibunya).
- Ibu : Dody, kau, Nak:?
 Dody : Ya, Bu
 Ibu, empat hari aku menunggu Ayah keadaannya sangat menyedihkan.
- Ibu : Menyedihkan?
 Dody : Ya, Bu.
 Dia bagaikan anjing liar yang setiap harinya bergaul dengan sampah-sampah mencari tulang ataupun apa yang dimakannya untuk menutupi rasa lapar yang terpaksa dilakukannya.
- Henny : Dody, di mana dia sekarang?
 Luky : Ya, Dody di mana dia?
 Dody : Ayah, sudah tidak akan kembali lagi.
 Ibu : Apa Ayah telah pergi? Tidak
 Dody : Percuma, percuma Ibu mengangisi.
 Henny : Dody bagaiman semua ini cepat terjadi?
 Dody : Tanyalah pada diri kalian:
 (Percakapan terhenti sejenak ketika Dody melangkah mendekati ibunya).
- Dody : Ibu, Ayah ada menitipkan sebuah surat untuk kita.

Ibu : Bacalah anakku.
(Dody mengambil surat dari sakunya dan membacanya).

***** Isi Surat :

Dody : Setelah surat dibacakan
: Ibu, Henny, Luky deritanya telah selesai, Tuhan mengambil ayah kembali karena ia ingin penderitaan yang merupakan cobaan yang diterima oleh Ayah menjadi panjang.

Ibu : Dody, maafkan aku, Nak.

Dody : Janganlah minta maaf kepadaku, minta maafilah kepada Ayah lewat doamu dan mintalah agar Ayah diterima di sisi-Nya.
(Diakhiri kata yang diucapkan Dody, mereka bertiga langsung berpelukan).

Penulis mencoba mengangkat sebuah kehidupan keluarga. Latar kehidupan sosial yang benar-benar terjadi dalam masyarakat. Urutan alur yang dirancang dengan sederhana menggambarkan suatu kronologis yang menarik. Bahasanya sederhana, tetapi mengandung kesan imajinatif yang mendalam. Penulis mencoba mengangkat tema: "Penyesalan, harga diri dan ketabahan", sedang amanah yang ingin disampaikan penulis ialah:

- a) jangan menuduh seseorang sebelum mengetahui salah tidaknya seseorang, dan
- b) sebagai anak, hendaklah memaafkan orang tua walaupun kedapatan mereka bersalah.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Provinsi Maluku yang disebut sebagai daerah seribu pulau berpenduduk hampir dua juta jiwa, tersebar di empat kabupaten dan satu kotamadya. Desa sebagian besar terletak di daerah pesisir pantai. Oleh karena itu, mata pencaharian mereka adalah menangkap ikan dan bertani.

Lingkungan alamnya turut berperan dalam kehidupan masyarakatnya. Lingkungan alam itu pun turut berperan dalam budaya dan sas-tranya. Namun, cara berpikir masyarakat dulu telah jauh berbeda dengan masyarakat sekarang yang telah berkembang sesuai arus teknologi modern. Ide atau gagasan yang disampaikan masyarakat tempo dulu sangat sederhana, yaitu secara lisan. Ide-ide itu diungkapkan dalam bentuk cerita rakyat (dongeng) yang menarik dengan tujuan mendidik atau mence-ritakan asal usul atau sejarah.

Selain cerita rakyat, ditemukan pula bentuk pantun, *marawael*, dan *kapata*. Setelah diteliti, bentuk-bentuk itu mengandung nilai sosial, moral, pendidikan, dan nilai sastra yang tinggi. Sastra di Maluku dikenal sejak manusia Maluku itu ada. Melalui jalur pendidikan yang pertama kali didirikan oleh VOC pun sastra diperkenalkan melalui pelajaran membaca dan agama. Hal itu dapat dibuktikan dengan adanya ayat-ayat kitab suci Alkitab dan kidung-kidung pujian yang indah, semua pasti senang mendengarkannya.

Seperti halnya adanya angkatan Balai Pustaka yang diterima sebagai angkatan sastra, pada angkatan itu tidak ada sastra Indonesia yang muncul di daerah. Namun, bentuk sastra seperti dongeng, pantun, dan kapata tetap berkembang. Pantun Ambon sering digunakan sebagai hiburan waktu senggang, sedangkan kapata tetap digunakan pada acara-acara adat, misalnya acara panas pela, pelantikan raja baru, atau acara tutup baeleu. Sandiwara pun berkembang bila ada acara Natal (Hari kelahiran

Kristus). Dongeng (cerita rakyat) terus berkembang sebagai alat untuk mendidik anak maupun cucu diwaktu senggang.

Pada angkatan '30-an Luc Wairatta terkenal dengan *Cinta dan Kewajiban*. Muncul pula cerita *Nuslaut* yang dikarang oleh Marthen Siahainenia, yang berhasil meraih juara II dalam perlombaan menulis cerita pada zaman Belanda. Angkatan '45, Julius Syaranamual, naskahnya tidak ditemukan. Sampai tahun '60-an muncul cerpen: *Selawat Tinggal*, *Bram* karya Trintje Siahainenia. Tahun '70-an muncul puisi-puisi "Pancasila Sakti" sebagai manifestasi dari luapan keharuan atas kebiadaban G 30 S PKI atas para Jenderal karya Trintje Tomasoa dan puisi-puisi lainnya. Sementara itu, pada tahun '80-an muncul pula bentuk sastra puisi. Sampai dengan tahun '90-an muncul pengarang buku sastra sebagai motivasi dari pusat perbukuan dalam lomba menulis buku pelajaran berupa fiksi maupun nonfiksi.

Perkembangan kesusatraan Indonesia yang ditemukan sejak tahun '30-an semakin dikukuhkan oleh paradigma negara kesatuan yang menempatkan faktor bahasa sebagai alat yang paling ampuh untuk menempatkan Bahasa Melayu menjadi pilihan karena sifatnya yang *lingua franca*. Untuk memberikan bobot pemakaian bahasa Melayu, tentu saja karya-karya yang muncul pada saat itu telah menggunakan bahasa Melayu "tinggi" sebab karya sastra yang tidak menggunakan bahasa Melayu tinggi akan dianggap bukan sastra.

Berdasarkan uraian di atas, tim melihat adanya pola-pola tradisional pada karya tahun '30-an, sedangkan sampai dengan tahun '70-an, karya sastra yang dihasilkan telah memperlihatkan perbedaan konsep *poetica* dari puisi-puisi sebelumnya. Puisi-puisi atau drama yang muncul kelihatan memiliki kecenderungan pada budaya tradisional, baik dalam struktur maupun semangat. Terlihat bahwa karya-karya puisi yang diciptakan memiliki hubungan dengan konvensi sastra yang telah ada sebelumnya di Nusantara. Tentu saja, puisi-puisi modern Indonesia berorientasi pada faktual.

Perkembangan kesusastraan Indonesia seperti itu agaknya juga merupakan pencerminan dari perkembangan masyarakat Indonesia. Mereka yang menulis antara tahun '70-an dan tahun '80-an adalah mereka yang masih cukup dekat dengan nilai tradisional, nilai budaya, dan kesa-

daratan akan lingkungan. Sampai dengan tahun '80-an muncul puisi-puisi yang bertemakan revolusi '45. Hal itu semata-mata karena penghayatan yang dalam atas kemerdekaan. Dengan demikian, perkembangan sastra Indonesia terus berkembang seiring dengan derap pembangunan bangsa yang semakin canggih.

5.2 Saran

1. Sastra Indonesia yang berkembang di daerah perlu diinventarisasi oleh suatu badan tertentu.
2. Hasil karya yang relevan dengan tema tiap angkatan hendaklah dinilai dan didudukkan pada proporsinya sebagai hasil karya.
3. Bentuk pantun Ambon, *kapata*, dan *marawael* sebagai hasil sastra daerah yang tinggi nilainya perlu diinventarisasi sejak dini.
4. Perlu adanya pembinaan tentang susastra bagi para guru.

DAFTAR PUSTAKA

- Jatman, Darmanto. 1978. *Sastra, Psikologi dan Masyarakat*. Bandung: Penerbit Alumni.
- Terence, Hawkes. 1979. *Strukturalism and Semiotics*. London: Methuen Co. Ltd.
- Jassin, H.B. 1959. *Tifa Penyair dan Daerahnya*. Jakarta: Gunung Agung.
- , 1985. *Kesusastraan Indonesia Modern dalam Kritik dan Essai*, Jilid 1, 2, 3, dan 4. Jakarta: Gramedia.
- Pattikayhatu, J.A. 1980. *Guru Midras dan Peranannya dalam Masyarakat Pedesanaan Di Ambon-Uliase*. Proyek I.D.K. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Pradopo, Rachmad Djoko, 1967. *Beberapa Gagasan Dalam Bidang Kritik Sastra Indonesia Modern*. Klaten: Dwi Dharma
- Rosidi, Ajip, 1964. *Kapankah Kesusastraan Indonesia Lahir*. Djakarta: Batara
- Sastrowardoyo, Subagio, 1985. "Peranan Kritik Sastra Dalam Pengembangan Sastra Indonesia." Seminar Perkembangan dan Pengembangan Sastra Indonesia di Undip. Semarang: Fakultas Sastra Undip.
- Teeuw, A. 1978. *Kesusastraan Modern Indonesia, Literatur II*. The Hague: Marthinus Nijhoff.
- Wellek, Rene dan Austin Warren. 1985. *Theory of Literature*. Hammondsworth: Penguin Books, Ltd.
- , 1978. *Concepts of Criticism*. New Haven and London: Yule University Press.

LAMPIRAN 1: PANTUN AMBON

Pantun Ambon

1. Anak-anak beramin redi
redi tersangkut di lobang batu
anak-anak mari ramed
agar katong menjadi satu
ikan cakalang bermain ombak
ikan bolanah tersangkut jaring
meski nelayan ditimpa ombak
asal dapat ikan sekeranjang
dari Hatu ke Asilulu
ikan di muat dalam rakit
jika nelayan sial selalu
hati sesal terasa sakit
2. Pantun Perkenalan
ramai-ramai duduk di jembatan
lempar batu seorang satu
ramai-ramai duduk berhadapan
angkat pantun seorang satu
3. Pantun Berkasih-kasihan
apa-apa jaga kelapa
tumpa tinta di atas tela
hampir-hampir beta celaka
karena cinta punya tahela

Pantun ini digolongkan pantun modern karena bentuknya pantun, namun bersajak syair.

4. Pantun Perceraian
Bulan terang di pinggir kali
buaya timbul disangka mati

jangan percaya mulut lelaki
berani sumpah tak takut mati

5. Pantun Beriba Hati

malam-malam beta di laut
tempat beta di timba ruang
panggil-panggil tidak menyahut
hati beta sioh tak keruan

6. Pantun Orang Tua

Orang Banda menimbang pala
pala di muat dalam pedati
jika ada kata yang salah
jangan disimpan di dalam hati

7. Pantun Agama

Jangan ingin disanjung-sanjung
anak digelar, orang diusung
serahkan diri dalam sembahyang
mohon ampunan dari yang agung

LAMPIRAN 2: PUISI***Sekeping Cinta Untukmu Ibu Tien Suharto***

Andaikan kita dapat merintang waktu
Kan kuhalangi ajal yang merenggutmu
Tapi apalah aku
Aku yang sedih
Sebab ditinggal Bunda tercinta
Sebab cinta anak-anak Indonesia
Masih bergulir untukmu
Sebab kasih anak-anak asuh
Masih bertaut di ribaanmu
Sebab sayang kami masih berpulang padamu
Namun hidup manusia
Bagaikan kapas yang melayang
Lalu lepas ke tanah
Bunda, Kau bagaikan melati putih
Tumbuh mekar di Taman Sari
Harumkan persada ke mancanegara
Bunda ! Kau laksana pelangi jingga
Yang ngayomi persada
Dalam aneka rencana perkasa
Cinta pada pertiwi telah kau pahatkan
Di dada Indonesia
Senyummu yang menawan
telah tautkan harapan
Hati-hati pilu-haru dan galau
Kala pasang Tsunami
Melanda Timor-Timur dan Irian Jaya
Kala aneka bencana mengharu biru
Ah, Bunda
Kabut duka telah meluluhkan hatimu
Lalu harapan kau semai, di dada mereka
Lalu pada mereka

Segenggam doa Kau pasrahkan
 Seberkas harapan telah bangkit
 Menghalau awan duka di sana
 Bunda, Mentari putih akan Kau canang di ufuk Timur
 Aneka rencana raksasa telah Kau prakarsai
 Namun, Bunda sayang
 Kala suara adzan subuh berlalu
 Kau berlalu bagai melati putih
 Lepas dari tangkai-tangkainya
 Kini, Kau telah tiada
 Hati siapa tak kan haru
 Memandang Kau lelap dalam pendaga
 Tak ada yang kami hadiah untukmu
 Hanya iringan doa suci dan tulus
 Mengantarkan kepergian sayang
 Selamat berpisah Ibu Tien Suharto
 Doa suci mengantarkan kepergianmu
 Pulanglah pada Chalikmu

Sayangi Daku Sahabat

Merekalah surya pagi di pinggiran bukit
 Kuakkan hari meniti waktu yang panjang
 Menyusur hutan dan hilang dalam lebat
 Menyeru pada liku jalan
 menyeru pada tapak-tapak yang mendaki
 Benahi wajah hijaumu
 Berikanlah dahanmu tempat kami berkicau
 Berikanlah rantingmu tempat kami bergurau
 Dan terus berkicau seriau
 Semilir yang melirik tanah-tanah yang menggundul
 Melirik lereng-lereng yang kian gersang
 Melirik pohon yang semakin kerontang
 Menyesali panorama yang tak ada lagi di sini
 Tak ada lagi hamparan hujan kemilau

Kemilau telah musnah dalam angan yang muluk
Dan terus disergap gergaji-gergaji tua
Dan tapak-tapak garang itu siap membantai
Robahlah satu-satu permata hutan
Yang muda belia
Satwa lari ketakutan
Keluh kecil menerpa bayu
Kemanakah kami berlindung
Dunia ditata sang Pencipta untuk kami dan mereka
Dunia kami juga dunia mereka
Namun tataan itu dilanda kerancuan
Tak ada yang suka pada hukum
Semuanya haus membunuh
Adakah penghuni bumi yang sok kuasa ini
Bermimpi tentang masa depan mereka dan kami
Tentang hari esok generasi mendatang
Berkacalah bila saat nanti
Kalian bertambal hutan kumal yang tak ceria
Berkacalah nanti kau kehausan
Sungai telah letih mengalir
Dan bukannya itu saja
Hukum kelestarian menuduh kalian
Tapi rasanya masih ada sisa waktu
Mari kita ikat janji untuk rebosisasi
Demi masa depan anda dan kami semua

